

**IMPLEMENTASI PROGRAM PENGEMBANGAN MINYAK
ATSIRI DI KOTA SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Mendapatkan Gelas Sarjana Administrasi
Publik pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas*

OLEH :

MASDA RIDHO

1310841014



**JURUSAN ADMINISTRASI PUBLIK
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS ANDALAS**

PADANG

2019

**HALAMAN PENYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Saya mahasiswa Universitas Andalas yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama lengkap : Masda Ridho
No. BP : 1310841014
Program Studi : Administrasi Publik
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Tugas Akhir : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Andalas hak atas publikasi *online* Tugas Akhir saya yang berjudul :

“Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok”

Universitas Andalas juga berhak untuk menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola, merawat, dan mempublikasikan karya tersebut diatas selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padang
Pada tanggal 21 Desember 2019
Yang menyatakan,



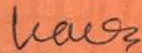
Masda Ridho

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Masda Ridho
No. BP : 1310841014
Judul skripsi : Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok

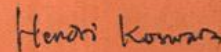
Skripsi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing dan disahkan oleh Ketua Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas.

Pembimbing I



Kusdarini, S. IP, M. PA
NIP. 197308252001122001

Pembimbing II



Dr. Hendri Koeswara, S. IP, M. Soc. Sc
NIP. 197904012003121003

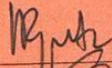
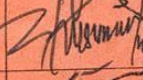

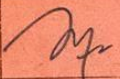
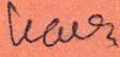
Mengetahui
Ketua Jurusan Administrasi Publik



Dr. Ria Ariany, M. Si
NIP. 197302132008122001

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Administrasi Publik pada hari Senin, 9 Desember 2019, bertempat di Ruang Sidang Jurusan Administrasi Publik dengan Tim Penguji :

No.	Tim Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Roni Ekha Putera, S. IP, M. PA	Ketua	
2.	Wewen Kusumi Rahayu, S. AP, M. Si	Sekretaris	
3.	M. Ichsan Kabullah, S. IP, M. PA	Anggota	
4.	Rozidateno P. Hanida, S. IP, M. PA	Anggota	
5.	Kusdarini, S. IP, M. PA	Pembimbing I	
6.	Dr. Hendri Koeswara, S. IP, M. Soc. Sc	Pembimbing II	Hendri Koeswara

Mengetahui
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik


Dr. Alfan Miko, M. Si
NIP. 496206241988111001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, skripsi dengan judul Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok adalah asli dan sepanjang pengetahuan saya belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Andalas maupun Perguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan perumusan saya sendiri tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali bantuan dan arahan dari tim pembimbing.
3. Karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai bahan acuan dalam skripsi saya dengan menyebutkan nama pengarang serta dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik serta sanksi lainnya sesuai ketentuan yang berlaku.

Padang, 21 Desember 2019

Yang menyatakan,



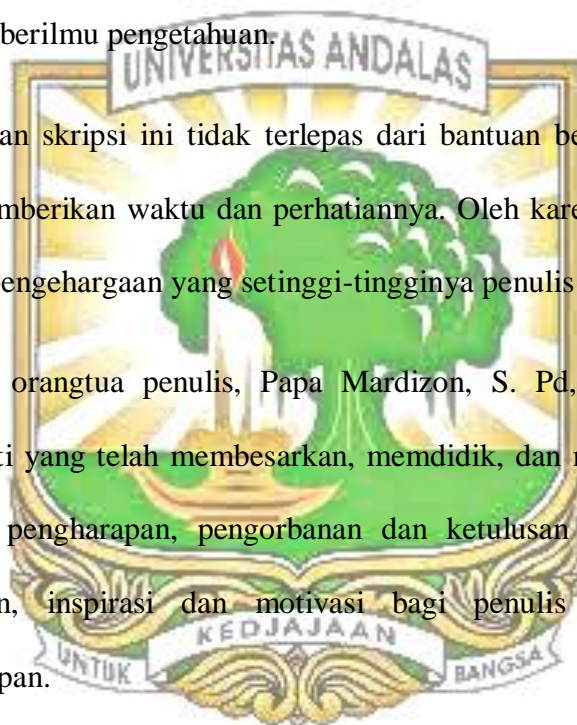
Masda Ridho
1310841014

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas limpahan nikmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok”** dengan baik, serta shalawat dan salam teruntuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia kepada kehidupan yang beradab dan berilmu pengetahuan.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang telah bersedia memberikan waktu dan perhatiannya. Oleh karena itu ucapan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis berikan kepada :

1. Kedua orangtua penulis, Papa Mardizon, S. Pd, M.M dan Mama Marliati yang telah membesarkan, mendidik, dan memotivasi dengan penuh pengharapan, pengorbanan dan ketulusan sehingga menjadi panutan, inspirasi dan motivasi bagi penulis dalam menjalani kehidupan.
2. Saudara penulis Latifa Nadila yang selalu memberikan motivasi bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Kusdarini, S. IP, M. PA selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Hendri Koeswara, S. IP, M. Soc. Sc selaku Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian memberikan motivasi, ide, kritik dan saran untuk kemajuan skripsi ini.



4. Ibu Irmalis, yang selalu memberikan perhatian dan memberi motivasi serta membantu kelancaran administrasi penulisan skripsi ini.
5. Ibu Roza Liesmana, S. IP, M. Si selaku pembimbing II pada penulisan proposal yang selalu memberikan motivasi dan semangat serta dengan kesabaran dan ketelitian memberikan kritik dan saran dalam penulisan proposal.
6. Ibu Dr. Desna Aromatica, S. AP, M. AP yang mendorong motivasi penulis dalam menjalani kehidupan.
7. Ibu Rozidateno Putri Hanida, S. IP, M. PA yang memberi motivasi bagi penulis dalam menjalani perkuliahan.
8. Bapak Dr. Roni Ekha Putera, S. IP, M. PA selaku Ketua Tim Penguji dan menjadi panutan bagi pebulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ibu Wewen Kusumi Rahayu, S. AP, M. Si selaku Sekretaris Tim Penguji yang telah memberikan kritik, saran dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Serta Bapak M. Ichsan Kabullah, S. IP, M. PA selaku Tim Penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penulisan skripsi ini.
9. Ibu Dr. Ria Ariany, M. Si selaku Ketua Jurusan Administrasi Publik
10. Bapak Malse Yulivestra, S. Sos, M. AP dan Bapak Drs. Yoserizal, M. Si selaku Dosen Jurusan Administrasi Publik yang membukakan cakrawala berpikir bagi penulis dalam menjalani kehidupan.
11. Bapak Ilham Aldelano Azre, S. IP, M.A, Ibu Misnar Sitriwanti, S. AP, M. Si, Bapak Dr. Syamsurizaldi, S. IP, SE, M.M selaku Dosen Jurusan

Administrasi Publik yang menjadi motivasi bagi penulis dalam menjalani kehidupan serta Ibu Dini dan Ibu Dona yang pernah membimbing penulis dalam perkuliahan.

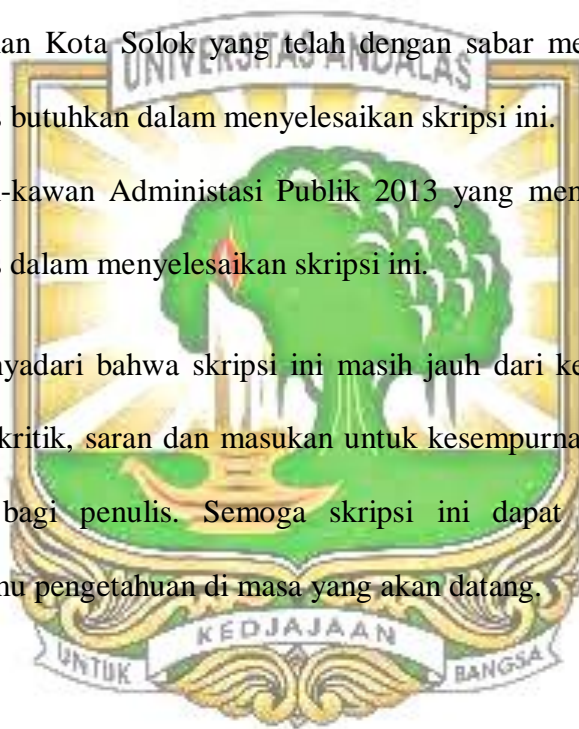
12. Uni Meri yang selalu menyiapkan ruang Jurusan Administrasi Publik.

13. Kak Amel yang selalu menyediakan kebutuhan izin penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini.

14. Ibu Rini Meiliza, SP selaku Kasi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok yang telah dengan sabar memenuhi data yang penulis butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Kawan-kawan Administasi Publik 2013 yang menjadi motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu segala kritik, saran dan masukan untuk kesempurnaan skripsi ini akan sangat berguna bagi penulis. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.



Padang, 9 Januari 2019
Penulis

Masda Ridho
131081014

ABSTRAK

Masda Ridho, Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Andalas, Padang, 2019. Dibimbing oleh : Kusdarini, S.IP, M.PA dan Dr. Hendri Koeswara, S.IP, M.Soc. Sc. Skripsi ini terdiri dari 203 halaman dengan referensi 9 buku teori, 3 buku metode, 3 skripsi, 1 artikel, 1 jurnal, 1 Peraturan Walikota, 1 Surat Keputusan Gubernur, 2 laporan dan 4 website internet.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan ditetapkanya minyak atsiri sebagai produk unggulan di Kota Solok. Permasalahan yang ditemui adalah lambatnya perkembangan pengembangan minyak atsiri di Kota Solok yang secara historisnya telah dimulai sejak Tahun 2006 dan memiliki dasar hukum pelaksanaan program sejak Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri. Nilai lebih Kota Solok pada tanaman atsiri adalah pada segi kualitas minyak atsiri yang dihasilkan pada Komoditas Serai Wangi. Unggulnya kualitas minyak atsiri pada Komoditas Serai Wangi diperoleh setelah dilakukan pengujian kandungan oleh Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (BALITRO) Bogor yang mengatakan bahwa kualitas minyak atsiri Komoditas Serai Wangi Kota Solok terbaik se-Indonesia.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* dan dokumentasi mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan Program Pengembangan Minyak Atsiri. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori implementasi Van Meter dan Van Horn yang terdiri dari enam variabel. Kemudian data yang didapatkan dianalisis menggunakan Teknik Analisis Data Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok belum memiliki kinerja yang baik. Belum terlaksananya program sesuai prosedur yang telah ditetapkan, terdapatnya implementor yang tidak dapat melaksanakan kegiatan terkait program, belum terbangunnya koordinasi yang baik antar organisasi pelaksana, pengaruh dari lingkungan sosial, ekonomi dan politik serta kurangnya pemahaman implementor terhadap regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

Kata Kunci : Implementasi, Program, Pengembangan Minyak Atsiri

ABSTRACT

Masda Ridho, Implementation of the Essential Oils Development Program in the City of Solok, Department of Public Administration, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, Padang, 2019. Supervised by: Kusdarini, S.IP, M.PA and Dr. Hendri Koeswara, S.IP, M.Soc. Sc. This thesis consists of 203 pages with reference to 9 theory books, 3 method books, 3 theses, 1 article, 1 journal, 1 Mayor Regulation, 1 Governor Decree, 2 reports and 4 internet websites.

This research is motivated by the determination of essential oil as a superior product in the city of Solok. The problem encountered was the slow development of the development of essential oils in the city of Solok, which historically began in 2006 and has a legal basis for implementing the program since 2009 on the General Guidelines for the Development of Essential Oils. The added value of Solok City in essential oils is in terms of the quality of essential oils produced in the Lemongrass Commodity. The superior quality of essential oils in Wangi Lemongrass Commodities was obtained after content testing was carried out by the Bogor Spice and Medicinal Research Institute (BALITRO) which said that the quality of essential oils in the Citronella Commodity in Indonesia.

This research was conducted using qualitative descriptive methods. Data was collected through interviews with informants selected by purposive sampling technique and documentation gathering documents related to the Essential Oils Development Program. The theory used in this research is the theory of the implementation of Van Meter and Van Horn which consists of six variables. Then the data obtained were analyzed using the Miles and Huberman Data Analysis Techniques.

The results showed that the Implementation of the Essential Oils Development Program in the City of Solok did not have a good performance. The program has not been carried out according to established procedures, there are implementers who cannot carry out program-related activities, lack of good coordination between implementing organizations, the influence of the social, economic and political environment and the lack of understanding of the implementor of the regulations that are the basis of the implementation of the Essential Oils Development Program in the city of Solok.

Keywords: Implementation, Program, Development of Essential Oils

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan masalah	31
1.3 Tujuan Penelitian.....	31
1.4 Manfaat Penelitian	31
1.4.1 Manfaat Teoritis	31
1.4.2 Manfaat Praktis	32
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	33
2.1 Studi Penelitian Yang Relevan	33
2.2 Teori	38
2.2.1 Kebijakan Publik	38
2.2.2 Implementasi Kebijakan Publik	40
2.3 Skema Pemikiran	55
2.4 Defenisi Konsep.....	56
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	60
3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian	60
3.2 Teknik pengumpulan data	60
3.3 Teknik Pemilihan Informan.....	61
3.4 Peran Peneliti	63
3.5 Proses Penelitian.....	64

3.6 Unit Analisis	65
3.7 Teknik Analisis Data.....	66
3.8 Teknik Keabsahan Data	67
BAB IV DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN.....	69
4.1 Tim Pengembangan Minyak Atsiri.....	70
BAB V TEMUAN DAN ANALISIS DATA	74
5.1 Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri Di Kota Solok	74
5.1.1. Standar dan Sasaran Kebijakan.....	75
5.1.1.1. Jelas dan terukur.....	76
5.1.1.2. Keadilan	126
5.1.2. Sumberdaya	131
5.1.2.1. Sumberdaya manusia	132
5.1.2.2 Sumberdaya non-manusia	143
5.1.3 Komunikasi Antar Badan Pelaksana	152
5.1.3.1. Komunikasi	153
5.1.3.2. Koordinasi	157
5.1.4 Karakteristik Badan Pelaksana	163
5.1.4.1. Struktur Birokrasi	163
5.1.4.2. Norma- norma	167
5.1.4.3. Pola Hubungan Birokrasi	171
5.1.5 Lingkungan Sosial, Ekonomi dan Politik.....	176
5.1.5.1. Kondisi Sosial	177
5.1.5.2. Kondisi Ekonomi.....	181
5.1.5.3. Kondisi Politik.....	184
5.1.6. Sikap Pelaksana	189
5.2. Kinerja Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok	201



BAB VI PENUTUP	207
6.1 Kesimpulan.....	207
6.2 Saran.....	209
DAFTAR PUSTAKA	211



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Ekspor 10 Komoditi Potensial Periode : 2012-2017	2
Tabel 1.2 Tabel Daerah Sentra Produksi Minyak Atsiri.....	4
Tabel 1.3 Tabel Penyebaran Minyak Atsiri Di Sumatera Barat.....	5
Tabel 1.4 Penggunaan Lahan Di Kota Solok	5
Tabel 1.5 Kegiatan Pengembangan Mintak Atsiri Di Kota Solok Tahun 2017- 2018.....	17
Tabel 1.6 Harga Minyak Atsiri Serai Wangi Tahun 2015-2018.....	25
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	36
Tabel 2.2 Defenisi Operasional.....	58
Tabel 3.1 Informan Penelitian	62
Tabel 3.2 Proses Penelitian	62
Tabel 3.3 Informan Triangulasi.....	68
Tabel 5.1 Daftar Kelompok Tani Minyak Atsiri Kota Solok.....	74
Tabel 5.2 Rekapitulasi Lahan Tanaman Minyak Atsiri Di Kota Solok.....	80
Table 5.3 Bantuan Bibit Dan Pupuk Tanaman Atsiri Komoditas Serai Wangi	87
Tabel 5.4 Hibah Bibit Dan Pupuk Tanaman Atsiri Komoditas Nilam	89
Tabel 5.5 Hibah Pemeliharaan Kebun Tahun 2017.....	91
Tabel 5.6 Hibah Pemeliharaan Lahan Tahun 2018	92
Tabel 5.7 Rekapitulasi Lahan Tanaman Atsiri Komoditas Serai Wangi Di Kota Solok	103
Tabel 5.8 Alat Suling Minyak Atsiri Di Kota Solok	106
Tabel 5.9 Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian Kota Solok.....	139
Tabel 5.10 Rincian Biaya Pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri Tahun 2017	145
Tabel 5.11 Rincian Biaya Pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri Tahun 2018.....	147

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Serai Wangi	7
Gambar 1.2 Sosialisasi Program Pengembangan Minyak Atsiri Dengan Kelompok Tani	18
Gambar 1.3 Keikutsertaan Pertani Pada Konferensi Nasional Minyak Atsiri Tahun 2017	21
Gambar 2.1 Proses Kebijakan Publik	39
Gambar 2.2 Model Implementasi Kebijakan Publik Menurut Van Meter Dan Van Horn	394
Gambar 4.1 Gambaran Umum Kota Solok	69
Gambar 5.1 Bimbingan Teknis Tanaman Atsiri Oleh Balitro KP. Laiang Tahun 2017.....	94
Gambar 5.2 Praktek Lapangan Teknis Minyak Atsiri Di Kota Solok	95
Gambar 5.3 Konferensi Nasional Minyak Atsiri Tahun 2018	99
Gambar 5.4 Produk Tanaman Minyak Atsiri Serai Wangi	115
Gambar 5.5 Struktur Tim Pengembangan Minyak Atsiri	164



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Struktur Organisasi Tim Pengembangan Minyak Atsiri 12



BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang terletak di Benua Asia. Indonesia merupakan negara kepulauan yang beriklim tropis dan memiliki sumber daya alam yang melimpah. Salah satu kekayaan alam yang berperan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah minyak dan gas bumi. Namun saat ini ibarat lari maraton, angka konsumsi minyak dan gas Indonesia terus meningkatkan meninggalkan angka produksi.¹ Hal ini patut menjadi perhatian seluruh masyarakat karena ketersediaan minyak bumi dapat menipis apabila terus diambil untuk kebutuhan masyarakat. Minyak bumi berasal dari fosil yang terdapat didalam perut bumi.

Selain itu, juga terdapat minyak yang bukan berasal dari fosil tetapi juga digunakan dalam kehidupan masyarakat. Minyak tersebut berasal dari tanaman-tanaman tertentu yang disebut sebagai minyak atsiri. Minyak Atsiri atau biasa disebut dengan *essential oils*, *etherial oils*, atau *volateli oils* adalah salah satu komoditas yang memiliki potensi besar di Indonesia. Minyak atsiri adalah ekstrak alami dari jenis tumbuhan tertentu, baik berasal dari daun, bunga, kayu, biji-bijian bahkan putik bunga.²

Setidaknya terdapat 70 jenis tanaman atsiri yang diperdagangkan di pasar internasional, dan 40 jenis tanaman atsiri dapat diproduksi di Indonesia. Dari 40

¹<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/09/090000326/bak-maraton-konsumsi-minyak-indonesia-salipproduksi> (diakses pada Sabtu, 2 Maret 2019, pukul 17.58 WIB)

²Market Briefe, Atase Perdagangan KBRI Berlin, 2014 halaman 6

jenis tanaman tersebut 12 jenis diklasifikasikan sebagai komoditas ekspor. Meskipun banyak jenis minyak atsiri yang dapat diproduksi di Indonesia, namun baru sebagian kecil yang telah diusahakan di Indonesia.³ Minyak atsiri termasuk kedalam 10 komoditas⁴ ekspor potensial Indonesia periode 2012 sampai 2017. Hal ini dapat dilihat pada data olahan PDSI⁵ Sekretariat Jenderal Perdagangan Indonesia pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1
Ekspor 10 Komoditi Potensial
Periode : 2012-2017 (Januari-November)

No.	Uraian	2016	Trend % (12- 16)	Januari-November		Perub. % 17/16	Peran THD Ekspor Non Migas 2017 (%)
				2016	2017		
1.	Produk Kulit	101.284,1	-7,47	93.913,4	78.404,9	-16,51	0,06
2.	Peralatan Medsis	149.921,7	-16,13	135.360,3	159.572,9	17,89	0,11
3.	Tanaman Obat	29.825,9	32,97	26.880,1	29.911,8	11,28	0,02
4.	Makanan Olahan	5.538.448,8	5,20	5.023.164,0	5.691.858,0	13,31	4,07
5.	Minyak Atsiri	166.380,4	8,43	153.410,1	146.339,0	-4,61	0,10
6.	Produk Perikanan	1.430.945,6	-2,04	1.280.376,2	1.423.834,9	11,20	1,02
7.	Kerajinan	747.177,8	1,94	680.064,1	740.956,0	8,95	0,53
8.	Perhiasaan	6.368.745,8	22,71	6.088.219,7	5.284.640,0	-13,20	3,78
9.	Rempah-Rempah	744.932,1	5,63	644.075,0	589.561,5	-11,22	0,42
10.	Peralatan Kantor	117.372,9	0,91	110.006,1	94.034,8	-14,52	0,07
Total		15.359.042,1	9,62	14.255.469,0	14.239.113,9	-0,11	10,19

Sumber : Hasil Olahan Peneliti Berdasarkan Olahan PDSI, Setjen Kementerian Perdagangan Indonesia, 2019

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat 10 komoditi ekspor potensial Indonesia, yang salah satunya adalah minyak atsiri. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa, minyak atsiri mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan di Indonesia. Hal ini dapat menjadi peluang ekonomi bagi

³Ibid halaman 6

⁴Berdasarkan Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani, Komoditas adalah hasil usaha tani yang dapat diperdagangkan, disimpan, dan/ atau dipertukarkan.

⁵PDSI merupakan kependekan dari Pusdiklat dan Pusat Data dan Sistem Informasi

masyarakat Indonesia, serta menjadi peluang bagi negara untuk meningkatkan pendapatan negara melalui produksi minyak atsiri.

Minyak Atsiri adalah salah satu komoditas ekspor tradisional Indonesia yang telah dimulai sejak sebelum perang dunia ke-dua. Hingga saat ini, hampir seluruh minyak atsiri Indonesia menjadi barang ekspor untuk kebutuhan negara asing.⁶ Menurut Dewan Atsiri Indonesia, minyak atsiri disebut juga minyak esteris, minyak terbang atau “*essential oil*”, dipergunakan sebagai bahan baku industri parfum, bahan pewangi (*fragrance*), aroma (*flavor*), farmasi, kosmetika dan aromaterapi. Selain itu Indonesia dikatakan juga pemasok minyak atsiri terbesar ke-2 di dunia, dan mampu menghasilkan 5000-6000 ton minyak per tahunnya dengan pelaku usaha mencapai 3000 usaha, serta nilai ekspor minyak atsiri merupakan salah satu sumber utama devisa Indonesia.⁷

Tanaman atsiri umumnya diusahakan oleh petani dengan modal dan luas lahan yang terbatas. Kebanyakan petani atsiri masih menggunakan alat suling yang sederhana, sehingga mutu dan rendemen yang dihasilkan masih rendah.⁸ Melihat prospek minyak atsiri sebagai salah satu komoditi potensial yang saat ini diusahakan dalam bentuk mikrooleh masyarakat.⁹

Indonesia dikatakan sebagai negara pemasok minyak atsiri dunia. Besarnya pasokan Indonesia tentunya tidak terlepas dari daerah yang menjadi

⁶Sumber : JT Yuhono dan Sintha Suhirman. 2006. Status Pengusahaan Minyak Atsiri dan Faktor-faktor Teknologi Pasca Panen Yang Menyebabkan Rendahnya Rendemen Minyak Atsiri. Jurnal Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. Volume XVII Nomor 2 : 79-90

⁷<https://m.kumparan.com/noviyanti-nurmala1519197736585/mengulik-kisah-ironis-minyak-atsiri-di-indonesia> Di akses pada 10 Desember 2018 Pukul 21.30 WIB

⁸Sumber : JT Yuhono dan Sintha Suhirman. 2006. Status Pengusahaan Minyak Atsiri dan Faktor-faktor Teknologi Pasca Panen Yang Menyebabkan Rendahnya Rendemen Minyak Atsiri. Jurnal Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik. Volume XVII Nomor 2 Halaman 80

⁹Berdasarkan undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani menjelaskan bahwa pertanain adalah kegiatan mengelola sumber daya

sentra produksi minyak atsiri di Indonesia. Penyebaran daerah sentra produksi minyak atsiri di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut :

Tabel 1.2
Tabel Daerah Sentra Produksi Minyak Atsiri

No	Provinsi	Minyak atsiri
1	Jawa Barat	Kenangan, Akar Wangi, Pala, Nilam
2	Jawa Tengah	Nilam, Cengkeh, Ylang-ylang
3	Yogyakarta	Nilam, Cengkeh
4	Jawa Timur	Cengkeh
5	Banten	Ylang-ylang
6	Sumatera Barat	Serai Wangi, Pala, Nilam
7	Maluku Utara	Pala, Cengkeh

Sumber : JT Yuhono dan Sintha Suhirman. 2006. Status Pengusahaan Minyak Atsiri dan Faktor-faktor Teknologi Pasca Panen Yang Menyebabkan Rendahnya Rendemen Minyak Atsiri. *Jurnal Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik*. Volume XVII Nomor 2 : 79-90

Berdasarkan Tabel 1.2, dapat dilihat tabel penyebaran daerah sentra produksi minyak atsiri yang dibagi berdasarkan provinsi yang ada di Indonesia. Terdapat 7 (tujuh) provinsi yang menjadi sentra produksi tanaman atsiri dengan 7 (tujuh) komoditi tanaman. Di pulau Sumatera hanya provinsi Sumatera Barat yang menjadi daerah sentra produksi Minyak Atsiri di Indonesia dengan komoditi Serai Wangi, Pala dan Nilam. Sebagai salah satu daerah sentra produksi minyak atsiri, artinya provinsi Sumatera Barat memiliki potensi yang bagus untuk mengembangkan tanaman atsiri.

Komoditas minyak atsiri Serai Wangi, Pala dan Nilam yang terdapat di Sumatera Barat tersebar pada beberapa wilayah kabupaten/kota di Sumatera Barat. Penyebaran tanaman atsiri yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 1.3 berikut :

Tabel 1.3

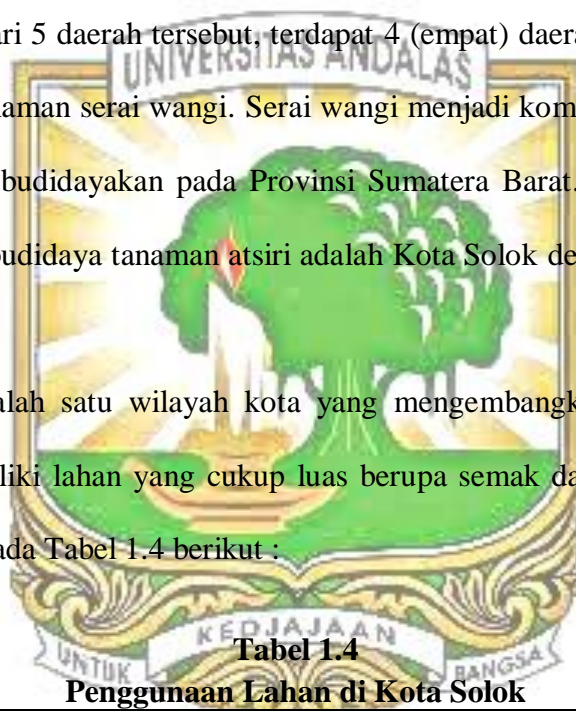
Tabel Penyebaran Tanaman Atsiri Provinsi Sumatera Barat

No.	Kabupaten/ kota	Komoditas
1	Kota Solok	Nilam, Serai Wangi
2	Kota Sawahlunto	Serai Wangi
3	Kabupaten Tanah Datar	Serai Wangi, Pala
4	Kabupaten Pasaman	Serai Wangi, Nilam
5	Mentawai	Nilam, Pala

Sumber : Hasil olahan peneliti berdasarkan wawancara dengan Djanuardi sebagai ketua Asosiasi Minyak Atsiri Sumatera Barat pada tanggal 12 Februari 2019.

Berdasarkan Tabel 1.3 dapat dilihat 5 daerah yang melakukan budidaya tanaman atsiri. Dari 5 daerah tersebut, terdapat 4 (empat) daerah yang melakukan budidaya pada tanaman serai wangi. Serai wangi menjadi komoditi tanaman yang paling banyak di budidayakan pada Provinsi Sumatera Barat. Salah satu daerah yang melakukan budidaya tanaman atsiri adalah Kota Solok dengan jenis tanaman serai wangi.

Sebagai salah satu wilayah kota yang mengembangkan tanaman atsiri, Kota Solok memiliki lahan yang cukup luas berupa semak dan alang-alang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.4 berikut :



Tabel 1.4
Penggunaan Lahan di Kota Solok

No.	Penggunaan Tanah	Luas (Ha)		Jumlah (Ha)	Persentasi
		Kecamatan Lubuak Sikarah	Kecamatan Tanjung Harapan		
1.	Perumahan	536,21	350,24	886,45	15,38
2.	Lapangan Olahraga	3,12	9,38	12,5	0,22
3.	Kuburan	4,48	7,02	13,5	0,23
4.	Perkantoran	9,67	11,18	20,85	0,36
5.	Pendidikan	8,30	5,68	13,98	0,24
6.	Kesehatan	16,51	6,60	23,11	0,40
7.	Sarana Ibadah	7,24	7,63	14,87	0,26
8.	Hotel	98,06	91,77	159,83	2,77
9.	Pasar, Pertokoan, terminal	0,10	10,46	10,56	0,18
10.	Tempat Hiburan	3,19	4,06	7,25	0,13
11.	Industri	20,20	10,75	30,95	0,54
12.	Sawah	925,13	296,69	374,80	15,17

13.	Perkebunan Rakyat	66,54	73,90	140,44	2,44
14.	Kebun Camuran	353,09	335,72	688,81	11,95
15.	Semak, Alang-alang	842,89	516,32	1358,21	23,56
16.	Hutan	370,05	295,49	665,24	11,54
17.	Tegalan	10,55	10,45	21,00	0,36
18.	Kolam Ikan	368,58	235,01	603,59	10,47
19.	Lain-lain	57,50	161,06	218,56	3,70
	Jumlah	3.673,41	2437,41	5764,80	100,00

Sumber : Kota Solok Dalam Angka 2018

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat dilihat penyebaran penggunaan lahan di Kota Solok. Secara persentasi, 23,56% lahan di Kota Solok berupa Semak dan Alang-alang. Semak dan Alang-alang menempati jumlah terbesar pada akumulasi lahan yang ada di Kota Solok. Semak dan Alang-alang terluas terdapat pada Kecamatan Lubuak Sikarah dengan jumlah 842,89 Ha. Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa masih terdapat lahan yang sangat luas yang belum dimanfaatkan di Kota Solok. Luasnya lahan berupa Semak dan Alang-alang tentunya akan lebih memiliki nilai ekonomis apabila dimanfaatkan dengan baik. Melihat kondisi ini, pengembangan tanaman atsiri memiliki potensi yang besar karena terdapat lahan yang cukup besar berupa Semak dan Alang-alang di Kota Solok. Ketersediaan lahan yang cukup besar tentunya dapat mendukung keberhasilan program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok.

Tanaman atsiri serai wangi disebut juga serai merah, karena batangnya berwarna merah keunguan. Tanaman atsiri serai wangi mempunyai daun yang lebar dan panjang. Tingginya bisa mencapai 100 cm dan memiliki akar serabut.¹⁰ Agar lebih mudah dipahami, gambar tanaman Serai Wangi dapat dilihat pada Gambar 1.1 berikut :

¹⁰<https://bibitbunga.com/product/tanaman-serai-wangi-merah-minyak/> diakses pada 1 April 2019 Pukul 17.00 WIB

Gambar 1.1
Gambar Serai Wangi



Sumber :Dokumentasi Dinas Pertanian Kota Solok

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa serai wangi mempunyai ciri batang berwarna merah keunguan dan memiliki batang yang panjang. Kota Solok mulai membudidayakan tanaman atsiri sejak Tahun 2006. Minyak atsiri di Kota Solok didukung oleh besarnya potensi yang dapat dikembangkan diantaranya ketersediaan lahan, kondisi tanah yang cocok dengan minyak atsiri, terdapatnya kelompok yang telah lebih dahulu mengembangkan minyak atsiri dan telah tersedianya SDM potensial yang dapat dikembangkan¹¹. Kota Solok memiliki 751 Ha lahan yang tidak produktif berupa semak dan alang-alang yang dapat ditingkatkan produktivitasnya dengan ditanam tanaman atsiri seperti, Serai Wangi, Ylang-Ylang (Kenanga), Nilam dll.¹² Namun, dalam pelaksanaannya tanaman Ylang-Ylang dan Nilam ternyata tidak dapat berkembang dengan baik di Kota Solok. Hal ini disampaikan oleh Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok sebagai anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

¹¹Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri Kota Solok halaman 4

¹²Ibid

“...Kita selalu berupaya membudidayakan tanaman atsiri di Kota Solok. Namun untuk tanaman Nilam dan Kenanga tidak dapat tumbuh dengan baik. Berbeda dengan tanaman Serai Wangi yang dapat tumbuh dengan baik disini. Kandungan tanah serta ketinggian Kota Solok sangat mendukung pertumbuhannya pada tanaman Serai Wangi..”¹³

Berdasarkan kutipan wawancara, dapat diketahui bahwa tanaman atsiri yang dapat tumbuh dengan baik di Kota Solok adalah tanaman Serai Wangi. Namun pada tanaman Nilam dan Ylang-Ylang tidak dapat tumbuh dengan baik. Hal ini menjadi salah satu peluang bagi Kota Solok dalam membudidayakan tanaman Serai Wangi.

Berkaitan dengan kandungan pada tanaman Serai Wangi, berdasarkan penelitian kandungan yang dilakukan oleh Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (BALITTRO) pada Komoditas Serai Wangi di Kota Solok, hasilnya Kota Solok dikatakan sebagai daerah penghasil minyak atsiri serai wangi dengan kandungan terbaik se Indonesia karena memiliki kandungan *citronella* dengan kadar 45% sampai 50% dengan standar Indonesia 35%, dan kandungan *geranol* dengan kadar 90% sampai 93% dengan standar Indonesia 85%.¹⁴ Dengan hasil penelitian tersebut, menjadikan serai wangi menjadi komoditas yang patut di perhitungkan serta menjadi pendorong semangat bagi petani dalam membudidayakan tanaman atsiri di Kota Solok.

Tanaman atsiri termasuk kedalam salah satu komoditas tanaman perkebunan dan menjadi salah satu perhatian pemerintah Kota Solok. Hal ini tertuang pada misi ke-4 (empat) Kota Solok yaitu, menjadikan Kota Solok sebagai

¹³ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kelautan Kota Solok, pada tanggal 29 Desember 2019 pukul 10:45 WIB

¹⁴ Data Pendukung Pengembangan Produk Unggulan Kota Solok Tahun 2018

pusat perdagangan hasil-hasil pertanian, perkebunan dan ekonomi kerakyatan yang tanggung berbasis potensi unggulan daerah melalui perdagangan, pariwisata dan jasa serta menciptakan iklim investasi yang kondusif.¹⁵ Minyak Atsiri di Kota Solok dapat dilihat pada indikasi rencana program prioritas yang disertai kebutuhan pendanaan dan menjadi indikator kinerja daerah Kota Solok dalam hal produktifitas perkebunan, serta termasuk kedalam indikator capaian pembangunan pertanian Kota Solok.

Selain itu, pengembangan tanaman atsiri di Kota Solok didukung dengan Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor : 516-451-2014 tentang Produk Unggulan Daerah Dengan Pendekatan Satu Daerah Satu Produk (*One Village One Product*) Melalui Koperasi Kabupaten/kota Provinsi Sumatera Barat, dikatakan Kota Solok memiliki produk unggulan yaitu produk minyak atsiri.

Minyak atsiri sebagai produk unggulan Kota Solok juga didukung dengan Keputusan Walikota Solok Nomor : 188.45-577 Tahun 2015 tentang Produk Unggulan Daerah Kota Solok. Keputusan Walikota menetapkan bahwa, minyak atsiri adalah produk unggulan daerah Kota Solok.¹⁶ Terdapatnya keputusan gubernur dan keputusan walikota terkait minyak atsiri semakin menguatkan pemerintah Kota Solok dalam melaksanakan pengembangan Minyak Atsiri.

Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok di atur pada Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 Tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri. Terdapatnya peraturan walikota tersebut menjadi acuan atau pedoman pemerintah dalam melaksanakan pengembangan Minyak

¹⁵ Peraturan Daerah Kota Solok Nomor 9 Tahun 2017 tentang perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kota Solok Tahun 2016-2021

¹⁶Keputusan Walikota Solok Nomor : 188.45-57 Tahun 2015

Atsiri di Kota Solok. Berkenaan dengan regulasi, Kota Solok dikatakan sebagai satu-satunya daerah yang memiliki regulasi tentang Minyak Atsiri. Hal ini disampaikan oleh Ketua Asosiasi Atsiri Provinsi Sumatera Barat pada kutipan wawancara berikut :

“...jika kita bandingkan daerah lain di Provinsi Sumatera Barat yang juga melakukan budidaya tanaman atsiri, Kota Solok adalah satu-satunya wilayah yang memiliki produk hukum tentang minyak atsiri. Daerah lain seperti Kota Sawahlunto, Kabupaten Tanah Datar, Kabupaten Pasaman dan Mentawai mereka belum memiliki regulasi yang mengatur tentang budidaya tanaman atsiri...”¹⁷

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa Kota Solok merupakan satu-satunya wilayah yang memiliki produk hukum yang mengatur tentang atsiri di Provinsi Sumatera Barat. Sedangkan wilayah lainnya belum memiliki produk hukum tentang minyak atsiri.

Tujuan Program Pengembangan Minyak Atsiri adalah, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani melalui pengembangan minyak dan pengolahan minyak atsiri. Sasaran Program Pengembangan Minyak Atsiri adalah meningkatkan motivasi petani dalam menanam, merawat, dan mengolah tanaman minyak atsiri sehingga meningkatkan kesejahteraan petani Minyak Atsiri.¹⁸ Berdasarkan Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009, dikatakan bahwa terdapat prosedur dalam melaksanakan pengembangan minyak atsiri yaitu

.¹⁹

¹⁷ Hasil wawancara dengan Djanuardi sebagai Ketua Asosiasi Minyak Atsiri Provinsi Sumatera Barat, pada tanggal 12 Februari 2019 pukul 11:30 WIB

¹⁸Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri halaman 16-19

¹⁹ Ibid, halaman 16-19

1. Penetapan Kelompok Tani
2. Pengembangan Minyak Atsiri
3. Mekanisme Pengelolaan Minyak Atsiri
4. Pemasaran Hasil Minyak Atsiri

Selain itu, terkait pengembangan minyak atsiri juga terdapat koperasi yang bergerak pada tanaman atsiri. Koperasi yang bergerak pada minyak atsiri bernama Koperasi Serba Usaha (KSU) Laing Sepakat. KSU Laing Sepakat ditunjuk sebagai lembaga penampung produksi minyak atsiri.²⁰ Namun, saat ini tidak seluruh kelompok tani tergabung sebagai anggota KSU Laing Sepakat. Engganya kelompok tani bergabung dikarenakan sistem yang digunakan pada KSU Laing Sepakat. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara berikut :

“...terkait koperasi minyak atsiri memang ada dan kami tahu, dan sebenarnya bagus. Namun, kami enggan untuk bergabung kedalam koperasi dikarenakan sistem koperasi yang mengharuskan kami untuk meminjam uang untuk dapat bergabung sebagai anggota koperasi. Kelompok tani yang bergabung ada, namun kami memilih enggak bergabung...”²¹

Berdasarkan kutipan wawancara, dapat diketahui bahwa terdapat kelompok tani yang enggan bergabung sebagai anggota KSU Laing Sepakat karena sistem yang mengharuskan kelompok tani meminjam uang pada KSU Laing Sepakat.

Terkait pelaksanaan program pengembangan Minyak Atsiri yang diatur pada Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009, Pemerintah Kota Solok

²⁰ Ibid, halaman 6

²¹ Hasil wawancara dengan Djanuardi sebagai Ketua Kelompok Tani Agribisnis, pada tanggal 12 Februari 2019 pukul 12:50 WIB

membentuk Tim Program Pengembangan Minyak Atsiri sebagai implementor Program Pengembangan Minyak Atsiri. Tim Pengembangan Minyak Atsiri memiliki struktur organisasi tersendiri. Struktur organisasi tim program pengembangan minyak atsiri dapat dilihat pada bagan berikut :²²

Bagan 1.1
Struktur Organisasi Tim Pengembangan Minyak Atsiri



Sumber : Peraturan Wali Kota Solok Nomor 39 Tahun 2009 Tentang Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

Pada Bagan 1.1 dapat dilihat terdapat garis komando/perintah yang berasal dari tim koordinasi pada tim teknis dan seterusnya terhadap tim pembina. Dengan garis komando/perintah artinya pertanggung jawaban pada satu unit berada pada unit yang di atasnya. Keberadaan Tim Program Pengembangan Minyak Atsiri

²² Ibid, halaman 15

menjadi ujung tombak terealisasinya program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok. Upaya yang dilakukan tim sebagai implementor kebijakan menentukan keberhasilan pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

Berdasarkan Struktur Tim Pengembangan Minyak Atsiri terdapat tim koordinasi yang terdiri dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Badan Keuangan Daerah (BKD), Kepala Dinas Pertanian, Kepala Dinas Perdagangan, Kepala Bagian Perekonomian, Camat dan Lurah. Tim koordinasi memiliki tugas melaksanakan koordinasi kebijakan perencanaan dan anggaran, fasilitasi, monitoring dan evaluasi.²³

Tim teknis pengembangan tanaman atsiri merupakan tim yang bertanggungjawab pada pengembangan tanaman atsiri dalam hal budidaya tanaman atsiri. Berdasarkan Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri merupakan *leading sector* pada budidaya tanaman atsiri yang di ketuai oleh Kepala Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok. Anggota tim ini adalah Bidang Perkebunan Tanaman Pangan dan Seksi Tanaman Perkebunan.

Selain itu, pada pengembangan tanaman atsiri juga terdapat pembina teknis pengembangan minyak atsiri. Pembina Teknis Pengembangan Minyak Atsiri diketuai oleh Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan. Anggota pembina teknis pengembangan minyak atsiri adalah Kasi Perkebunan,

²³Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri Di Kota Solok, halaman 10

Bidang Sarana dan Prasarana Pertanian dan Agribisnis serta Bidang Penyuluhan Dinas Pertanian Kota Solok. Tugas pembina teknis pengembangan minyak atsiri adalah sebagai berikut :²⁴

- a. Melakukan pembinaan terhadap kelompok tani dalam melakukan penanaman, pemeliharaan, dan pemanenan minyak atsiri
- b. Melaksanakan identifikasi terhadap permasalahan yang timbul dalam pengembangan minyak atsiri
- c. Melaporkan kepada tim teknis permasalahan yang timbul di lapangan.

Selain Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri yang juga terdapat Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri selaku *leading sector* pada teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran minyak atsiri yang berada pada Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Solok. Artinya, pada Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok terdapat 2 (dua) dinas teknis yang bertanggungjawab sebagai *leading sector* Program Pengembangan Minyak Atsiri. *Leading sector* pada budidaya tanaman atsiri berada pada Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok dan disebut sebagai Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri. Sedangkan yang bertindak sebagai *leading sector* pada penyulingan, distribusi dan pemasaran minyak atsiri berada pada Dinas Perdagangan dan UKM Kota Solok dan disebut sebagai Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri. Namun, pada Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009, nomenklatur dinas pada Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran adalah Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan.

²⁴Ibid, halaman 13

Perubahan nomenklatur tersebut terjadi setelah ditetapkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Solok.

Ditetapkannya Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2016 ternyata berpengaruh pada Tim Teknis Penyulingan Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri dalam melaksanakan Program Pengembangan Minyak Atsiri. Pengaruh yang ditimbulkan adalah Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran tidak dapat merealisasikan anggaran untuk melaksanakan program dikarenakan tidak terdapat nomenklatur industri pada penamaan Dinas Perdagangan Kota Solok yang didalamnya terdapat Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri. Sehingga sejak Tahun 2017 Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri tidak lagi memiliki kegiatan terkait penyulingan minyak atsiri dan hanya mampu mengupayakan pemasaran produk turunan Minyak Atsiri.

Dalam melaksanakan program, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memiliki target yang menjadi kelompok sasaran pelaksanaan program. Target program pengembangan minyak atsiri adalah kelompok tani minyak atsiri yang terdapat di Kota Solok. Pada saat ini terdapat 9 (sembilan) kelompok tani yang menjadi sasaran program pengembangan minyak atsiri.

Pada Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009, terdapat empat kelompok tani yang menjadi cikal kelompok tani minyak atsiri di Kota Solok. Kelompok tani yang menjadi cikal adalah Kelompok Tani Damar Jawa, Sarang Elang, Pesantren Serambi Madinah dan Kebun Percontohan Laing. Kelompok Tani Damar Jaya dan Sarang Elang pada saat ini masih aktif dan beroperasi.

Namun, Kelompok Serambi Madinah yang berlatar belakang sebagai pesantren pada saat ini tidak aktif dan beroperasi karena pesantren tersebut pada saat ini sudah tidak aktif.

Terkait pengembangan tanaman atsiri, untuk meningkatkan produktifitas perlu dilakukan intensifikasi terhadap kebun minyak atsiri dengan menerapkan teknologi produksi yaitu pemeliharaan kebun, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta menerapkan sistem tumpang sari minyak atsiri.²⁵ Dalam hal ini Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri telah melakukan upaya dalam pengembangan tanaman atsiri, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.5 berikut :



²⁵Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 halaman 17

Tabel 1.5
Tabel Kegiatan Pengembangan Minyak Atsiri Kota Solok Tahun 2017 dan 2018

TAHUN 2018	TAHUN 2017
<p>1. Pemeliharaan kebun atsiri berupa bantuan biaya penyiangan untuk tanaman atsiri yang ditanam pada Tahun 2017 sebagai berikut:</p> <p>a. Serai wangi : Pemeliharaan serai wangi seluas 15 Ha pada kelompok tani Damar Jaya, Sarang Alang, Pasir Saiyo, Talago Amko, Bungo Padi.</p> <p>b. Pemeliharaan nilam seluas 5 Ha pada kelompok tani Rajin Bersama dan Tabek Saiyo.</p> <p>2. Pemeliharaan tanaman plasma nutfah KP Balitro Laing sebagai kompensasi pembuatan Jalan Lingkar Utara berupa bantuan pupuk NPK sebanyak 50 kg dan biaya pemeliharaan sebanyak 20 OH.</p> <p>3. Pertemuan peningkatan kelembagaan kelompok sebanyak 5 kali yang dihadiri oleh anggota kelompok yang mengembangkan tanaman atsiri.</p> <p>4. Ikut sertanya kelompok tani atsiri dan petugas pada acara Atsiri Nasional sebanyak 1 kali.</p> <p>5. Tersedianya sambungan listrik rumah suling bantuan Tahun 2017.</p>	<p>1. Pengembangan tanaman atsiri serai wangi dan nilam</p> <p>2. Pemeliharaan kebun atsiri Tahun 2015 dan 2016 seluas 18 Ha pada kelompok:</p> <p>a. Tahun 2015</p> <p>i. Damar Jaya : 1,5 Ha lahan serai wangi</p> <p>ii. Agribisnis : 4 Ha lahan serai wangi</p> <p>iii. Sarang Alang : 2 Ha lahan serai wangi</p> <p>iv. Kalumpang Saiyo : 2,5 Ha lahan serai wangi</p> <p>b. Tahun 2016</p> <p>i. Sarang Alang : 1 Ha lahan serai wangi</p> <p>ii. Kalumpang Saiyo : 1 Ha lahan serai wangi</p> <p>iii. Agribisnis : 2 Ha lahan serai wangi</p> <p>iv. Serba Usaha : 1 Ha lahan serai wangi</p> <p>3. Pertemuan peningkatan kelembagaan kelompok sebanyak 5 kali yang dihadiri oleh anggota kelompok yang mengembangkan tanaman atsiri.</p> <p>4. Pendampingan oleh lembaga yang terkait dengan pengembangan tanaman atsiri sebanyak 1 paket.</p> <p>5. Ikut sertanya kelompok tani atsiri dan petugas pada acara Atsiri Nasional sebanyak 1 paket .</p> <p>6. Pengadaan alat suling serai wangi kapasitas 1 ton sebanyak 1 unit.</p> <p>7. Pembangunan rumah suling sebanyak 1 unit.</p> <p>8. Pendampingan oleh petugas pendamping sebanyak 1 paket.</p>

Sumber : Laporan Pengembangan dan Peningkatan Produksi Tanaman Atsiri

Berdasarkan Tabel 1.5 dapat diketahui bentuk kegiatan pengembangan tanaman atsiri di Kota Solok pada Tahun 2017 dan 2018. Pada kegiatan pengembangan tanaman atsiri terdapat kegiatan yang dilakukan secara terus menerus setiap tahunnya seperti pemeliharaan kebun, pertemuan peningkatan kelembagaan kelompok tani, pendampingan dan kegiatan Nasional atsiri. Pada kegiatan pengembangan luas tanaman atsiri dilakukan sesuai kebutuhan dalam melaksanakan program.

Pada tahap awal dalam melaksanakan program, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri mengadakan pertemuan dengan kelompok tani untuk mensosialisasikan program pengembangan minyak atsiri. Berikut dokumentasi kegiatan pertemuan dengan kelompok tani yang dilaksanakan oleh tim teknis pengembangan minyak atsiri :



Gambar 1.2
Sosialisasi Program Pengembangan Minyak Atsiri dengan Kelompok Tani



Sumber : Laporan kegiatan pengembangan dan peningkatan produksi tanaman atsiri Tahun 2017

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat diketahui bahwa tim teknis pengembangan tanaman atsiri mengadakan sosialisasi program pada petani atsiri di Kota Solok. Sosialisasi dilakukan di kantor kecamatan agar petani atsiri mudah menjangkau lokasi pertemuan. Sosialisasi tidak hanya diperuntukkan bagi petani yang baru

membudidayakan tanaman atsiri, tetapi juga diperuntukkan bagi petani yang lebih dahulu melakukan budidaya untuk menyampaikan kendala dalam pengembangan tanaman atsiri. Pertemuan ini merupakan salah satu wadah bagi Dinas Pertanian Kota Solok untuk mensosialisasikan sekaligus pembinaan bantuan yang berkaitan dengan tanaman atsiri. Dinas Pertanian mengharapkan semangat dari petani atsiri untuk senantiasa mendukung pengembangan tanaman atsiri di Kota Solok.²⁶

Selain berupaya dalam mensosialisasikan program, tim teknis pengembangan tanaman atsiri juga mendorong kelompok tani dengan memberikan bantuan berupa bibit dan pupuk kepada kelompok tani. Bibit diberikan sesuai dengan luas lahan yang dimiliki kelompok tani. Pada satu rumpun tanaman serai wangi berisi 1 bibit serai. Bantuan bibit dan pupuk didapatkan oleh petani setelah mengajukan permohonan bantuan dalam bentuk proposal, kemudian akan dilakukan peninjauan terhadap calon penerima bantuan oleh tim teknis pengembangan tanaman atsiri.

Bantuan bibit dan pupuk kemudian akan dimanfaatkan oleh petani penerima bantuan dan dibimbing oleh pendamping dan penyuluh yang berada pada tim pembina teknis pengembangan tanaman atsiri. Dalam pengembangan minyak atsiri, Kota Solok lebih bergerak pada pengembangan tanaman serai wangi. Hal ini dikarenakan kualitas Minyak Atsiri pada Komoditas Serai Wangi terbaik se-Indonesia.

²⁶ Laporan Akhir Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan dan Peningkatan Produksi Tanaman Atsiri Tahun 2017

Namun, pada Tahun 2019 terjadi penurunan dalam segi luas lahan tanaman atsiri yang disebabkan oleh beberapa faktor sehingga lahan tersebut mengalami penyusutan seperti terjadi kebakaran lahan dan kesalahan perawatan oleh petani. Hal ini juga di sampaikan oleh salah satu petani atsiri dari kelompok tani agribisnis pada kutipan wawancara berikut :

“...terdapatnya penyusutan lahan disebabkan beberapa faktor seperti terjadi kebakaran. Tanaman atsiri khususnya serai wangi yang banyak di tanam di Kota Solok sangat mudah terbakar karena tanaman tersebut tipis dan memang juga mudah terbakar, terlebih lagi petani terkadang tidak tinggal di sekitar lahan tanaman mereka. Selain itu, yang membuat lahan menyusut adalah kurangnya perawatan oleh petani, sehingga ilalang yang tumbuhnya cepat menutupi lahan pertanian mereka. Setelah ilalang tertutup petani juga tidak melakukan pembersihan kembali sehingga ilalang terus tumbuh...”²⁷

Berdasarkan wawancara di atas, diketahui bahwa faktor penyebab penyusutan lahan tanaman atsiri yaitu kebakaran serta kurangnya perawatan. Tanaman atsiri khususnya serai wangi yang tipis sangat rentan terbakar, serta juga ilalang menjadi hama yang menutupi tanaman atsiri karena pertumbuhannya lebih cepat dari pada tanaman atsiri serai wangi. Dalam budidaya tanaman atsiri serai wangi kelompok tani harus memperhatikan kemungkinan-kemungkinan yang menyebabkan lahan tanaman atsiri terganggu karena faktor alam ataupun karena faktor lainnya.

Kepedulian tim teknis pengembangan tanaman atsiri tidak hanya dengan mengupayakan bibit dan pupuk terhadap petani atsiri. Tim teknis pengembangan tanaman atsiri juga memfasilitasi kelompok tani dalam kegiatan nasional atsiri.

²⁷ Hasil wawancara Supri sebagai petani atsiri serai wangi dan operator alat penyulingan atsiri dari kelompok tani agribisnis Kota Solok, pada 21 Januari 2019

Kegiatan nasional atsiri dihadiri oleh petani atsiri dan pengusaha atsiri se-Indonesia. Keikutsertaan kelompok tani minyak atsiri di Kota Solok ditetapkan dalam rencana kerja Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok. Berikut adalah dokumentasi kegiatan nasional atsiri Indonesia :

Gambar 1.3
Keikutsertaan Petani Pada Kegiatan Konferensi Nasional Minyak Atsiri Tahun 2017



Sumber : Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan dan Peningkatan Produksi Tanaman Atsiri

Berdasarkan gambar 1.3, keikutsertaan petani pada kegiatan nasional minyak atsiri Indonesia membantu petani dalam membangun jaringan antar sesama petani minyak atsiri di Indonesia. Dengan kegiatan nasional ini, petani bisa bertukar pikiran dalam budidaya maupun pemasaran dengan sesama petani minyak atsiri.

Selain mewadahi petani pada kegiatan nasional sebagai ajang bertukar pikiran bagi kelompok tani, untuk lebih menunjang petani dalam mengembangkan tanaman atsiri, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri juga menjalin kerjasama dengan lembaga lain dalam pengembangan tanaman atsiri. Dinas Pertanian sebagai tim teknis pengembangan bekerja sama dengan Kebun

Percontohan Balittro (Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat) Laing, yang berada di Kota Solok. Kerjasama tersebut tertuang pada SPK (Surat Perjanjian Kerjasama) yang disepakati tanggal 21 Juli 2017 dengan Nomor SPK : 131/SPK-PAP/2017 Pekerjaan Jasa Kerjasama Pendamping Pengembangan Atsiri oleh Lembaga dengan pelaksananya yaitu Kebun Percobaan Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (Balittro) Laing.

Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri melakukan kerjasama dengan KP. Laing dalam bentuk bimbingan teknis terhadap petani atsiri di Kota Solok. Bimbingan teknis yang diberikan diantaranya adalah praktik penyulingan Minyak Atsiri, hal ini bertujuan agar setiap hasil penyulingan dapat menghasilkan minyak dengan kualitas dan kuantitas yang baik. Berdasarkan Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009, teknis penyulingan tanaman atsiri merupakan fungsi yang dimiliki oleh tim teknis penyulingan dan pemasaran yang berasal dari Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM selaku Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri. Namun dalam pelaksanaannya, kerjasama dengan KP. Laing bersama Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri yang berada pada Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok juga sampai pada praktik penyulingan tanaman atsiri. Hal ini menjadi fenomena yang menarik bagi peneliti untuk mengkaji program pengembangan tanaman atsiri di Kota Solok.

Dalam pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri, terkait penyulingan dan pemasaran minyak atsiri dilakukan oleh Tim Teknis Penyulingan dan Pemasaran yang berada pada Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Solok. Tim Teknis Penyulingan dan Pemasaran Minyak Atsiri diketuai oleh

Kepala Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM, anggotanya terdiri dari Bidang Koperasi, Industri dan UKM dan Seksi Industri pada Dinas Koperasi serta Seksi Distribusi dan Promosi.

Selain itu, untuk menunjang pelaksanaan program juga terdapat Pembina Teknis Penyulingan Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri. Pembina Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran dipimpin oleh Kepala Bidang Koperasi, Industri dan UKM, anggotanya terdiri dari Seksi Industri pada Dinas Perdagangan Kota Solok. Dalam melaksanakan Program Pengembangan Minyak Atsiri, Tim Teknis Penyulingan dan Pemasaran yang berada pada Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM juga memiliki kegiatan untuk mencapai program. Hal ini diungkapkan pada kutipan wawancara berikut :

“...Terkait atsiri kami memiliki beberapa kegiatan, seperti bantuan alat penyulingan dan pelatihan penyulingan minyak atsiri terhadap operator alat suling pada kelompok tani. Selain itu, kami juga mengadakan pelatihan pengolahan minyak atsiri menjadi produk turunan seperti sabun mandi, sampo dan body lotion. Dan hasil pengamatan kami, kami lihat masing-masing operator telah mampu mengoperasikan alat suling dengan baik, serta untuk produk turunan kelompok tani juga telah mampu untuk memproduksinya. Untuk pelaksanaan kegiatan tersebut terakhir kalau tidak salah kami melakukan sampai Tahun 2016...”²⁸

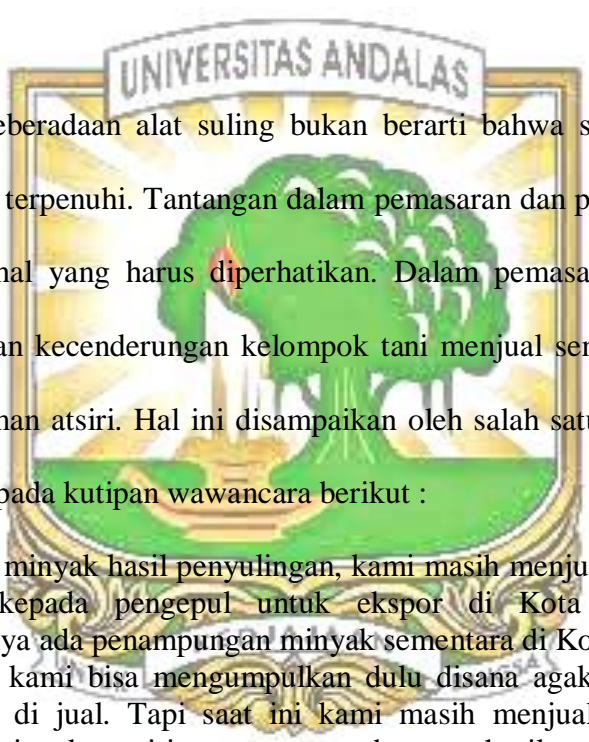
Berdasarkan kutipan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tim teknis penyulingan dan pemasaran minyak atsiri juga berupaya dalam melaksanakan program pengembangan minyak atsiri. pada saat ini Dinas Perdagangan dan Koperasi UKM sebagai tim teknis penyulingan dan pemasaran memiliki anggapan

²⁸ Hasil wawancara dengan Yenny Permata Sari sebagai Kepala Seksi Industri Dinas Perdagangan dan Koperasi UKM Kota Solok Pada 20 Maret 2019 Pukul 08:30 WIB

bahwa petani telah mampu mengolah dan mengupayakan minyak atsiri yang dimiliki oleh kelompok tani.

Untuk mengolah tanaman serai wangi menjadi minyak atsiri, petani serai wangi menggunakan alat suling yang berfungsi sebagai alat pengolah untuk menghasilkan minyak atsiri. Apabila tidak terdapat alat penyuling, maka petani tidak dapat menghasilkan minyak dari tanaman atsiri. Oleh karena itu, Tim program pengembangan minyak atsiri membantu dalam menyediakan alat suling minyak atsiri.

Namun, keberadaan alat suling bukan berarti bahwa seluruh kebutuhan petani serai wangi terpenuhi. Tantangan dalam pemasaran dan pengolahan produk turunan menjadi hal yang harus diperhatikan. Dalam pemasaran minyak atsiri penulis menemukan kecenderungan kelompok tani menjual sendiri minyak hasil penyulingan tanaman atsiri. Hal ini disampaikan oleh salah satu ketua kelompok tani minyak atsiri pada kutipan wawancara berikut :



“...Untuk minyak hasil penyulingan, kami masih menjual sendiri minyak kepada pengepul untuk ekspor di Kota Padang. Harapannya ada penampungan minyak sementara di Kota Solok. Sehingga kami bisa mengumpulkan dulu disana agak banyak, lalu baru di jual. Tapi saat ini kami masih menjual sedikit-sedikit minyak atsiri, tergantung berapa hasil pada saat penyulingan. Lagian kalau sedikit-sedikit itu menjual minyak, keuntungannya tidak seberapa, belum lagi biaya dijalan nya. Saat ini seluruh kelompok tani di Kota Solok demikian, kadang mereka menitipkan ke kawan yang lain...”²⁹

Berdasarkan kutipan wawancara, dapat diketahui bahwa terdapat kelompok tani yang berupaya secara mandiri dalam pemasaran minyak

²⁹ Hasil wawancara dengan Djanuardi sebagai ketua Kelompok Tani Agribisnis Pada 17 Februari 2019 Pukul 14.00 WIB

atsiri. Pengepul untuk kebutuhan ekspor minyak atsiri hanya berada di Kota Padang, sedangkan Kota Solok belum memiliki penampung minyak atsiri yang dipercaya oleh petani atsiri di Kota Solok. Sehingga petani minyak atsiri mengusahakan sendiri minyak mereka untuk di jual ke pengepul di Kota Padang.

Keberadaan penampungan sementara Minyak Atsiri sangat membantu petani dari segi pendapatan dalam penjualan minyak atsiri. Karena, jika dilihat dari segi harga jual minyak atsiri pada Komoditas Serai Wangi memiliki harga jual yang bagus. Dengan harga jual yang bagus tentunya dapat membantu petani pada segi pendapatan petani atsiri. Harga jual minyak atsiri dari Tahun 2015 terus mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.9 berikut :

Tabel 1.6
Harga Minyak Atsiri Serai Wangi Tahun 2015-2018

Tahun	Harga (Liter)
2015	Rp. 160.000
2016	Rp. 180.000
2017	Rp. 280.000
2018	Rp. 340.000

Sumber : Hasil olahan peneliti berdasarkan wawancara dengan Rini Meiliza sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok Tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 1.6, dapat dilihat peningkatan harga minyak atsiri pada Tahun 2018 sebanyak dua kali lipat harga Tahun 2015. Tidak terdapatnya fluktuasi harga yang signifikan menjadikan minyak atsiri semakin menjanjikan dalam meningkatkan perekonomian. Hal ini merupakan fenomena yang menarik, karena dengan tingginya harga jual minyak atsiri dapat membantu meningkatkan kesejahteraan petani atsiri.

Namun, terkait Minyak Atsiri di Kota Solok pada Tahun 2015 sempat muncul pemberitaan pada media *online* yang mengatakan budidaya tanaman atsiri

Kota Solok terancam mati karena tidak memiliki alat suling yang memadai. Kondisi tersebut mendapat perhatian dari salah satu elit politik Kota Solok. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berita *online* berikut :³⁰

“...Irman Yefri Adang, anggota komisi III DPRD Kota Solok meminta pemerintah daerah Kota Solok untuk mengambil langkah-langkah cepat serta mencarikan solusi bagaimana agar kerusakan alat penyulingan dapat di atasi. Adang juga meminta PemdaKo Solok untuk menambah kapasitas alat penyulingan sehingga hasil panen petani dapat disuling. Alat suling berkapasitas 1 ton yang saat ini digunakan sering rusak dan tidak mampu menampung hasil panen petani. Ketua asosiasi minyak atsiri Sumbang, Januardi mengatakan, budidaya atsiri di Kota Solok bakal mati lantaran tidak memiliki alat penyulingan yang dapat menampung hasil panen mereka.”

Berdasarkan kutipan berita *online* diatas diketahui bahwa petani atsiri Kota Solok sempat memiliki persoalan yaitu hampir matinya budidaya tanaman atsiri karena minimnya ketersediaan alat suling minyak atsiri. Alat suling berperan penting untuk menghasilkan minyak atsiri yang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat. Dalam hal ini petani minyak atsiri mendapat dukungan dari salah satu anggota Komisi III DPRD Kota Solok. Melihat hal ini, peneliti berasumsi bahwa petani mendapat dukungan dari elit politik dalam pengembangan minyak atsiri di Kota Solok.

Mengetahui terdapatnya dukungan ini, penulis melihat bahwa pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri menarik untuk di kaji lebih dalam. Dengan terdapatnya Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009, peneliti memiliki asumsi bahwa pemerintah telah melihat prospek kedepan minyak atsiri serta telah siap berperan aktif dalam melaksanakan program pengembangan minyak atsiri.

³⁰wartaandalas.com/berita-tak-memiliki-alat-yang-memadai-budidaya-serai-wangi-solok-terancam-mati.html (diakses pada Senin, 11 Desember 2018 , pukul : 21.30 WIB)

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Tim Pengembangan minyak atsiri adalah pada sosialisasi program yang dilaksanakan oleh Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri terkait standar dan sasaran dalam melaksanakan program. Namun, dalam pelaksanaannya terkait SOP yang digunakan dalam budidaya tanaman atsiri berasal dari Kebun Percontohan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat Laing yang berada di Kota Solok.

Selanjutnya adalah pada sumberdaya yang digunakan dalam melaksanakan program. Sumber pendanaan yang digunakan dalam melaksanakan program berasal dari APBD Kota Solok. Selain pendanaan, terdapat manusia sebagai salah satu sumber daya dalam melaksanakan program. Dalam hal ini, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri yang berasal dari Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memiliki sumberdaya yang cukup untuk melaksanakan program. Hal ini disampaikan oleh Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian pada kutipan wawancara berikut :

“...kalau SDM, kami dari Dinas Pertanian memiliki tenaga yang cukup untuk melaksanakan program. Terdapatnya pendamping dan penyuluh yang ahli pada atsiri sangat membantu petani dalam budidaya tanaman atsiri...”³¹

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa pada Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri yang berada pada Dinas Pertanian memiliki sumberdaya yang cukup dalam melaksanakan program. Namun disisi lain, terdapat hal berbeda yang disampaikan oleh salah satu petani serai wangi di Kota Solok. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara berikut :

³¹ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kelautan Kota Solok, pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 13:45 WIB

“...Untuk budidaya saya banyak belajar dari BALITTRO, kami pernah di undang kesana untuk serai wangi...kalau penyuluh kami jarang bertemu, soalnya tidak ada jadwal khususnya...”³²”

Berdasarkan kutipan wawancara, dapat di ketahui bahwa petani merasa banyak belajar budidaya serai wangi dari hasil bimbingan yang dilakukan oleh KP. BALITTRO Laing. Serta juga di utarakan bahwa petani jarang bertemu dengan penyuluh karena tidak terdapatnya jadwal tetap yang dimiliki oleh penyuluh.

Dalam pelaksanaan program yang melibatkan banyak Organisasi Perangkat Daerah (OPD) tentunya membutuhkan komunikasi dan koordinasi agar mencapai tujuan program. Dalam Pelaksanaan program, terdapat tim koordinasi yang terdiri dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA), Badan Keuangan Kota Solok, Kepala Dinas Pertanian, Kepala Dinas Perdagangan, Kepala Bagian Perekonomian, Camat dan Lurah. Tim koordinasi memiliki tugas melaksanakan koordinasi kebijakan perencanaan dan anggaran, fasilitasi, monitoring dan evaluasi.³³ Dalam pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri selalu melakukan koordinasi dengan Tim Koordinasi Program Pengembangan Minyak Atsiri. Hal ini dapat diketahui pada wawancara berikut :

“...untuk koordinasi kami dinas pertanian selalu menjalin dengan BAPPEDA, Bagian Perekonomian hingga ke camat dan lurah. Karena kami tidak bisa lepas dari mereka, seperti perencanaan dan anggaran, tempat sosialisasi dsb. Dalam bentuk rapat koordinasi kami dahulu ada melakukan, namun sejak Tahun 2017 memang sudah tidak ada lagi, tapi setiap kegiatan

³² Hasil wawancara dengan Saleh sebagai salah satu petani atsiri dari Kelompok Tani Sarang Elang, pada tanggal 23 Maret 2019

³³Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri Di Kota Solok

kami mereka tahu dan kami selalu mengikutsertakan mereka..”³⁴

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa tim teknis pengembangan tanaman atsiri menjalin koordinasi dalam bentuk pemberitahuan terhadap tim koordinasi. Pelaksanaan koordinasi dalam bentuk rapat koordinasi hanya terealisasi hingga Tahun 2016 dengan tim koordinasi. Dalam pelaksanaan program pengembangan tanaman atsiri, tim teknis pengembangan tanaman atsiri selalu melakukan komunikasi dengan tim koordinasi.

Selain poin komunikasi dan koordinasi, hal lain yang mempengaruhi dalam pelaksanaan program adalah tersedianya struktur organisasi, norma-norma serta pola hubungan yang terjadi dalam birokrasi. Dengan terdapatnya struktur organisasi yang jelas, penulis ingin melihat sejauh mana struktur organisasi berpengaruh dalam pelaksanaan program. Terlebih pada pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok yang juga menggaet lembaga lain yang berada diluar struktur organisasi yaitu Kebun Percontohan BALITTRO Laing dalam melaksanakan program. Selain itu, norma dan pola hubungan dalam organisasi juga berpengaruh dalam pendelegasian tugas dalam melaksanakan program.

Dengan terdapatnya struktur organisasi dan lembaga lain yang juga berperan dalam melaksanakan program, norma dan pola hubungan dalam organisasi pelaksana program, penulis ingin melihat sikap implementor dalam pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri. Penulis ingin melihat apakah

³⁴ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kelautan Kota Solok, pada tanggal 1 Maret 2019 pukul 14:45 WIB

terdapat kecenderungan menerima atau menolak yang berasal dari implementor dalam melaksanakan program. Karena kecenderungan yang berasal dari internal organisasi pelaksana yang dalam hal ini dapat disebut dengan implementor berpengaruh besar dalam mencapai tujuan program.

Selain faktor internal yang berpengaruh dalam pelaksanaan program terdapat faktor eksternal yang juga berpengaruh dalam pelaksanaan program. Faktor eksternal dapat berasal dari kondisi sosial, ekonomi dan politik yang berasal dari pihak yang berhubungan dengan pelaksanaan program.

Program Pengembangan Minyak Atsiri bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tergabung kedalam Petani Atsiri di Kota Solok. Dalam hal ini penulis ingin melihat apakah latar belakang kondisi sosial, ekonomi dan politik mempengaruhi tercapainya tujuan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Terkait dukungan dari elit politik juga dirasakan oleh petani Minyak Atsiri. DPRD Kota Solok membuka dialog dengan petani atsiri Kota Solok. Hal ini dapat diketahui pada kutipan berita pada media *online* berikut :³⁵

“SOLOK, METRO-Petani pengembangan minyak atsiri di Kota Solok berharap adanya perhatian dari pemerintah. Bahkan para petani mendatangi kantor DPRD Kota Solok guna menyampaikan berbagai persoalan yang mereka hadapi...Namun sejumlah kendala mereka hadapi baik berupa alat maupun dalam pemasaran. Seperti disampaikan Rori salah seorang petani atsiri dihadapan sejumlah anggota dewan...Selain itu, terang Rori, para petani berharap adanya dukungan dan dorongan dari pemerintah dalam hal pemasaran. Dukungan pemerintah sangat diperlukan agar petani lebih dapat nilai tambah dalam pemasaran...”

³⁵<https://posmetropadang.co.id/minyak-atsiri-berkembang-di-kota-solok-petani-butuh-alat-penyulingan-dan-pemasaran/> diakses pada 28 April 2019, Pukul 22.00 WIB

Berdasarkan kutipan berita di atas, dapat di ketahui bahwa petani masih membutuhkan alat penyulingan serta masih memiliki kendala dalam pemasaran tanaman atsiri. Dialog elit politik bersama kelompok tani merupakan salah satu dukungan elit politik terhadap pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

Dengan melihat uraian di atas, penulis semakin tertarik dalam mengkaji lebih dalam pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Bagaimana Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri Di Kota Solok?

1.3 Tujuan Penelitian

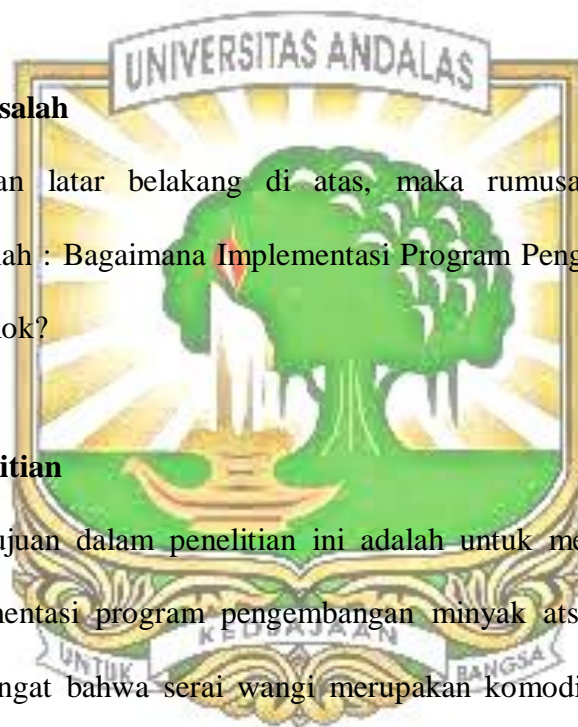
Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menelaah implementasi program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok. Selain itu, mengingat bahwa serai wangi merupakan komoditas unggulan Kota Solok yang memiliki kualitas terbaik di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Sehubung dengan tujuan penelitian ini, maka diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mempunyai kontribusi dalam mengembangkan pemahaman dalam ranah Ilmu Administrasi Publik, karena



terdapat kajian-kajian Administrasi Publik dalam konsentrasi kebijakan publik terutama tentang pelaksanaan suatu program. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan tambahan bagi mahasiswa Administrasi Publik lainnya. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi penelitian yang relevan dalam penelitian selanjutnya terkait permasalahan penelitian ini.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan bacaan yang dapat memperluas pengetahuan pembaca secara umum dalam pelaksanaan pemerintah tentang Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Serta, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi daerah dalam melaksanakan program yang hampir serupa dengan Minyak Atsiri.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Studi Penelitian Yang Relevan

Penelitian tentang implementasi kebijakan/program telah banyak dilakukan dalam kajian Administrasi Publik. Dalam melakukan penelitian Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok, peneliti menggunakan penelitian yang telah dilaksanakan sebagai penunjang dalam melaksanakan penelitian agar dapat membangun kerangka berpikir yang baik dan sistematis. Terdapat 3 (tiga) penelitian terdahulu yang peneliti gunakan pada penelitian ini. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Hamid pada Tahun 2015 dengan judul penelitian *“Implementasi Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 87 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Koordinasi Penanaman Modal Dan Pelayanan Perizinan Terpadu (BKPMPT) Provinsi Sumatera Barat”*³⁶. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Peraturan Gubernur Sumatera Barat no 87 Tahun 2012 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu. Kesimpulan penelitian ini yaitu, bahwa implementasi yang dilakukan oleh BKPMPT sudah berjalan dengan baik, selain itu juga memberikan dampak positif terhadap reformasi birokrasi perizinan. Namun, jika

³⁶Hamid, Implementasi Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 87 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Korrdinasi Penanaman Modal Dan Pelayanan Perizinan Terpadu (BKPMPT) Provinsi Sumatera Barat, Skripsi, Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Padang, 2015.

melihat keseluruhan variabel yang digunakan dalam implementasi, maka masih terdapat beberapa kekurangan dan kendala dalam penyelenggaraan PTSP. Kendala yang dihadapi seperti kurangnya sumber daya, komunikasi antar organisasi yang masih belum tertata dengan dengan baik, SOP yang belum sepenuhnya berjalan dengan baik, disposisi implementor yang belum baik, dan permasalahan teknis yang rumit.

Penelitian yang digunakan sebagai acuan selanjutnya yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Rizka Ulya yang berjudul "*Implementasi Program Manunggal Sakato Tahun 2012 di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi*".³⁷ Pada penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Terdapat 2 (dua) proyek dalam pelaksanaan program manunggal sakato di Kota Bukittinggi, pertama, proyek fisik dan non fisik. Proyek fisik bergerak pada bidang sarana dan prasarana, sedangkan proyek non fisik cenderung bergerak pada kegiatan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat.

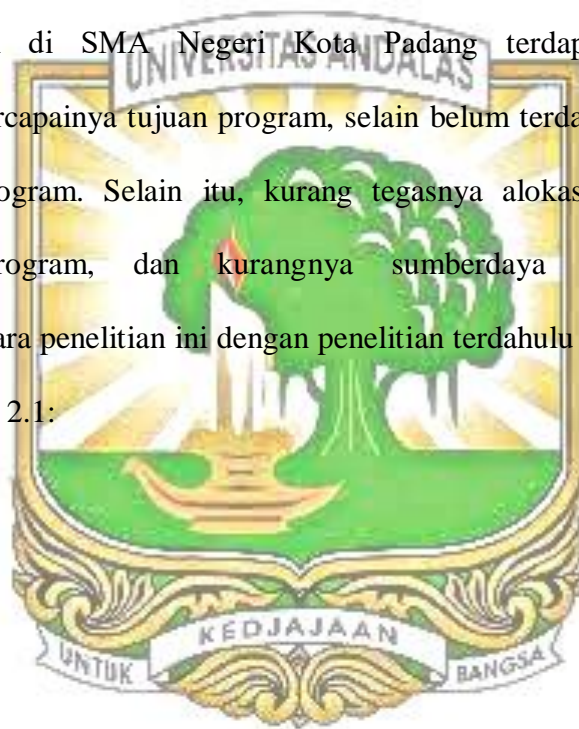
Hasil penelitian ini yaitu, implementasi program manunggal sakato belum berjalan dengan baik dikarenakan terdapat kendalaseperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap program, dan belum terdapatnya pengalokasian dana yang baik. Kendala lain pada implementasi program manunggal sakato yaitu, kurang efektifnya sosialisasi program yang dilakukan sehingga masyarakat tidak paham dengan tujuan yang harus dicapai dalam melaksanakan program.

Penelitian yang digunakan sebagai acuan selanjutnya adalah penelitian yang dilaksanakan oleh Novita Laila yang berjudul "*Implementasi Peraturan*

³⁷Rizka Ulya, *Implementasi Program Manunggal Sakato Tahun 2012 di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi*, Skripsi, Jurusan Administrasi Publik, Padang, 2014

Walikota Padang Nomor 33 Tahun 2013 Tentang Program Hafiz Al-Qur'an di SMA Negeri Kota Padang".³⁸ Pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi Peraturan Walikota Padang Nomor 33 Tahun 2013 Tentang Pendidikan Hafiz Al-Qur'an di SMA Negeri Kota Padang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, dalam implementasi program Hafiz Al-Qur'an di SMA Negeri Kota Padang terdapat kendala yang mempengaruhi tercapainya tujuan program, selain belum terdapatnya SOP dalam melaksanakan program. Selain itu, kurang tegasnya alokasi anggaran dalam implementasi program, dan kurangnya sumberdaya tenaga pendidik. Perbandingan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat pada Tabel 2.1:



³⁸Novita Laila, Implementasi Peraturan Walikota Padang Nomor 33 Tahun 2013 Tentang Program Hafiz Al-Qur'an di SMA Negeri Kota Padang, Skripsi, Jurusan Administrasi Publik, Padang, 2016

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Pendekatan dan Teori Penelitian
1	Hamid	Implementasi Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 87 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Koordinasi Penanaman Modal Dan Pelayanan Perizinan Terpadu (BKPMPT) Provinsi Sumatera Barat	Deskriptif Kualitatif	Implementasi yang dilaksanakan oleh BKPMPT sudah berjalan dengan baik, selain itu juga memberikan dampak positif terhadap reformasi birokrasi perizinan. Namun, jika melihat keseluruhan variabel yang digunakan dalam implementasi, maka masih terdapat beberapa kekurangan dan kendala dalam penyelenggaraan PTSP tersebut. Kendala yang dihadapi seperti kurangnya sumber daya, komunikasi antar organisasi yang masih belum tertata dengan baik, SOP yang belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan permasalahan teknis yang rumit.	Sama-sama membahas kajian implementasi dengan pendekatan teori yang sama
2	Rizka Ulya	Implementasi Program Manunggal Sakato Tahun 2012 Di Kecamatan Guguk Panajang Kota Bukittinggi	Kualitatif	Berdasarkan penelitian mengenai Implementasi Program Manunggal Sakato Tahun 2012, implementasi program belum berjalan dengan baik. Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap program, kurangnya sumberdaya, komunikasi dan koordinasi yang tidak efektif serta tidak terdapatnya sanksi, sehingga tujuan yang diharapkan belum dapat tercapai.	Sama-sama memiliki kajian yang sama, yaitu pemberdayaan terhadap masyarakat
3	Novita Laila	Implementasi Peraturan Walikota Padang Nomor 33 Tahun 2013 Tentang	Kualitatif	Implementasi program yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan telah berjalan dengan baik. Namun, dalam pelaksanaan dilapangan masih	Sama-sama melakukan pengkajian implementasi dalam bentuk program pada tingkat kota serta

		Program Hafiz Al-quran di SMA Negeri Kota Padang		terdapat kendala seperti tidak terdapatnya acuan berupa SOP dan petunjuk teknis, sehingga kelompok sasaran sedikit kesulitan melaksanakan program Hafiz Al-qur'an. Selain itu, kurang tegasnya alokasi anggaran serta minimnya pelatihan bagi tenaga pendidik menjadi kendala dalam melaksanakan program Hafiz Al-Qur'an di SMA Negeri di Kota Padang.	menggunakan pendekatan teori Van Meter dan Van Horn
4	Masda Ridho	Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri Di Kota Solok	Kualitatif	Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok belum mencapai kinerja yang baik. Hal ini dilihat dari pelaksanaan program yang belum sepenuhnya sesuai standar yang telah ditetapkan, keterlibatan implementor yang belum optimal, tidak terdapatnya forum khusus yang mewadahi implementor dalam melaksanakan program, pengaruh lingkungan sosial, ekonomi dan politik di Kota Solok, serta belum maksimalnya pengetahuan implementor terhadap program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok.	Menggunakan Teori Implementasi Kebijakan oleh Van Meter dan Van Horn.

Sumber : Hasil olahan peneliti Tahun 2019



2.2 Teori

Agar penelitian ini dapat terarah dengan baik dan jelas, maka peneliti membutuhkan batasan-batasan dalam membangun pola pikir agar penelitian ini dapat terarah dengan baik. Alur penelitian yang dilaksanakan dibatasi menggunakan teori yang relevan dan cocok dengan penelitian yang dilaksanakan. Untuk menunjang teori yang digunakan, maka dibutuhkan bahan bandingan agar hasil yang diperoleh dapat diraih dengan maksimal.

2.2.1 Kebijakan Publik

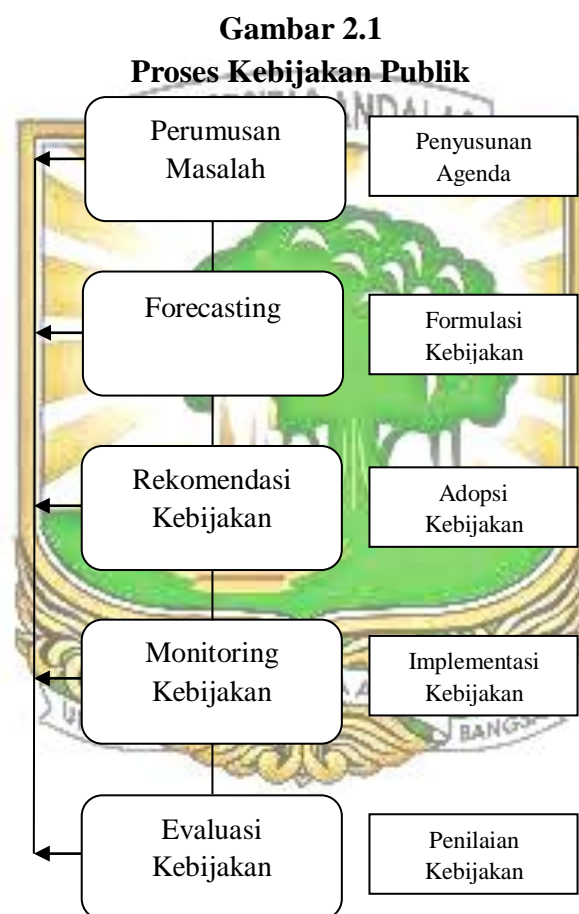
Kebijakan publik dalam definisi yang mashur dari Dye adalah *whatever governments choose to do or not do*. Maksudnya Dye hendak menyatakan bahwa apapun kegiatan pemerintah baik yang bersifat eksplisit ataupun implit merupakan kebijakan. Interpretasi kebijakan menurut Dye di atas dimaknai dengan dua hal penting, pertama kebijakan haruslah dilakukan oleh badan pemerintah, kedua, kebijakan mengandung pilihan dilakukan atau tidak dilakukan oleh pemerintah.³⁹ Selain Dye, James E. Anderson mendefinisikan kebijakan sebagai perilaku dari sejumlah aktor (pejabat, kelompok, instansi pemerintah) atau serangkaian aktor dalam suatu bidang kegiatan tertentu.⁴⁰ Selain Dye dan Anderson, juga terdapat ahli lain yang mendefinisikan suatu kebijakan. Carl Friedrich dalam Anderson mendefinisikan kebijakan sebagai suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah

³⁹ Indiahono Dwiyanto, Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analisis, Gava Media, Yogyakarta, 2009, halaman 17

⁴⁰Ibid halaman 17

dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu secara mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan tertentu.⁴¹

Kebijakan publik dapat lebih mudah dipahami jika dikaji tahap demi tahap. Inilah yang menjadikan kebijakan publik “penuh warna” dan kajiannya amat dinamis. Berbicara mengenai proses kebijakan publik, Dunn menggambarkan proses kebijakan sebagai berikut :⁴²



Sumber : Dwiyanto Indiahono dalam Buku Kebijakan Publik Berbasis *Dynamic Policy Analysis*

Berdasarkan gambar di atas, menurut Dunn terdapat lima tahapan pada proses kebijakan publik. Tahap awal proses kebijakan adalah penyusunan agenda

⁴¹Ibid halaman 18

⁴²Ibid halaman 20

kebijakan, sedangkan tahap akhir kebijakan adalah tahapan penilaian kebijakan publik.

Di Indonesia kebijakan publik dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu :⁴³

1. Kebijakan publik tertinggi, adalah kebijakan publik yang mendasari dan menjadi falsafah dari terbentuknya NKRI, yaitu UUD 1945, yang hanya dapat direvisi oleh MPR sebagai perwujudan seluruh rakyat Indonesia.
2. Kebijakan publik yang kedua adalah kebijakan publik yang dibuat dalam bentuk kerjasama antara legislatif dan eksekutif.
3. Kebijakan publik yang ketiga adalah kebijakan publik yang hanya dibuat oleh eksekutif saja. Contohnya dapat berupa Peraturan Pemerintah, Keppres, Kepmen, Keputusan Gubernur, Peraturan Walikota/Bupati.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dilihat pembagian kebijakan publik yang ada di Indonesia. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Peraturan Walikota sebagai landasan kebijakan dalam melakukan penelitian. Artinya dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kebijakan publik yang ketiga sebagai asas regulasi.

2.2.2 Implementasi Kebijakan Publik

Implementasi kebijakan dapat dilihat dengan cara membandingkan antara tujuan dan sasaran kebijakan yang dikeluarkan pemerintah dengan *policy output* (keluaran kebijakan) dan *outcome* (hasil). Apabila kebijakan yang dikeluarkan dapat mencapai tujuan dan memberi manfaat yang baik bagi masyarakat maka

⁴³Deddy Mulyadi, Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik, Alfabeta, Bandung, 2016, halaman 37-38

kebijakan tersebut dianggap berhasil. Namun, apabila program yang dikeluarkan pemerintah tidak cukup efektif maka kebijakan tersebut dianggap gagal. Implementasi melibatkan usaha dari *policy makers* untuk mempengaruhi apa yang oleh Lipsky disebut *street level bureaucrats* untuk memberikan pelayanan atau mengatur perilaku kelompok sasaran (*target group*).⁴⁴

Dalam sumber lain peneliti menemukan makna suatu proses implementasi. Dikatakan bahwa, proses implementasi bukan hanya proses administrasi semata, yaitu hanya dimaknai sebagai fungsi pembagian kerja, namun sesungguhnya proses implementasi melibatkan berbagai elemen seperti kualitas kebijakan, kapasitas organisasi yang diberi mandat untuk mengimplementasikan kebijakan, SDM yang ditugaskan untuk mengimplementasikan kebijakan serta ketepatan instrumen untuk mencapai tujuan kebijakan.⁴⁵

Implementasi bukanlah suatu hal yang membanggakan dari pelaksanaan suatu kebijakan atau program. Implementasi merupakan suatu yang penting dari suatu kebijakan/program. Cita-cita suatu kebijakan/program akan terealisasi apabila implementasi berjalan dengan baik. Namun, pada suatu bahan bacaan, peneliti menemukan pertanyaan yaitu, mengapa lebih banyak kebijakan yang gagal dibandingkan berhasil?, berbagai kebijakan dan program pembangunan yang dirancang secara baik oleh pemerintah ketika diimplementasikan ternyata pencapaiannya jauh dari apa yang diharapkan.⁴⁶ Hal ini membuat ketertarikan

⁴⁴Subarsono, Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, halaman 88

⁴⁵Erwan Agus Purwanto dan Dyah Ratih Sulistyastuti, Implementasi Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta, 2012, halaman 11

⁴⁶Ibid halaman 2

peneliti untuk mengkaji proses implementasi suatu kebijakan/program menjadi lebih besar.

Grindle juga memberikan pandangan tentang implementasi dengan mengatakan bahwa, secara umum tugas implementasi adalah membentuk suatu kaitan (*linkage*) yang memudahkan tujuan-tujuan kebijakan bisa direalisasikan sebagai dampak dari suatu kegiatan pemerintah.⁴⁷

Kegiatan implementasi kebijakan merupakan tindak lanjut atas diselesaikannya suatu produk kebijakan. Tujuan yang baik pada suatu kebijakan tidak akan tercapai apabila dalam implementasi kebijakan tidak dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Dalam pandangan Weimer dan Vining, ada tiga kelompok besar yang mempengaruhi keberhasilan implementasi suatu program, yakni :⁴⁸

1. Logika kebijakan
2. Lingkungan tempat kebijakan dioperasikan
3. Kemampuan implementor kebijakan.

Implementasi kebijakan pada dasarnya sengaja dilakukan untuk meraih kinerja yang tinggi berlangsung dalam antar hubungan berbagai faktor.⁴⁹ Menurut Grindle (1980), implementasi kebijakan ditentukan oleh isi kebijakan dan konteks implementasinya. Ide dasar Grindle adalah bahwa setelah kebijakan ditransformasikan menjadi program aksi maupun proyek individual dan biaya

⁴⁷Winarno Budi, Kebijakan Publik, Teori dan Proses, Media Pressindo, Yogyakarta, 2007, halaman 146

⁴⁸Subarsono, Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, halaman 103

⁴⁹Samodra Wibawa, Evaluasi Kebijakan Publik, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, halaman 19

telah disediakan, maka implementasi kebijakan dilakukan. Tetapi ini tidak berjalan mulus, tergantung pada *implementability* dari program itu yang dapat dilihat pada isi dan konteks kebijakan.⁵⁰

Sabatier dan Mazmanian mengatakan, implementasi kebijakan merupakan fungsi dari tiga variabel yaitu :

1. Karakteristik masalah
2. Struktur dan manajemen program yang tercermin dalam berbagai macam peraturan yang mengoperasionalkan kebijakan
3. Faktor-faktor diluar peraturan

Selanjutnya, Van Meter dan Van Horn membatasi implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu (atau kelompok-kelompok) pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya.⁵¹

Van Meter dan Van Horn menawarkan suatu model dasar yang memiliki enam variabel yang membentuk kaitan (*linkage*) antara kebijakan dan kinerja.⁵²

Van Meter dan Van Horn mengatakan, implementasi kebijakan yang pada dasarnya secara sengaja dilakukan untuk meraih kinerja yang tinggi berlangsung dalam antar hubungan berbagai faktor.⁵³ Berdasarkan penjabaran di atas, penulis memahami bahwa implementasi itu merupakan kegiatan sekelompok orang dalam mencapai tujuan suatu kebijakan/program. Namun, dalam pelaksanaan dilapangan terdapat hal yang mempengaruhi kinerja kebijakan/program tersebut. Untuk

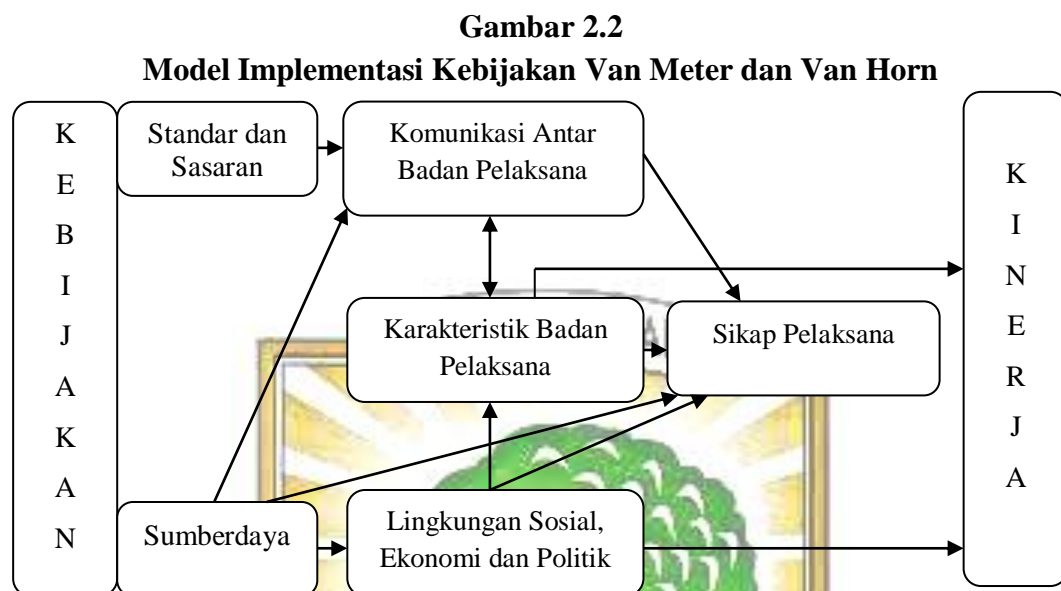
⁵⁰Ibid, halaman 22

⁵¹Winarno Budi, Kebijakan Publik, Teori dan Proses, Media Pressindo, Yogyakarta, 2007, halaman 146

⁵²Ibid halaman 155

⁵³Wibawa. S, Evaluasi Kebijakan Publik, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, halaman 19

mengukur kinerja kebijakan/program menggunakan variabel-variabel tertentu. Proses implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn dapat dilihat pada gambar berikut :



Sumber : Berdasarkan Buku Riant Nugroho Halaman 628

Berdasarkan gambar model implementasi kebijakan di atas, dapat dilihat 6 (enam) variabel yang mempengaruhi kinerja kebijakan. Meter dan Horn menunjukkan bahwa implementasi kebijakan merupakan model yang sangat kompleks, yaitu satu variabel dapat mempengaruhi variabel yang lain.⁵⁴ Satu variabel yang mempengaruhi variabel lain dapat dilihat pada panah yang mengarah pada masing-masing variabel pada model implementasi kebijakan Meter dan Horn.

Selain itu, Van Meter dan Van Horn juga menekankan dalam hal komunikasi antar badan pelaksana. Dalam hal ini, peneliti memahami bahwa Meter dan Horn mengkaji bahwa dukungan antar instansi dalam melaksanakan

⁵⁴Indiahono Dwiyanto, Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analisis, Gava Media, Yogyakarta, 2009, halaman 40

suatu kebijakan/program membawa pengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan suatu program atau kebijakan. Kemudian, Van Meter dan Van Horn juga mengatakan terdapatnya faktor eksternal dari suatu kebijakan/program yang mempengaruhi kinerja implementasi, yaitu variabel sosial, ekonomi dan politik. Artinya, Van Meter dan Van Horn tidak hanya melihat kinerja implementasi dari internal suatu kebijakan/program, namun juga mempertimbangkan faktor eksternal suatu kebijakan/program.

Berdasarkan fenomena yang peneliti temukan dilapangan, peneliti melihat bahwa pada Program Pengembangan Minyak Atsiri telah memiliki prosedur dan sasaran yang secara jelas telah disampaikan oleh Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri. Selain itu, pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri melibatkan berbagai macam OPD di Kota Solok. Namun, dikatakan bahwa sejak Tahun 2016 terdapat OPD teknis yang tidak lagi melakukan kegiatan terkait Program Pengembangan Minyak Atsiri. Kemudian, peneliti melihat bahwa Program Pengembangan Minyak Atsiri kini telah mendapat dukungan dari DPRD Kota Solok dan telah mengadakan pertemuan dengan kelompok tani atsiri di Kota Solok. Selain itu, peneliti menemukan bahwa Minyak Atsiri menjadi buah bibir pada kalangan implementor yang terlibat dalam pelaksanaan program sebagai salah satu pruduk unggulan di Kota Solok.

Berdasarkan hal ini, peneliti menjadi tertarik untuk mengkaji kinerja Program Pengembangan Minyak Atsiri berdasarkan teori menurut Van Meter dan Van Horn. Enam variabel pada proses implementasi Meter dan Van Horn adalah :

1. Standar dan Sasaran

Standar dan sasaran kebijakan pada dasarnya adalah apa yang hendak dicapai oleh kebijakan atau program, baik yang berwujud maupun tidak, jangka pendek, menengah, atau panjang.⁵⁵ Kinerja suatu program atau kebijakan dipengaruhi oleh standar dan sasaran kebijakan untuk memperoleh tujuan kebijakan.

a. Jelas dan Terukur

Standar dan sasaran kebijakan harus jelas dan terukur agar memperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan kebijakan. Standar dan sasaran menjadi kerangka awal dalam implementasi kebijakan/program. Suatu kebijakan yang memiliki multi-interpretasi akan menimbulkan kebingungan bagi implementor dalam merealisasikan kebijakan. Isi kebijakan harus mampu dimengerti serta tidak menimbulkan perbedaan pemahaman oleh implementor. Kaitannya dalam penelitian ini adalah, peneliti ingin melihat isi program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok mampu dimengerti dan dipahami oleh Tim Program Pengembangan Minyak Atsiri sebagai implementor dalam pelaksanaan program. Kejelasan tujuan dilihat berdasarkan kejelasan tujuan pada dokumen program apakah telah jelas dan konkret. Pengukuran dilakukan dengan melihat pemahaman implementor terhadap apa yang menjadi tujuan dan pencapaiannya.

⁵⁵Ibid, halaman 38

b. Keadilan

Suatu kebijakan/program harus dilaksanakan berdasarkan asas keadilan. Terdapatnya pihak yang tidak memperoleh perlakuan yang sama merupakan citra buruk dalam pelaksanaan kebijakan/program suatu daerah. Keadilan tersebut berupa bentuk tindakan yang dilakukan terhadap kelompok sasaran suatu program. Dalam penelitian ini yang menjadi kelompok sasaran adalah kelompok tani minyak atsiri di Kota Solok, setiap kelompok tani harus mendapatkan keadilan dalam pemahaman terhadap program maupun dari segi kegiatan dan bantuan yang diberikan dalam melaksanakan program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok. Selain itu, Pemerataan dalam pelaksanaan program akan mempengaruhi kinerja program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok.

2. Sumberdaya

Sumberdaya menunjuk kepada seberapa besar dukungan finansial dan sumber daya manusia untuk melaksanakan program/kebijakan. Hal sulit yang terjadi adalah berapa nilai sumberdaya untuk menghasilkan implementasi kebijakan/program dengan kinerja baik.⁵⁶ Dalam implementasi, sumberdaya yang dimaksud terdiri atas :

a. Sumber Daya Manusia

Sumberdaya manusia adalah penggerak utama dalam melaksanakan suatu kebijakan/program. Dukungan sumberdaya manusia dapat dilihat dari segi jumlah dan kualitas sumberdaya manusia. Dalam

⁵⁶Indiahono Dwiyanto, Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis, Gava Media, Yogyakarta, 2009, halaman 39

penelitian ini, yang menjadi sumberdaya manusia adalah tim program pengembangan minyak atsiri. Komposisi sumberdaya yang bagus adalah sumberdaya yang berada pada posisi yang baik. Hal itu dilihat dari segi kualifikasi pendidikan dengan tuntutan dilapangan yang harus dilaksanakan.

Tim dengan sumberdaya dan pengalaman yang baik akan membawa pengaruh yang signifikan dalam melaksanakan program. Kaitannya dengan penelitian ini, sumberdaya manusia yang peneliti kaji adalah ketersediaan tenaga pada Tim Pengembangan Minyak Atsiri dalam melaksanakan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

b. Sumberdaya Non Manusia

Selain manusia sebagai penggerak, sumberdaya lain berupa dukungan finansial serta sarana dan prasarana. Pada dukungan finansial yang berkenaan dengan penelitian ini adalah tersedianya anggaran yang memadai untuk melaksanakan program pengembangan minyak atsiri. Tim membutuhkan dukungan finansial yang cukup dalam melaksanakan program. Salah satu sumberdaya non manusia yaitu sarana dan prasarana, sarana dan prasarana yang tepat akan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan program.

Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji bagaimana ketersediaan anggaran yang berasal dari APBD (Anggaran Perencanaan Belanja Daerah), serta sarana dan prasarana bagi implementor dalam mencapai tujuan program. Selain itu, peneliti juga mengkaji upaya yang dilakukan

oleh tim untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kelompok tani dalam mencapainya tujuan program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok.

3. Komunikasi Antar Badan Pelaksana

Hal ini menunjuk kepada mekanisme prosedur yang dirancang untuk mencapai tujuan program. Komunikasi antar pelaksana juga menunjuk adanya tuntutan saling dukung antar institusi yang berkaitan dengan dengan program/kebijakan.⁵⁷ Dalam penelitian ini, terdapat dua organisasi perangkat daerah yang memiliki kesamaan tujuan dengan pembagian tugas yang berbeda.

Komunikasi implementor mempengaruhi implementasi suatu program. Dalam penelitian ini terdapat tim yang terdiri dari beberapa organisasi perangkat daerah yang berupaya untuk mencapai tujuan program. Komunikasi yang baik antara implementor yang terdiri dari organisasi perangkat daerah yang berbeda harus berjalan dengan baik agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mencapai tujuan. Dalam penelitian ini peneliti ingin melihat pola komunikasi yang dilaksanakan oleh Tim Program Pengembangan Minyak Atsiri baik secara vertikal maupun komunikasi secara horizontal dalam mencapai tujuan program terhadap kelompok tani sebagai sasaran program pengembangan minyak atsiri dalam mencapai tujuan program.

Selanjutnya, kelancaran komunikasi implementor juga dapat dilihat pada segi koordinasi antar lembaga yang melaksanakan program. Koordinasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah koordinasi antar dinas Organisasi Perangkat

⁵⁷Indiahono Dwiyanto, Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis, Gava Media, Yogyakarta, 2009, halaman 39

Daerah (OPD) yang tergabung kedalam Tim Pengembangan Minyak Atsiri. Dalam pelaksanaan program terdapat Tim Koordinasi, Tim Pengembangan Tanaman Atsiri serta Tim Penyulingan dan Pemasaran Minyak Atsiri. Dalam mencapai tujuan program dibutuhkan koordinasi yang baik antar tim agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan bagus, serta agar tujuan program dapat tercapai dengan baik.

4. Karakteristik Agen Pelaksana

Hal ini menunjuk seberapa besar daya dukung struktur organisai, nilai-nilai yang berkembang, hubungan yang terjadi di internal birokrasi.⁵⁸ Hal ini sangat penting, karena kinerja implementasi kebijakan (publik) akan sangat banyak dipengaruhi oleh ciri-ciri yang tepat serta cocok dengan para agen pelaksananya.⁵⁹

a. Struktur Birokrasi

Aspek lain yang mempengaruhi adalah terdapatnya struktur birokrasi dalam implementasi program pengembangan minyak atsiri. Ketersediaan struktur organisasi dan rentang kendali dalam struktur organisasi berpengaruh dalam melaksanakan program. Selain itu, ketepatan waktu pada pendelegasian tugas berpengaruh terhadap capaian yang diinginkan dari sebuah program. Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat sejauh mana struktur organisasi pada Tim Pengembangan Minyak Atsiri mempengaruhi pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Selain itu, peneliti juga ingin melihat pengaruh yang

⁵⁸Ibid, halaman 39

⁵⁹Leo Agustino, Dasar-dasar kebijakan Publik, Alfabeta, Bandung, 2008, halaman 143

diberikan sehubungan dengan terdapatnya lembaga lain di luar struktur yang telah ditetapkan pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

b. Norma-norma Dalam Organisasi

Norma-norma pelaksana merupakan nilai-nilai yang berasal dari lingkungan pelaksana, norma juga dapat dilihat dari komitmen yang dimiliki agen pelaksana. Kaitannya dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat sejauh mana pengaruh latar belakang yang dimiliki oleh pelaksana program dalam mempengaruhi tercapainya tujuan pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok.

c. Pola Hubungan Dalam Birokrasi

Hal lain yang harus dikaji selanjutnya meliputi pola kepemimpinan dan pola hubungan kerja pada struktur birokrasi. Tim program pengembangan minyak atsiri terdiri dari beberapa organisasi perangkat daerah, pola hubungan yang terjadi mempengaruhi kinerja program dalam mencapai tujuan. Pola kepemimpinan juga mempengaruhi suasana dalam melaksanakan program.

5. Lingkungan Sosial, Ekonomi dan Politik

Hal ini menunjuk kepada lingkungan sosial, ekonomi dan politik membawa pengaruh terhadap kesuksesan implementasi kebijakan itu sendiri.⁶⁰ Lingkungan sosial, ekonomi dan politik merupakan lingkungan luar yang membawa pengaruh terhadap pelaksanaan program. Suatu program yang

⁶⁰Indiahono Dwiyanto, Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis, Gava Media, Yogyakarta, 2009, halaman 39

dilaksanakan tentunya membawa memiliki interaksi dengan lingkungan di sekitar program.

Variabel ini mencakup sumberdaya ekonomi lingkungan yang dapat mendukung keberhasilan implementasi kebijakan; sejauh mana kelompok-kelompok kepentingan memberikan dukungan bagi implementasi kebijakan; karakteristik partisipan, yakni mendukung atau menolak, bagaimana sifat opini publik yang ada dilingkungan; dan apakah elit politik mendukung implementasi kebijakan.⁶¹

Indikator pertama dalam hal ini adalah pada lingkungan sosial. Peneliti ingin mengkaji pengaruh lingkungan sosial pada kelompok sasaran dalam pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri. Peneliti akan melihat, apakah kecenderungan pada lingkungan sosial kelompok tani membawa pengaruh terhadap petani dalam melaksanakan program.

Indikator kedua adalah kondisi ekonomi, dalam hal kondisi ekonomi peneliti ingin melihat apakah pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri membawa pengaruh terhadap kondisi ekonomi petani atsiri di Kota Solok. Hal ini juga berkaitan dengan tujuan program yang juga bermuara pada kesejahteraan masyarakat. Serta, penulis juga ingin melihat apakah kondisi perekonomian yang dimiliki petani berpengaruh terhadap terealisasinya tujuan Program Pengembangan Minyak Atsiri.

Indikator selanjutnya adalah dukungan elit politik terhadap program. Dalam hal ini peneliti ingin melihat pengaruh pemangku kepentingan terhadap

⁶¹Subarsono, Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Halaman 101

pelaksanaan program. Pelaksanaan program tentunya membutuhkan dukungan dari setiap elemen agar tujuan program dapat terealisasi dengan baik. Peneliti ingin melihat upaya yang dilakukan elit politik dalam menyukseskan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

6. Sikap Pelaksana

Hal ini menunjuk bahwa sikap pelaksana menjadi variabel penting dalam implementasi kebijakan. Seberapa demokratis, antusiasme dan responsif kelompok sasaran.⁶²Sikap pelaksana mencakup tiga hal penting, yaitu :⁶³

1. Kognisi atau pemahaman implementor terhadap kebijakan
2. Tanggapan implementor terhadap kebijakan
3. Intensitas implementor terhadap kebijakan

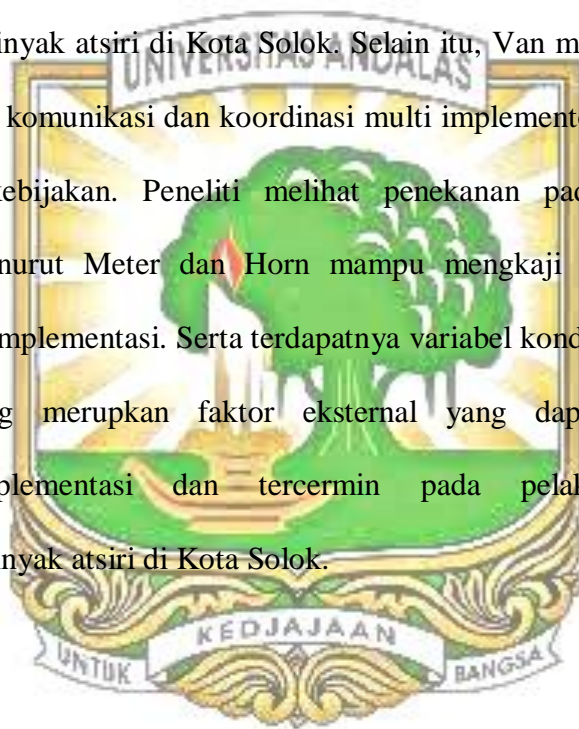
Pada program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok, sikap tim secara organisasi maupun secara individu mempengaruhi kinerja implementor dalam mencapai tujuan program. Pemberian pemahaman terhadap sasaran program merupakan tantangan yang harus dilalui didalam keberagaman masyarakat. Dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat daya dukung struktur dan nilai yang dimiliki oleh tim dalam melakukan pengembangan tanaman atsiri. Secara teknis budidaya dan distribusi serta pemasaran dilakukan oleh Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok bersama Dinas Koperasi, Perdagangan dan UMKM dalam melaksanakan pengembangan tanaman atsiri di Kota Solok.

⁶²Ibid, halaman 39

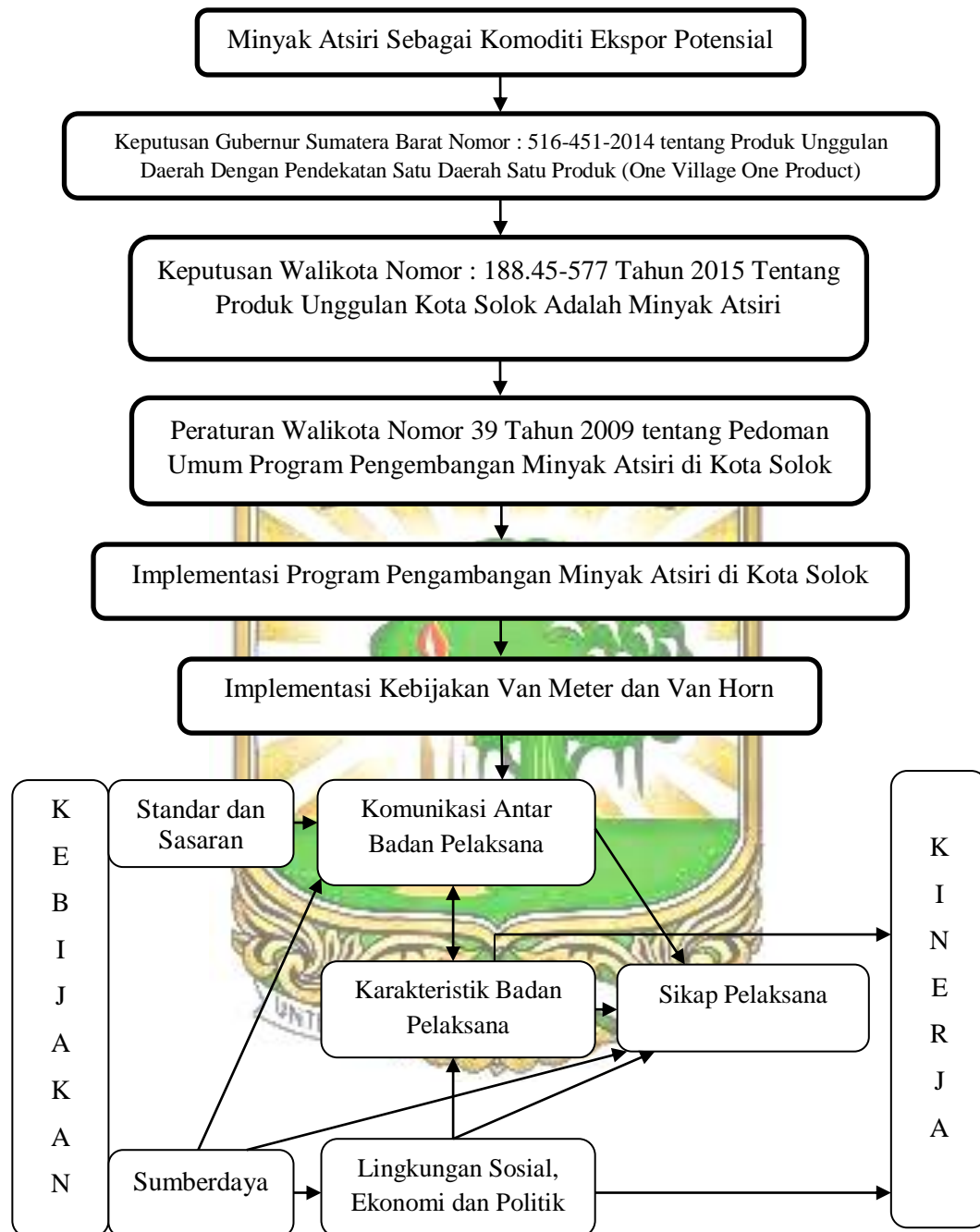
⁶³Winarno Budi, Kebijakan Publik, Teori dan Proses, Media Pressindo, Yogyakarta, 2007, halaman 165

Selanjutnya peneliti akan melihat respon setiap implementor pada pelaksanaan program. Hal ini akan terlihat pada pemahaman implementor terhadap tujuan dan sasaran pelaksanaan program. Hal lainnya adalah kecenderungan penilaian program oleh implementor. Apakah implementor menerima atau menolak pelaksanaan program.

Berdasarkan variabel pada teori Van Meter dan Van Horn, peneliti melihat teori ini mampu untuk mengkaji secara rinci implementasi program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok. Selain itu, Van meter dan Van Horn juga melihat pada komunikasi dan koordinasi multi implementor dalam mencapai tujuan program/kebijakan. Peneliti melihat penekanan pada enam variabel implementasi menurut Meter dan Horn mampu mengkaji secara dalam dan terperinci proses implementasi. Serta terdapatnya variabel kondisi sosial, ekonomi dan politik yang merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pelaksanaan implementasi dan tercermin pada pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok.



2.3 Skema Pemikiran



2.4 Definisi Konsep

Secara teoritis, konsep dan teori adalah abstraksi tentang objek dan kejadian yang digunakan oleh peneliti untuk menggambarkan fenomena sosial yang menarik perhatiannya. Konsep berperan sebagai alat untuk mengidentifikasi fenomena yang akan diteliti, sedangkan teori adalah jalur logika dan penalaran yang digunakan peneliti menerangkan hubungan antar fenomena yang dikaji.⁶⁴

Konsep perlu didefinisikan untuk mendapatkan batasan dalam konsep yang sedang diteliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan definisi konsep sebagai berikut :

a. Kebijakan Publik

Carl Friedrich dalam Anderson mendefinisikan kebijakan sebagai suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu serta mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan tertentu.⁶⁵

b. Implementasi Kebijakan Publik

Van Meter dan Van Horn membatasi implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu (atau kelompok-kelompok) pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai

⁶⁴Masri Singarimbun dan S. Efendi, Metode Penelitian Survei, LP3ES, Jakarta, 1987, halaman 95

⁶⁵Indiahono Dwiyanto, Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis, Gava Media, Yogyakarta, 2009, halaman 17

tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya.⁶⁶

c. Program

Program berisi tindakan yang diusulkan pemerintah dalam rangka mencapai sasaran yang ditetapkan yang pencapaiannya problematis. Program akan ada apabila kondisi permulaan, yaitu tahapan apabila dari hipotesis kebijakan telah dirumuskan. Kata “program” sendiri menegaskan perubahan (konversi) dari suatu hipotesis menjadi tindakan pemerintah.⁶⁷

d. Program Pengembangan Minyak Atsiri


Program pengembangan minyak atsiri merupakan upaya untuk meningkatkan motivasi petani dalam merawat, menanam dan mengolah tanaman minyak atsiri sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan petani minyak atsiri.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan pengaruh variabel yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn dalam implementasi program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok. Menurut Van Meter dan Van Horn, terdapat enam variabel yang mempengaruhi kegiatan implementasi. Hal ini dapat berimbas pada keberhasilan atau kegagalan proses implementasi, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

⁶⁶Winarno Budi, Kebijakan Publik, Teori dan Proses, Media Pressindo, Yogyakarta, 2007, halaman 146

⁶⁷Charles O . Jones, Pengantar Kebijakan Publik, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, Halaman 95

Tabel 2.2
Definisi Operasional

No	Variabel	Indikator	Cara Mengukur
1	Standar dan Sasaran	<ul style="list-style-type: none"> • Kejelasan • Keadilan 	<ul style="list-style-type: none"> • Hal ini dilihat dari kemampuan kebijakan memberikan pemahaman yang sama terhadap implementor tentang tujuan yang ingin dicapai • Pemerataan pelaksanaan bagi kelompok sasaran kebijakan
2	Sumberdaya	 <ul style="list-style-type: none"> • Sumberdaya Manusia • Sumberdaya Non Manusia <ul style="list-style-type: none"> ▪ Ketersediaan dana dalam pelaksanaan program 	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah pegawai yang tergabung sebagai implementor program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok • Kesesuaian latar belakang keahlian implementor dalam melaksanakan program • Metode yang digunakan dalam mempengaruhi kelompok sasaran • Intensitas implementor dalam memberikan pemahaman terhadap kelompok sasaran • Sumber dan alokasi dana yang dianggarkan dalam melaksanakan program pengembangan minyak atsiri
3	Komunikasi antar organisasi dan pelaksana kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi • Koordinasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Komunikasi tim pengembangan minyak atsiri dalam melaksanakan program • Koordinasi antar organisasi perangkat daerah dalam

			melaksanakan program
4	Karakteristik agen pelaksana	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur organisasi • Norma-norma dalam organisasi • Pola hubungan birokrasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur organisaasi dan rentang kendali dalam melaksanakan program • Nilai dan norma yang berasal dari latar belakang implementor dalam melaksanakan program • Hubungan antar unit organisasi pelaksana program
5	Lingkungan Sosial, Ekonomi dan Politik	<ul style="list-style-type: none"> • Lingkungan Sosial • Kondisi Ekonomi • Kondisi Politik 	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi lingkungan sosial sasaran program dalam melaksanakan program • Kapasitas ekonomi kelompok sasaran dalam melaksanakan program • Dinamika politik dalam tercapainya tujuan program
6	Sikap Implementor	<ul style="list-style-type: none"> • Respon implementor terhadap kebijakan • Pemahaman terhadap kebijakan • Preferensi nilai yang dimiliki implementor 	<ul style="list-style-type: none"> • Komitmen implementor dalam pelaksanaan program • Pemahaman implementor terhadap program pengembangan minyak atsiri • Adanya kecenderungan menerima atau menolak program pengembangan minyak atsiri

Sumber : Hasil olahan peneliti Tahnu 2019

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif disebut juga metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.⁶⁸ Peneliti memilih metode kualitatif karena metode ini cocok untuk mengkaji secara mendalam gejala-gejala yang berkaitan dengan lingkungan sosial yang terdapat di masyarakat. Dalam pemaparan penelitian ini membahas tentang bagaimana implementasi program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok. Selain itu, kondisi penelitian ini merupakan kondisi alamiah yang terdapat pada lingkungan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pemaparan secara deskriptif. Dengan pemaparan deskriptif dapat mengkaji secara mendalam gejala yang terjadi dalam masyarakat terkait dengan penelitian ini.

3.2 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian. Data yang dikumpulkan harus berkenaan dengan penelitian yang dilaksanakan. Teknik pengumpulan data yang digunakan harus sesuai dengan metode penelitian yang digunakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

⁶⁸Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2014 halaman 7-8

1. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*. Metode wawancara dapat dilakukan secara langsung (*personal interview*) maupun tidak langsung (*telephone* atau *mail interview*).⁶⁹

2. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu.⁷⁰ Dokumentasi merupakan data tertulis atau gambar yang mendukung penelitian. Data tertulis dapat berbentuk dokumen laporan, buku, foto dsb. Dokumen yang didapatkan peneliti kemudian akan digunakan untuk melakukan analisa atau menarik kesimpulan dalam sebuah penelitian.

3.3 Teknik Pemilihan Informan

Informan merupakan orang yang dapat menjawab pertanyaan yang dimiliki peneliti dan memberikan informasi terkait penelitian yang sedang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pemilihan informan *purposive sampling* atau *emergent sampling design*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Penentuan sampel penelitian dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Caranya yaitu, peneliti memilih

⁶⁹Harbani Pasolong, Metode Penelitian Administrasi Publik, Alfabeta, Bandung, 2013, halaman 137

⁷⁰Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2014 halaman 7-8

orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan.⁷¹

Adapun yang menjadi kriteria informan dalam penelitian ini adalah :

1. Keterlibatan informan, tingkat keterlibatan diartikan bahwa informan yang dimintai informasi merupakan pihak yang terlibat dalam Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.
2. Pengetahuan informan, informan memiliki pengetahuan tentang Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

Pada penelitian Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok, informan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3.1
Informan Penelitian

No	Informan	Nama Informan
1	Kepala Bidang Ekonomi Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Solok	Ernisma, SE
2	Kepala Bagian Perekonomian Kota Solok	Milda Murniati, S.Pd
3	Camat Lubuk Sikarah	Drs. Hendri, M.Si
4	Camat Tanjung Harapan	Zulkarnaini, AP, M. Si
5	Kepala Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok	Ir. Kusnadi
6	Kepala Bidang Perkebunan Tanaman Pangan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok	Ir. Yurmiati, MM
7	Kasi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok	Rini Meiliza. SP
8	Pendamping Tanaman Atsiri Dinas Pertanian Kota Solok	Zeswita, SP
9	Kepala Bidang Penyuluh Dinas Pertanian Kota Solok	Ir. Zeldi Efiza
	Koordinator Penyuluh Kota Solok	Nazifah, SP
10	Kepala Seksi Agribisnis Dinas Pertanian Kota Solok	Amril, SP

⁷¹Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2014 halaman 219

11	Kepala Dinas Perdagangan dan Koperasi UKM Kota Solok	Drs. Dedi Asmar
13	Kepala Bidang Koperasi Dinas Perdagangan dan Koperasi UKM Kota Solok	Budi Kurniawan, S.STP, MM
14	Kepala Seksi Industri Dinas Perdagangan dan Koperasi UKM Kota Solok	Yenny Permata Sari
15	Kepala Seksi Distribusi dan Promosi	Dodi Amril, ST
16	Kepala Bidang Pembangunan Inovasi dan Teknologi	Ir. Lihamar, DE
16	Kepala Seksi Inovasi dan Teknologi	Adam Fajri, S. Kom, MPP, ME
17	Kepala Balitro KP. Laing.	Erma Suryani, SP

Sumber : Hasil Olahan Peneliti 2019

Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah berdasarkan struktur tim program pengembangan minyak atsiri pada peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri. Tim berperan sebagai implementor program yang terdiri atas beberapa organisasi perangkat daerah yang ada di Kota Solok.

Selain itu, pemilihan Kepala Kebun Percontohan sebagai informan karena terdapat Surat Perjanjian Kerjasama (SPK) antara Dinas Pertanian dan KP. Balitro Laing dalam melaksanakan program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok. Keterlibatan KP. Laing adalah sebagai pihak ke-tiga yang juga berperan dalam melaksanakan program.

3.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian implementasi program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok, peneliti adalah unsur utama dalam penelitian. Peneliti berperan dalam menetapkan focus dan locus penelitian, mengumpulkan data penelitian dan mengolah data penelitian, dan menyimpulkan hasil akhir penelitian tentang Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

3.5 Proses Penelitian

Proses penelitian dimulai dengan pengurusan surat izin survey awal penelitian dari jurusan Administrasi Publik, dan dilanjutkan pengurusan izin pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Kemudian pengurusan izin dilanjutkan pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kota Solok sebagai lembaga yang berwenang mengeluarkan izin penelitian di Kota Solok. Setelah itu, surat izin di serahkan pada dinas yang bersangkutan dengan penelitian implementasi program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok untuk memperoleh disposisi survey awal penelitian pada bidang yang melaksanakan program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok. Rincian proses peneliti yang dilakukan dapat dilihat pada Tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2
Proses penelitian

No	Tanggal	Kegiatan
1	11 Juli 2019	Pengurusan surat izin penelitian pada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
1	5 Agustus 2019	Wawancara dengan Camat Lubuak Sikarah
2	6 Agustus 2019	Wawancara dengan Camat Tanjung Harapan
3	7 Agustus 2019	Wawancara dengan Kepala Bagian Perekonomian Kota Solok
4	8 Agustus 2019	Wawancara dengan Kepala Bidang Ekonomi Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah
5	21 Agustus 2019	Wawancara dengan Kepala Seksi Tanaman Perkebunan
6	26 Agustus 2019	Wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian
7	26 Agustus 2019	Wawancara dengan Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok
8	29 Agustus 2019	Wawancara dengan Pendamping Tanaman Atsiri
9	3 September 2019	Wawancara dengan Kepala Seksi Agribisnis
10	9 September 2019	Wawancara dengan Kepala Bidang Pembangunan Inovasi dan Teknologi Balitbang Kota Solok
11	16 September 2019	Wawancara dengan Kepala Seksi Inovasi dan Teknologi
12	23 September 2019	Wawancara dengan Kepala KP. Laing

13	26 September 2019	Wawancara dengan Kepala Dinas Perdagangan
14	26 September 2019	Wawancara dengan Kepala Bidang Koperasi, Industri dan UKM
15	26 September 2019	Wawancara dengan Seksi Industri dan ESDM
16	27 September 2019	Wawancara dengan Kepala Seksi Distribusi dan Promosi
17	27 September 2019	Wawancara dengan Anggota Kelompok Tani Bungo Padi
18	28 September 2019	Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Talago Amko
19	28 September 2019	Wawancara dengan anggota Kelompok Tani Serba Usaha
20	29 September 2019	Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Kalumpang Saiyo
21	29 September 2019	Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Agribisnis 20.00 WIB
22	1 Oktober 2019	Wawancara dengan Kepala Bidang Penyuluh
23	1 Oktober 2019	Wawancara dengan Koordinator Penyuluh Kota Solok
24	1 Oktober 2019	Wawancara ke dua dengan Kepala Seksi Tanaman Perkebunan
25	3 Oktober 2019	Wawancara dengan anggota Kelompok Tani Sarang Elang
26	5 Oktober 2019	Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Damar Jaya
27	5 Oktober 2019	Wawancara dengan anggota Kelompok Tani Tabek Saiyo
28	6 Oktober 2019	Wawancara dengan anggota Kelompok Tani Rajin Bersama

Sumber : Hasil olahan peneliti Tahun 2019

3.6 Unit Analisis

Unit analisis merupakan satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek dalam penelitian.⁷² Dalam penelitian ini, terdapat beberapa organisasi perangkat daerah yang tergabung kedalam tim pengembangan minyak atsiri yang berperan dalam melaksanakan program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok. Sehingga peneliti menetapkan unit analisis dalam penelitian ini adalah

⁷²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2006, halaman 143

kelompok. Kelompok yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah kelompok yang tergabung dalam Tim Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian implementasi program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok, peneliti menggunakan teknis analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengatakan, bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam menganalisis data yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing*.

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Langkah pertama dalam teknik analisis data adalah mereduksi data. Data yang didapatkan dilapangan dicatat dengan teliti dan rinci. Semakin banyak kegiatan lapangan, maka data yang diperoleh juga akan semakin banyak. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.⁷³ Data yang tidak berkaitan dengan penelitian dapat dibuang atau disingkirkan oleh peneliti.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Langkah kedua adalah *data display* atau penyajian data. Setelah data melalui proses reduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data.

⁷³Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, Alfabeta, Bandung, 2014 halaman 247

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.⁷⁴

Dengan terdapatnya penyajian data, akan membantu peneliti dalam penelitian. Penyajian data juga berpengaruh terdapat pemahaman peneliti terhadap data dan mempengaruhi peneliti dalam upaya penarikan kesimpulan.

3. *Conclusion Drawing* (Penarikan Kesimpulan)

Langkah ke tiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang didapatkan merupakan kesimpulan yang masih bersifat sementara. Bukti kuat yang ditemukan dapat merubah atau memperkuat kesimpulan awal yang telah dikemukakan oleh peneliti. Namun, apabila kesimpulan yang dikemukakan ditahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, maka kesimpulan kesimpulan awal yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷⁵

3.8 Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi. Wiliam wiersma mengatakan, triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.⁷⁶ Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Dalam penelitian ini, peneliti memilih kelompok tani sebagai triangulasi penelitian. Hal ini dikarenakan kelompok tani merupakan target program pengembangan minyak

⁷⁴Ibid halaman 249

⁷⁵Ibid halaman 252

⁷⁶Ibid halaman 273

atsiri di Kota Solok. Teknik triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.⁷⁷ Dalam penelitian ini, kelompok tani adalah pihak yang merasakan dampak program pengembangan minyak atsiri, dan pihak yang merasakan upaya-upaya yang dilakukan Tim Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Informan yang menjadi triangulasi dalam penelitian ini adalah :

Tabel 3.3
Informan triangulasi

No	Nama	Informan
1	Yuznedi	Ketua Kelompok Tani Kalumpang Saiyo
2	Saleh	Anggota Kelompok Tani Sarang Alang
3	Erizal	Anggota Kelompok Tani Damar Jaya
4	Osrizal	Ketua Kelompok Tani Talago Amko
5	Djanuardi	Ketua Kelompok Tani Agribisnis
6	Syafrial	Anggota Kelompok Tani Serba Usaha
7	Jufrimi	Anggota Kelompok Tani Bungo Padi
8	Nuzuwar	Anggota Kelompok Tani Rajin Bersama
9	Khaidir	Anggota Kelompok Tani Tabek Saiyo

Sumber : Hasil Olahan Peneliti Tahun 2019

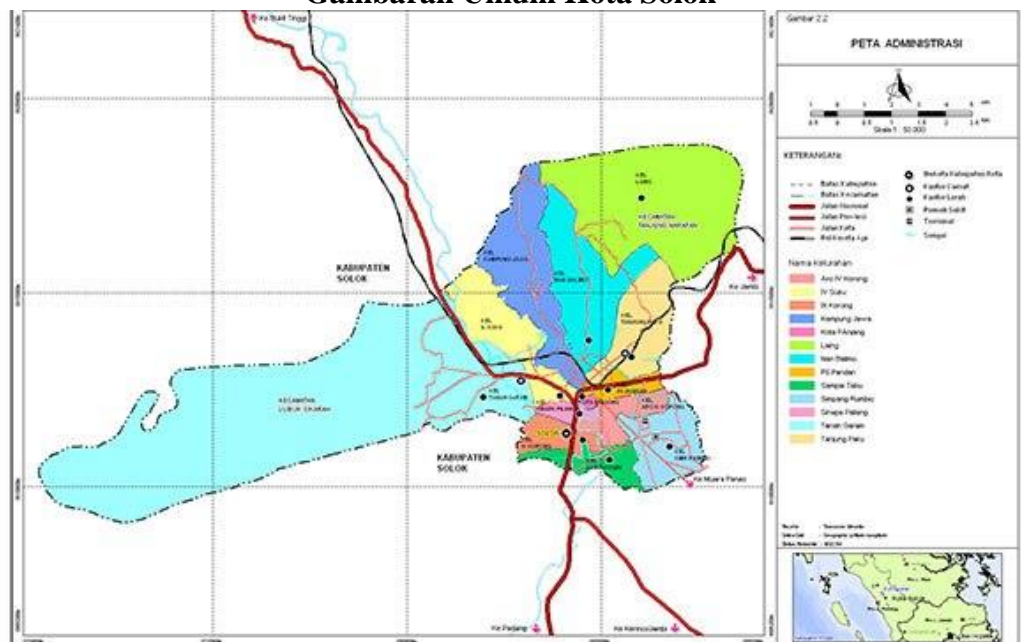
Berdasarkan tabel 3.2 terdapat 9 (sembilan) kelompok tani yang melakukan budidaya tanaman Atsiri. Keberadaan kelompok tani dilegalkan dengan Surat Keputusan yang berasal dari kelurahan masing-masing kelompok tani. Pemilihan kelompok tani sebagai triangulasi dikarenakan kelompok tani merupakan kelompok sasaran Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Pemilihan informan triangulasi dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling* berdasarkan rekomendasi Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri.

⁷⁷Ibid halaman 274

BAB IV

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

Gambar 4.1
Gambaran Umum Kota Solok



Sumber : <https://www.google.com/search?>

Kota Solok merupakan salah satu daerah yang terdapat di Provinsi Sumatera Barat. Kota Solok secara geografis berada pada $0^{\circ}44'28''$ LS sampai dengan $0^{\circ}49'12''$ Lintang Selatan dan $100^{\circ}32'42''$ BT sampai dengan $100^{\circ}41'12''$ Bujur Timur. Pada bagian utara, selatan dan timur berbatasan dengan Kabupaten Solok, sedangkan pada bagian barat berbatasan dengan Kota Padang, dengan luas $57,64 \text{ km}^2$ atau 5764 ha yang setara dengan $0,14\%$ luas Provinsi Sumatera Barat. Kota Solok terbagi kedalam dua kecamatan, yaitu Kecamatan Lubuk Sikarah dan Kecamatan Tanjung Harapan.

4.1 Tim Pengembangan Minyak Atsiri

Dalam pengembangan tanaman atsiri, berdasarkan Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri, terdapat tim yang dibentuk untuk mengefektifkan pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok. Penjabaran tim dan tugas tim dapat dilihat pada penjabaran berikut :⁷⁸

A. Tim Koordinasi

Tim koordinasi terdiri dari unsur Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang diketahui oleh Asisten Bidang Administrasi Pembangunan. Keanggotaan tim koordinasi adalah Kepala BAPPEDA, Kepala Badan Keuangan Daerah, Kepala Dinas Pertanian, Kepala Dinas Perdagangan, Camat, Lurah dan unsur lain bila diperlukan.

1. Kedudukan

Tim koordinasi bertanggung jawab kepada Walikota Solok melalui Sekretaris Daerah

2. Tugas

Melaksanakan koordinasi kebijakan perencanaan dan anggaran, fasilitasi, monitoring dan evaluasi

3. Fungsi

Mengkoordinasikan dan merumuskan kebijakan program pengembangan minyak atsiri sebagai bagian dari kebijakan program peningkatan perekonomian daerah.

⁷⁸ Peraturan Walikota Solok Nomo3 39 Tahun 2009 halaman 10

B. Tim Teknis

Tim teknis terdiri dari dua, yaitu :

1. Tim teknis pengembangan tanaman atsiri

Tim teknis pengembangan tanaman atsiri diketuai oleh Kepala Dinas Pertanian. Anggotanya terdiri dari Kepala Bidang Perkebunan Tanaman Pangan serta Seksi Tanaman Perkebunan. Tugas tim teknis pengembangan tanaman atsiri adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan kebijakan teknis dalam pengembangan minyak atsiri
- b. Menyusun perencanaan dan pengalokasian anggaran untuk menunjang pengembangan minyak atsiri
- c. Menyusun program kerja pengembangan minyak atsiri
- d. Memberikan arahan kepada pembina teknis dalam rangka melaksanakan pembinaan terhadap kelompok tani
- e. Melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri.

2. Tim teknis penyulingan, Distribusi dan Pemasaran minyak atsiri

Tim teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran minyak atsiri diketuai oleh Kepala Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Solok. Keanggotaan tim terdiri dari Kepala Bidang Koperasi, Industri dan UKM serta Seksi Industri. Tugas tim teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran minyak atsiri adalah sebagai berikut :

- a. Merumuskan kebijakan teknis dalam penyulingan, distribusi dan pemasaran minyak atsiri
- b. Menyusun perencanaan dan pengalokasian anggaran untuk menunjang kelancaran penyulingan, distribusi dan pemasaran minyak atsiri
- c. Menyusun program kerja pembinaan terhadap pengolahan (produksi), distribusi dan pemasaran minyak atsiri
- d. Memberikan arahan kepada pembina teknis dalam rangka pelaksanaan pembinaan terhadap penyulingan, distribusi dan pemasaran minyak atsiri
- e. Melaksanakan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan penyulingan, distribusi dan pemasaran minyak atsiri.

C. Pembina Teknis

Pembina teknis terdiri dari dua yaitu :

1. Pembina teknis pengembangan tanaman atsiri

Pembina teknis pengembangan tanaman atsiri dipimpin oleh kepala bidang yang membidangi Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan.

Anggotanya terdiri dari seksi pada bidang agribisnis dan Bidang Penyuluh pertanian. Tugas pembina teknis pengembangan tanaman atsiri adalah sebagai berikut :

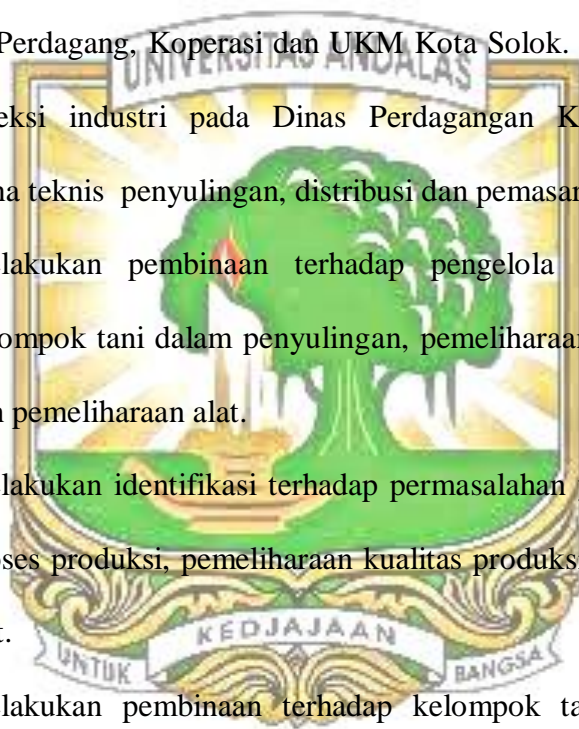
- a. Melakukan pembinaan terhadap kelompok tani dalam melakukan penanaman, pemeliharaan dan pemanenan tanaman atsiri

- b. Melaksanakan identifikasi terhadap permasalahan yang timbul dalam pengembangan tanaman atsiri
- c. Melaporkan kepada tim teknis permasalahan yang timbul dilapangan.

2. Pembina teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran

Pembina teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran dipimpin oleh kepala bidang yang membidangi koperasi, industri dan UKM pada Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Solok. Anggotanya terdiri dari seksi industri pada Dinas Perdagangan Kota Solok. Tugas pembina teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran adalah :

- a. Melakukan pembinaan terhadap pengelola alat suling milik kelompok tani dalam penyulingan, pemeliharaan kualitas produksi dan pemeliharaan alat.
- b. Melakukan identifikasi terhadap permasalahan yang timbul dalam proses produksi, pemeliharaan kualitas produksi dan pemeliharaan alat.
- c. Melakukan pembinaan terhadap kelompok tani tentang sistem distribusi dan pemasaran
- d. Melakukan pembinaan terhadap kelompok tani tentang kelembagaan
- e. Melaporkan kepada tim teknis terkait permasalahan yang timbul dalam proses produksi, distribusi dan pemasaran.



BAB V

TEMUAN DAN ANALISI DATA

5.1 IMPLEMENTASI PROGRAM PENGEMBANGAN MINYAK ATSIRI DI KOTA SOLOK

Tahap implementasi merupakan hal yang sangat krusial. Implementasi pada sisi lain merupakan fenomena yang kompleks yang mungkin dapat dipahami sebagai suatu proses, suatu keluaran (output) maupun sebagai suatu dampak (outcome).⁷⁹ Implementasi merupakan langkah yang sangat penting dalam proses kebijakan. Banyak kebijakan baik yang mampu dibuat oleh pemerintah, tetapi kemudian tidak mempunyai pengaruh apa-apa dalam kehidupan negara tersebut karena tidak dilaksanakan.⁸⁰

Van Meter dan Van Horn membatasi implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu (atau kelompok-kelompok) pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya.⁸¹ Van Meter dan Van Horn menawarkan suatu model dasar yang memiliki enam variabel yang membentuk kaitan (*linkage*) antara kebijakan dan kinerja.⁸² Van Meter dan Van Horn mengatakan bahwa, implementasi kebijakan pada dasarnya secara sengaja dilakukan untuk meraih kinerja yang tinggi berlangsung dalam

⁷⁹ Winarno Budi, Kebijakan Publik, Teori dan Proses, Media Pressindo, Yogyakarta, 2007, halaman 147

⁸⁰ Mulyadi Deddy, Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik, Alfabeta, Bandung, 2015, halaman 24

⁸¹ Winarno, op.cit., hlm 146

⁸² Ibid., hlm 155

antar hubungan berbagai faktor.⁸³ Menurut teori implementasi kebijakan Meter dan Horn untuk melihat kinerja kebijakan dipengaruhi oleh beberapa variabel yaitu, standar dan sasaran kebijakan, sumberdaya, karakteristik badan pelaksana, komunikasi antar badan pelaksana, lingkungan sosial, ekonomi dan politik dan sikap pelaksana.

Untuk melihat bagaimana kinerja suatu kebijakan publik, Van Meter dan Van Horn menawarkan enam variabel yang saling berkaitan, dengan teori ini peneliti melakukan analisa terhadap kinerja Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

5.1.1. Standar dan Sasaran Kebijakan

Van Meter dan Van Horn mengatakan, standar dan sasaran kebijakan pada dasarnya adalah apa yang hendak dicapai oleh kebijakan atau program, baik yang berwujud maupun tidak, jangka pendek, menengah, atau panjang.⁸⁴ Standar dan sasaran merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kinerja implementasi. Meskipun standar dan sasaran cenderung diperlihatkan dalam secarik kertas, namun memiliki pengaruh yang signifikan apabila apa yang menjadi standar dan sasaran tidak terwujud dalam pelaksanaan kebijakan. Pemahaman implementor terhadap standar dan sasaran kebijakan ditujukan agar tidak terdapat multi pemahaman dalam melaksanakan suatu kebijakan atau program. Standar pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok adalah prosedur pengembangan Minyak Atsiri yang terdapat pada Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009. Selain standar yang jelas juga terdapat sasaran

⁸³ Wibawa. S, Evaluasi Kebijakan Publik, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, halaman 19

⁸⁴ Indiahono Dwiyanto, Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis, Gava Media, Yogyakarta, 2009, halaman 40

program/kebijakan. Sasaran pada Program Pengembangan Minyak Atsiri adalah kelompok tani yang terdapat di Kota Solok.

5.1.1.1. Jelas dan terukur

Standar dan sasaran kebijakan harus jelas dan terukur sehingga dapat direalisasikan.⁸⁵ Minyak Atsiri di Kota Solok di atur pada Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok merupakan upaya dalam meningkatkan kesejahteraan petani atsiri melalui pengembangan minyak dan pengolahan minyak atsiri. Sasaran Program Pengembangan Minyak Atsiri adalah meningkatnya motivasi petani dalam menanam, merawat dan mengolah tanaman minyak atsiri sehingga meningkatkan kesejahteraan petani penghasil minyak atsiri.⁸⁶

Dengan demikian kita telah mengetahui kondisi yang diharapkan oleh pemerintah Kota Solok pada Program Pengembangan Minyak Atsiri. Untuk mencapai kondisi yang diharapkan oleh program, dibutuhkan tahapan-tahapan yang harus dilaksanakan oleh Tim Pengembangan Minyak Atsiri. Berdasarkan Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri dikatakan bahwa terdapat 4 (empat) prosedur pengembangan minyak atsiri yaitu :

⁸⁵ Subarsono, Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm 99

⁸⁶ Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok halaman 2

a. Penetapan kelompok tani

Kelompok tani yang akan dijadikan sebagai kelompok sasaran pengembangan dan pengolahan hasil minyak harus dimulai dengan sertifikasi kelompok oleh tim dengan menetapkan beberapa kriteria yang harus dipenuhi oleh kelompok tersebut diantaranya :⁸⁷

- a) Kelompok mempunyai lahan untuk pengembangan minyak atsiri minimal 20 Ha
- b) Mempunyai anggota untuk mendukung kegiatan minimal 50 orang
- c) Berpengalaman membudidayakan minyak atsiri
- d) Mau bekerja keras untuk mewujudkan usaha
- e) Tidak terlalu mengandalkan bantuan pemerintah



Kelompok tani terpilih ditetapkan dengan surat keputusan Walikota, dan kemudian dilakukan pembinaan kelembagaan kelompok maupun usahanya, diantaranya pendampingan terhadap pembentukan seksi-seksi dan AD/ART kelompok.

Selain kriteria kelompok tani, Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 juga mengamanatkan struktur kepengurusan kelompok tani. Struktur kepengurusan kelompok tani yang diamanatkan adalah sebagai berikut :⁸⁸

1. Ketua
2. Sekretaris

⁸⁷ Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri halaman 16

⁸⁸ Ibid halaman 14

3. Bendahara
4. Unit Pengelola Produksi
5. Unit Pengelola Distribusi dan Pemasaran

Berdasarkan apa yang dipaparkan oleh Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri, peneliti melihat bahwa pada sisi kelompok tani pemerintah Kota Solok cukup detail dalam menerjemahkan kelompok tani yang menjadi kelompok sasaran Program Pengembangan Minyak Atsiri. Pembentukan kelompok tani difasilitasi oleh Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri selaku *leading sector* pada budidaya tanaman atsiri yang berada pada Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok.

Pada Tahun 2017 terdapat 9 (sembilan) kelompok tani yang ikut dalam pengembangan minyak atsiri di Kota Solok. Kelompok tani atsiri yang ada di Kota Solok dapat dilihat pada Tabel 5.1 berikut :



Tabel 5.1

Tabel Daftar Kelompok Tani Minyak Atsiri Kota Solok

No	KELOMPOK TANI	ALAMAT
Komoditas Serai Wangi		
1	Kalumpang Saiyo	VI Suku
2	Sarang Alang	Laing
3	Damar Jaya	Laing
4	Talago Amko	Kampung Jawa
5	Agribisnis	Aro
6	Serba Usaha	Tanah Garam
7	Bungo Padi	Nan Balimo
Komoditas Nilam		
1	Rajin Bersama	Tanah Garam
2	Tabek Saiyo	Tanah Garam

Sumber : Data olahan peneliti berdasarkan SK Kelompok Tani minyak atsiri pada Dinas Pertanian, Perikanan dan Perkebunan Kota Solok Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 5.1 dapat dilihat 9 (sembilan) kelompok tani minyak atsiri yang terdiri dari 7 (tujuh) kelompok tani pada Komoditas Serai Wangi dan 2 (dua) kelompok tani pada Komoditas Nilam yang tersebar dalam tiga belas kelurahan yang terdapat pada dua kecamatan di Kota Solok. Dari tujuh kelompok tani yang ada di Kota Solok, dua diantaranya merupakan kelompok tani yang telah ada cukup lama dan merupakan cikal bakal kelompok tani atsiri di Kota Solok. Kelompok tani yang menjadi cikal dan berhasil bertahan sampai saat ini merupakan Kelompok Tani Sarang Alang dan Kelompok Tani Damar Jaya.

Namun, masih terdapat lagi 2 (dua) kelompok tani yang sebenarnya juga menjadi cikal petani atsiri di Kota Solok. Hal ini disampaikan oleh anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“..Untuk cikal kelompok sebenarnya ada dua lagi, yaitu kelompok Pesantren Serambi Madina dan Kebun Percontohan Laing. Kelompok tani Pesantren Serambi Madina saat ini sudah tidak aktif lagi dikarenakan Pesantren Serambi Madina sudah tidak aktif lagi. Sedangkan Kebun Percontohan Laing saat ini tidak lagi di kategorikan kelompok tani karena pada dasarnya KP. Laing merupakan salah satu unit lembaga pemerintah pusat yang ada di Kota Solok...”⁸⁹

Berdasarkan kutipan wawancara dengan anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri dapat di pahami bahwa, untuk cikal kelompok tani sebenarnya memang terdapat dua kelompok tani selain kelompok tani yang saat ini masih aktif. Kelompok tani tersebut adalah kelompok Pesantren Serambi Madina dan KP. Laing. Tetapi pada saat ini kelompok tersebut tidak aktif lagi

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

sebagai kelompok tani atsiri Kota Solok dikarenakan Pesantren Serambi Madina sudah tidak aktif lagi beroperasi di Kota Solok.

Berdasarkan amanat Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok, bahwa terdapat kriteria yang harus dipenuhi oleh kelompok tani untuk memperoleh sertifikasi kelompok tani atsiri. Untuk penetapan kelompok tani di katakan salah satu kriteria yang harus dipenuhi adalah kelompok harus memiliki lahan mininum 20 Ha. Namun, pada data yang peneliti dapatkan jumlah lahan atsiri yang dimiliki oleh petani nyatanya tidak sebanyak kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini dapat diketahui pada Tabel 5.2 berikut :

Tabel 5.2
Tabel Rekapitulasi Lahan Tanaman Atsiri Di Kota Solok

No	KELOMPOK TANI	TOTAL LAHAN (Ha)
Komoditas Serai Wangi		
1	Kalumpang Saiyo	2,25
2	Sarang Elang	1,75
3	Damar Jaya	4,50
4	Talago Amko	5,00
5	Agribisnis	11,25
6	Serba Usaha	2,00
7	Bungo Padi	5,50
JUMLAH		32,25
Komoditas Nilam		
1	Rajin Bersama	1,00
2	Tabek Saiyo	1,00
JUMLAH		2,00

Sumber : Data olahan peneliti berdasarkan dokumen rekapitulasi lahan atsiri pada Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 5.2 di atas dapat diperoleh informasi bahwa total keseluruhan lahan atsiri yang saat ini ada di Kota Solok hanya 34,25 Ha. Apabila berpegang pada Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009, lahan yang saat ini ada hanya mampu untuk menaungi 1 (satu) kelompok tani saja. Namun,

nyatanya saat ini terdapat 9 (sembilan) kelompok tani, dan artinya pada saat ini minimal Kota Solok telah memiliki lahan seluas 180 Ha. Menanggapi hal ini anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memberikan tanggapan sebagai berikut :

“...Untuk lahan kami memang tidak mematok lahan minimal yang harus dimiliki oleh kelompok tani, karena untuk mengusahakan lahan sebenarnya juga tidak mudah, dan dari yang saya lihat, sulit untuk mencapai lahan minimal yang diamanatkan oleh perwako...”⁹⁰

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri dapat diketahui bahwa Dinas Pertanian tidak mematok lahan minimal yang harus dimiliki oleh kelompok tani atsiri yang ada di Kota Solok. Serta juga disampaikan bahwa untuk mencukupi lahan sesuai yang diamanatkan oleh peraturan walikota cukup sulit untuk dilakukan.

Selain jumlah lahan yang harus dimiliki oleh kelompok tani, hal lain yang ternyata juga diatur pada Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri adalah memiliki keanggotaan minimal berjumlah 50 orang dan kemudian dikukuhkan dengan surat keputusan walikota. Namun, hasil yang peneliti peroleh terkait kelompok tani tidak memenuhi kriteria yang terdapat pada Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara dengan anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada wawancara berikut :

⁹⁰ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

“...kalau keanggotaan kelompok tani, kami tidak mengharuskan jumlah minimal anggota kelompok tani, hal ini sepenuhnya kami serahkan pada kelompok tani. Untuk SK kelompok tani di Kota Solok ini di keluarkan oleh kelurahan sesuai domisili kelompok tani tersebut...”⁹¹

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok di atas dikatakan bahwa Dinas Pertanian tidak mengikat petani terkait jumlah anggota pada masing-masing kelompok tani. Sedangkan pengukuhan kelompok tani dilakukan dengan diterbitkannya Surat Keputusan (SK) Lurah sesuai dengan domisili masing-masing kelompok tani.

Menanggapi kriteria kelompok tani yang ditetapkan oleh Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri, salah satu anggota kelompok tani dari Kelompok Tani Sarang Elang memberikan tanggapan bahwa :

“...untuk kelompok tani setau saya tidak ada standar minimal lahan dan anggotanya. Kelompok tani yang ada kan tidak mengurus atsiri saja, tetapi juga komoditas lain yang ditanam...”⁹²

Berdasarkan kutipan wawancara dengan anggota kelompok tani sarang elang dapat diketahui bahwa tidak terdapat kriteria yang mengikat kelompok tani dari segi jumlah lahan dan jumlah anggota minimal kelompok tani. Selain itu juga dapat diketahui bahwa kelompok tani yang ada di Kota Solok tidak berfokus pada satu komoditas saja. Hal senada juga disampaikan oleh anggota Kelompok Tani Bungo Padi pada wawancara berikut :

⁹¹ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada 1 Oktober 2019, pukul 10.30 WIB

⁹² Hasil wawancara dengan Saleh sebagai anggota Kelompok Tani Sarang Elang pada 3 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB

“...Kalau persoalan jumlah anggota kelompok tani setau saya tidak ada yang mengikat. Selain itu kelompok tani kan tidak fokus satu komoditas, namun banyak komoditas...”⁹³

Menanggapi persoalan penetapan kelompok tani, Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memberikan tanggapan bahwa :

“...Kelompok tani kita tidak mentok pada satu komoditas saja, tetapi juga komoditas lain dan sejauhnyanya saya sebelumnya tidak mengetahui perwako tentang atsiri ini, dan ternyata juga dibahas hingga pada lahan dan anggota minimal dan untuk kelompok tani saat ini kami tidak ada mengharuskan minimal lahan dan anggota. Kalaupun diusahakan saya rasa akan sulit juga, karena kita kan kelompok tani nya perkelurahan, sedangkan jumlah anggota pada satu kelompok tani yang mengelola berbagai komoditas saja tidak sampai sebanyak itu...”⁹⁴

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa kelompok tani yang ada di Kota Solok tidak berfokus pada tanaman atsiri saja, namun juga membudidayakan tanaman dari komoditas lain. Selain itu juga disampaikan bahwa Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri tidak mengetahui terdapatnya kriteria terhadap kelompok tani. Serta juga disampaikan bahwa cukup sulit untuk mewujudkan kriteria kelompok tani yang telah ditetapkan.

Berdasarkan penjabaran wawancara di atas dapat diketahui bahwa pembentukan kelompok tani atsiri yang ada di Kota Solok tidak berdasarkan kriteria yang terdapat pada Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri. Berdasarkan penjabaran kriteria penetapan kelompok tani atsiri peneliti

⁹³Hasil wawancara dengan Jufrimi sebagai anggota Kelompok Tani Bungo Padi pada 27 September 2019 pukul 17.00

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Yurmiati sebagai anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada 26 Agustus 2019, pukul 10.15 WIB

melihat bahwa cakupan kelompok tani yang diinginkan oleh Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri berada pada tingkat kota, hal ini diperkuat dengan dikatakan bahwa penetapan kelompok tani ditetapkan dengan Surat Keputusan Walikota Solok. Sedangkan pada saat ini, kelompok tani atsiri yang ada di Kota Solok hanya berada pada tingkat kelurahan saja, karena kelompok tani yang saat ini ada di Kota Solok ditetapkan dengan Surat Keputusan Lurah.

Dalam penetapan kelompok tani, peneliti melihat bahwa penetapan kelompok tani atsiri di Kota Solok tidak berdasarkan Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri yang mengamanatkan kelompok tani yang khusus hanya bergerak pada komoditas tanaman atsiri. Namun, kelompok tani yang saat ini membudidayakan tanaman atsiri berada pada tingkat kelurahan. Jadi pada penetapan kelompok tani terdapat ketidaksesuaian konsep penetapan kelompok tani yang diinginkan Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri dengan konsep kelompok tani yang saat ini ada di Kota Solok.

b. Pengembangan Minyak Atsiri

Upaya membentuk kelompok sentra penghasil minyak atsiri diperlukan untuk menjamin ketersediaan bahan baku dalam jumlah yang memadai untuk diproses setiap hari menjadi minyak atsiri. Hal ini menjadi salah satu jalan untuk menjaga keberlanjutan produksi, yang disesuaikan dengan kemampuan alat suling

yang tersedia dikelompok tani. Sebagai gambaran 1 (satu) alat suling kapasitas 1 ton minimal harus ada 4 Ha kebun serai wangi untuk memanen 3 tahun keatas.⁹⁵

Pengembangan minyak atsiri dapat dilaksanakan dengan 2 (dua) cara :⁹⁶

1. Ekstensifikasi

Kelompok diharapkan mampu memproduksi sendiri bahan baku dengan jalam memperluas pananaman bahan baku minyak atsiri dibawah pembinaan dan bimbingan dinas teknis

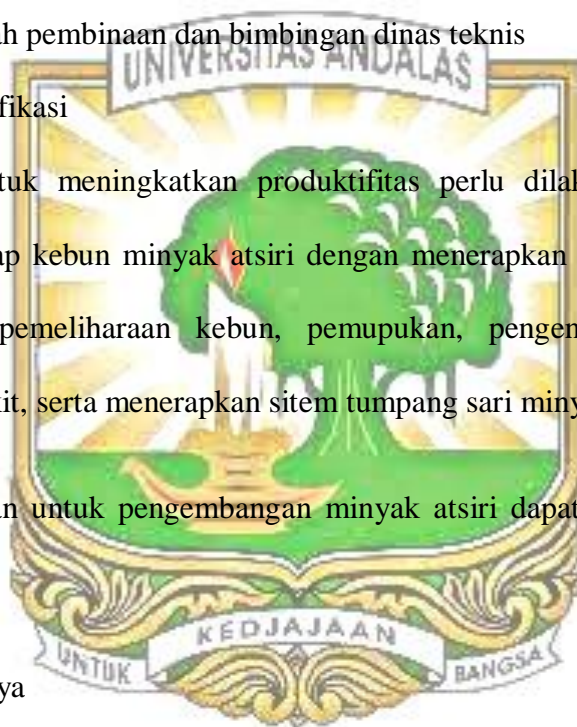
2. Intensifikasi

Untuk meningkatkan produktifitas perlu dilakukan intensifikasi terhadap kebun minyak atsiri dengan menerapkan teknologi produksi yaitu pemeliharaan kebun, pemupukan, pengendalian hama dan penyakit, serta menerapkan sitem tumpang sari minyak atsiri.

Pembiayaan untuk pengembangan minyak atsiri dapat dilakukan dengan beberapa cara :⁹⁷

1. Swadaya

Kelompok dapat mengembangkan kebun secara swadaya untuk meningkatkan kemandirian kelompok karena kelompok yang ditetapkan sebagai pelaksana pengelolaan minyak atsiri adalah kelompok yang telah berpengalaman sehingga diharapkan mampu



⁹⁵ Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri halaman 17

⁹⁶ Ibid halaman 17

⁹⁷ Ibid halaman 18

memanfaatkan sarana yang dipunyai kelompok seperti bibit untuk pengembangan kebun.

2. Fasilitas pemerintah

Sebagai bentuk sumbangan pemerintah terhadap peningkatan usaha perekonomian masyarakat, pemerintah daerah maupun pemerintah pusat wajib memfasilitasi kelompok untuk pengembangan minyak atsiri. Fasilitas tersebut dapat berupa bantuan sarana produksi, teknologi dan sarana lain.

Budidaya tanaman atsiri dilaksanakan oleh Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri dan Tim Pembina Teknis yang berada pada Dinas Pertanian Kota Solok. Pengembangan tanaman atsiri dilakukan dengan cara melakukan perluasan area kebun tanaman atsiri. Hal ini disampaikan oleh Ketua Tim Teknis Pengembangan Minyak Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“..Untuk pengembangan tanaman atsiri kami dari Dinas Pertanian melakukan upaya dengan melaksanakan perluasan lahan tanam. Namun, kami tidak melaksanakan perluasan setiap tahunnya. Biasanya perluasan dilaksanakan sekali dalam 2 (dua) tahun dalam bentuk hibah bibit dan pupuk tanaman atsiri...”⁹⁸

Berdasarkan kutipan wawancara dengan ketua Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri dapat diketahui bahwa dalam melakukan pengembangan tanaman atsiri, Dinas Pertanian melakukan upaya dengan melaksanakan perluasan lahan tanaman atsiri. Perluasan lahan tanaman atsiri dilakukan sekali dalam 2 (dua) tahun dalam bentuk memberikan hibah kepada kelompok tani. Pada Tahun 2017

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Ir. Kusnadi, MM sebagai Ketua Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada 26 Agustus 2019 pukul 08.30 WIB

Dinas Pertanian memberikan hibah bibit dan pupuk kepada kelompok tani sejumlah 20 Ha. Hibah bibit dan pupuk yang dilaksanakan pada Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 5.3 berikut :

Table 5.3
Tabel Bantuan Bibit dan Pupuk Tanaman Atsiri Komoditas Serai Wangi

No.	Kelompok Tani	Luas (Ha)	Jumlah Bibit	Jumlah Pupuk Kandang (Kg)
1	Damar Jaya	6	60.000	8.800
2	Sarang Elang	2,5	25.000	3.667
3	Kalumpang Saiyo	1	10.000	1.467
4	Talago Amko	2,5	25.000	3.667
5	Bungo Padi	3	30.000	4.400
Jumlah		15	150.000	22.000

Sumber : Laporan Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan dan Peningkatan Produksi Tanaman Atsiri Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 5.3 dapat diketahui bahwa Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memberikan hibah sebanyak 15.000 bibit tanaman atsiri Serai wangi dan 22.000 kg pupuk kandang. Hibah bibit dan pupuk diberikan terhadap 5 (lima) kelompok tani dari total 7 (tujuh) kelompok tani yang melaksanakan budidaya pada Komoditas Serai Wangi. Pada Tahun 2017 terdapat 2 (dua) kelompok tani yang tidak mendapatkan hibah bibit dan pupuk tanaman atsiri. Kelompok yang tidak mendapatkan hibah Tahun 2017 adalah Kelompok Tani Agribisnis dan Kelompok Tani Serba Usaha. Menanggapi hal ini, salah satu anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memberikan tanggapan bahwa :

“...pada Tahun 2017 memang ada hibah bibit dan pupuk sejumlah 15 Ha untuk Komoditas Serai Wangi. Memang ada 2 kelompok yang saat itu tidak kebagian, namun hibah yang diberikan sudah melewati proses penjurangan dan peninjauan CP/CL (Calon Penerima/Calon Lahan). Setiap kelompok tani diharuskan membuat proposal yang ditandatangani oleh ketua

kelompok dan diketahui oleh Koordinator BPP wilayah masing-masing. Setelah itu dilakukanlah peninjauan lahan, dikarenakan pada Tahun 2017 kami melaksanakan kerjasama dengan Balitro, jadi dari CP/CL pada Tahun 2017 kita juga melibatkan Balitro. Dan dari hasil penjarangan bersama Balitro itu lah yang juga kami jadikan patokan untuk kelompok penerima hibah bibit dan pupuk...”⁹⁹

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa pada Tahun 2017 Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memberikan hibah sejumlah 15 Ha dan terdapat 2 (dua) kelompok tani yang tidak menerima hibah bibit dan pupuk. Namun, hibah yang dilaksanakan sudah sesuai dengan prosedur yang dimiliki Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri . Selain itu juga disampaikan bahwa pada Tahun 2017 Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri mengadakan kerjasama dengan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat yang pelaksanaannya dilimpahkan kepada Kebun Percontohan Balitro Laing. Pada Tahun 2017 Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri menggandeng KP. Laing dan ikut serta pada proses penjarangan kelompok penerima hibah. Sehingga dari hasil penjarangan kelompok tani penerima hibah pada Tahun 2017 merupakan hasil penjarangan Dinas Pertanian dan KP. Laiang. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Kebun Percontohan Laing pada kutipan berikut :

“...Tahun 2017 itu memang Dinas Pertanian menjalin kerjasama dengan KP. Laing. Kerjasama kita itu dari survei lapangan terhadap lahan petani hingga pada bimbingan teknis terhadap petani...”¹⁰⁰

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Erma Suryani, SP sebagai Kepala KP. Laiang pada 23 September 2019 pukul 08.30 WIB

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala KP. Laing dapat diketahui bahwa keterlibatan KP. Laing pada kerjasama pengembangan tanaman atsiri Tahun 2017 dari kegiatan survei CP/CL (Calon Penerima/Calon Lahan) terhadap petani, hingga bimbingan teknis terhadap petani atsiri.

Selain pada Komoditas Serai Wangi, tanaman atsiri lainnya yang dibudidayakan di Kota Solok adalah tanaman atsiri Komoditas Nilam. Pada Tahun 2017 Dinas Pertanian juga memberikan hibah bibit dan pupuk terhadap kelompok tani Nilam yang ada di Kota Solok. Besaran hibah yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 5.4 berikut :

Tabel 5.4
Hibah Bibit dan Pupuk Tanaman Atsiri Komoditas Nilam Tahun 2017

No.	Kelompok Tani	Luas (Ha)	Jumlah Bibit	Jumlah pupuk kandang (kg)
1.	Rajin Bersama	2	20.000	3.000
2.	Tabek Saiyo	3	30.000	4.500
	Jumlah	5	50.000	7.500

Sumber : Laporan akhir kegiatan pengembangan dan peningkatan produksi tanaman atsiri Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 5.4 dapat diketahui bahwa pada Tahun 2017 Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memberikan hibah sebanyak 50.000 bibit Nilam dan 7500 kg pupuk kandang. Hibah bibit dan pupuk diberikan pada 2 (dua) kelompok tani nilam yang ada di Kota Solok. Namun, jumlah hibah pada Komoditas Nilam lebih sedikit dari hibah pada Komoditas Serai Wangi. Menanggapi hal ini, anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memberi tanggapan bahwa :

“...pada Tahun 2017 itu kita juga ada hibah untuk nilam. Namun memang tidak sebanyak serai wangi, hal ini dikarenakan

sebenarnya nilam itu kita uji cobakan lagi di Kota Solok dan daerah yang potensial untuk nilam juga sedikit di Kota Solok, karena nilam butuh tempat di ketinggian. Daerah kita yang mungkin cocok untuk itu hanya ada di Payo. Sejauh ini untuk nilam kita masih uji coba, tetapi sejauh ini fokus Kota Solok masih pada Komoditas Serai Wangi...”¹⁰¹

Berdasarkan kutipan wawancara dengan anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri Kota Solok dapat diketahui bahwa pada Komoditas Nilam masih pada tahapan uji coba untuk dikembangkan di Kota Solok. Pada komoditas nilam membutuhkan tempat yang dingin dan berada pada ketinggian. Untuk Kota Solok, wilayah yang mungkin untuk dibudidayakan Komoditas Nilam adalah wilayah Payo pada Kelurahan Tanah Garam. Namun juga disampaikan bahwa meskipun Kota Solok juga melakukan uji coba pada Komoditas Nilam, namun pada saat ini yang menjadi fokus pengembangan tanaman atsiri masih pada Komoditas Serai Wangi. Terkait juga dikembangkannya Komoditas Nilam di Kota Solok, anggota Kelompok Tani Rajin Bersama memberikan tanggapan bahwa :

“...nilam ini sebenarnya bukan hal baru sebenarnya bagi kami petani, dulu kan juga pernah dikembangkan juga di Kota Solok. Dan daerah yang mendukung untuk nilam kan cuma di wilayah payo, karena daerahnya ketinggian. Nilam ini kan butuh daerah yang lebih dingin dan sejuk sebenarnya...”¹⁰²

Selain memberikan hibah dalam bentuk bibit dan pupuk tanaman atsiri, dalam melaksanakan Program Pengembangan Minyak Atsiri, Dinas Pertanian juga membantu kelompok tani pada hal pemeliharaan kebun tanaman atsiri yang

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

¹⁰² Hasil wawancara dengan Nuzuwar sebagai salah satu anggota Kelompok Tani Rajin Bersama pada 5 Oktober 2019 pukul 16.30 WIB

dimiliki oleh kelompok tani. Bantuan pemeliharaan lahan diberikan dalam bentuk bantuan biaya pemeliharaan kebun yang telah ditanam. Pada Tahun 2017 diberikan hibah biaya pemeliharaan kebun tanaman atsiri sebanyak 18 Ha. Kelompok tani penerima hibah biaya pemeliharaan kebun Tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 5.5 berikut :

Tabel 5.5
Hibah Pemeliharaan Kebun Tahun 2017

No.	Kelompok Tani	Jumlah (Ha)
Kebun Tahun 2015		
1.	Damar Jaya	1,5 Serai Wangi
2.	Agribisnis	4 Serai Wangi
3.	Sarang Elang	2 Serai Wangi
4.	Kalumpang Saiyo	2,5 Serai Wangi
Kebun Tahun 2016		
1.	Sarang Elang	1 Serai Wangi
2.	Kalumpang Saiyo	1 Serai Wangi
3.	Agribisnis	2 Serai Wangi
4.	Serba Usaha	1 Serai Wangi
5.	Rajin Bersama	3 Nilam
Jumlah		18

Sumber : Hasil olahan peneliti berdasarkan laporan akhir kegiatan pengembangan dan peningkatan produksi tanaman atsiri Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa pada Tahun 2017 terdapat hibah pemeliharaan kebun sejumlah 18 Ha lahan. Lahan yang mendapatkan hibah biaya pemeliharaan merupakan lahan yang dikembangkan Tahun 2015 dan 2016. Dari jumlah total 18 Ha lahan, terdapat 3 Ha lahan pada Komoditas Nilam yang diberi hibah biaya pemeliharaan kebun. Selain itu, pada Tahun 2018 Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri juga memberikan hibah biaya pemeliharaan lahan kepada kelompok tani atsiri yang ada di Kota Solok. Besaran lahan yang mendapatkan hibah biaya pemeliharaan lahan tanaman atsiri dapat dilihat pada Tabel 5.6 berikut :

Tabel 5.6

Hibah Biaya Pemeliharaan Lahan Tahun 2018

No.	Kelompok Tani	Luas (Ha)
Serai Wangi		
1.	Damar Jaya	6
2.	Sarang Alang	2,5
3.	Kalumpang Saiyo	1
4.	Talago Amko	2,5
5.	Bungo Padi	3
Jumlah		15
Nilam		
1.	Rajin Bersama	2
2.	Tabek Saiyo	3
Jumlah		5

Sumber : Hasil olahan peneliti berdasarkan laporan akhir kegiatan pengembangan dan peningkatan produksi tanaman atsiri Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 5.6 dapat diketahui bahwa pada Tahun 2018 Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri juga memberikan hibah biaya pemeliharaan kebun atsiri terhadap 20 Ha lahan kebun atsiri. Besaran lahan yang menerima hibah biaya pemeliharaan lahan Tahun 2018 dilakukan berdasarkan besaran pengembangan lahan yang dilakukan pada Tahun 2017. Selain itu, kelompok penerima hibah pemeliharaan lahan Tahun 2018 merupakan kelompok yang menerima hibah bibit dan pupuk yang dilaksanakan Tahun 2017. Secara sederhananya, kelompok yang menerima hibah pemeliharaan lahan Tahun 2018 merupakan kelompok yang sama dengan kelompok penerima hibah bibit dan pupuk Tahun 2017. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melihat bahwa Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri berupaya menjaga keberlanjutan lahan yang telah dikembangkan pada Tahun 2017 dengan membantu petani dalam perawatan lahan tanaman atsiri mereka.

Selain mengupayakan bertambahnya jumlah lahan yang dimiliki oleh kelompok tani, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri juga mengupayakan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dimiliki oleh kelompok tani dengan melaksanakan bimbingan teknis budidaya tanaman atsiri. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara berikut :

“...Untuk lebih peningkatan SDM petani, Tahun 2017 Dinas Pertanian melakukan kerjasama dengan KP. Laing. Keterlibatan mereka dari tahap sosialisasi yang di adakan di kecamatan, seleksi calon penerima dan calon lahan, bimbingan teknis budidaya tanaman atsiri, serta bimbingan teknis penyulung juga dilaksanakan. KP. Laing merupakan narasumber dari kegiatan yang dilaksanakan, untuk bimbingan teknis itu kami laksanakan di KP. Laing dengan mengundang perwakilan petani atsiri yang ada di Kota Solok. Kegiatan tersebut dilakukan selama 2 hari per komoditi, jadi totalnya ada 4 hari...”¹⁰³

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan SDM petani atsiri, pada Tahun 2017 Dinas Pertanian melakukan kerjasama dengan Balitro KP. Laing dalam melakukan penjangkaran penerima hibah bibit dan pupuk serta bimbingan teknis kepada petani dengan mengirimkan perwakilan dari masing-masing kelompok tani atsiri yang ada di Kota Solok. Kegiatan bimbingan teknis berlangsung selama 4 (empat) hari dan dibagi per komoditas tanaman atsiri. Kegiatan bimbingan teknis yang dilaksanakan di Balitro KP. Laing dapat dilihat pada Gambar 5.1 berikut :

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

Gambar 5.1
Bimbingan Teknis Tanaman Atsiri Oleh Balitro KP. Laing Tahun 2017
Serai Wangi Nilam



Sumber : Laporan akhir kegiatan pengembangan dan peningkatan produksi tanaman atsiri Tahun 2017

Berdasarkan Gambar 5.1 dapat dilihat dokumentasi kegiatan bimbingan teknis tanaman atsiri Tahun 2017 yang dilaksanakan di ruang pertemuan Balitro KP. Laing. Gambar 5.1 merupakan dokumentasi kegiatan pemaparan materi yang muatannya adalah teknologi budidaya atsiri, teknologi penyulingan dan penanganan minyak atsiri, serta pemasaran minyak atsiri yang narasumbernya berasal dari Balitro KP. Laing.

Selain kegiatan didalam ruangan, pada bimbingan teknis Tahun 2017 kegiatan selanjutnya dilaksanakan di luar ruangan dalam bentuk praktek lapangan. Berikut adalah dokumentasi kegiatan praktek lapangan bimbingan teknis atsiri Tahun 2017 dapat dilihat pada Gambar 5.2 berikut :

Gambar 5.2
Praktek Lapangan Bimbingan Teknis Atsiri Tahun 2017

A
Praktek Budidaya Tanaman Atsiri
Serai Wangi Nilam



Sumber : Laporan akhir kegiatan pengembangan dan peningkatan produksi tanaman atsiri Tahun 2017

B
Praktek Penyulingan Tanaman Atsiri
Nilam Serai Wangi



Sumber : Laporan akhir kegiatan pengembangan dan peningkatan produksi tanaman atsiri Tahun 2017

Berdasarkan Gambar 5.2 dapat dilihat praktek lapangan bimbingan teknis atsiri Tahun 2017. Pada praktek penyulingan tanaman atsiri muatan yang diberikan adalah praktek budidaya tanaman atsiri dan praktek penyulingan tanaman atsiri. Praktek lapangan budidaya tanaman atsiri dilakukan di sekitar area lahan perkebunan KP. Laing. Pada praktek lapangan budidaya tanaman atsiri,

petani atsiri diberikan materi tentang tata cara pengolahan lahan dan penanaman tanaman atsiri pada Komoditas Nilam dan Komoditas Serai Wangi. Selain praktek budidaya, petani atsiri juga diberikan materi praktek penyulingan tanaman atsiri. Pada praktek penyulingan tanaman atsiri, petani melakukan demo penyulingan tanaman atsiri yang didampingi oleh narasumber yang berasal dari KP. Laing.

Terkait bimbingan teknis yang dilaksanakan, salah satu anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memberikan tanggapan bahwa :

“...pada Tahun 2017 memang kita melaksanakan Bimtek, namun 2018 kita tidak melaksanakan bimtek yang bekerjasama dengan lembaga lain seperti KP. Laiang, namun Tahun 2018 lebih ke arah perawatan kebun saja. Dan bimtek ini sebenarnya bukan agenda rutin kita setiap tahunnya, tapi bimbingan terhadap petani tetap terus dilakukan oleh penyuluh dan pendamping...”¹⁰⁴

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa pada Tahun 2018 Dinas Pertanian tidak melaksanakan bimbingan teknis tanaman atsiri, namun lebih berfokus pada perawatan lahan yang telah dikembangkan Tahun 2017. Selain itu dikatakan bahwa bimbingan teknis yang melibatkan KP. Laiang bukanlah agenda tahunan Dinas Pertanian. Namun, Dinas Pertanian tetap membimbing petani dalam budidaya tanaman atsiri melalui penyuluh pertanian dan pendamping tanaman atsiri. Menanggapi hal ini, pendamping tanaman atsiri memberi tanggapan bahwa :

“...Jadi untuk atsiri ini saya terlibat sebagai pendamping sejak 2017 dan ada SK nya. Kalau penyuluh kan tingkat kelurahan, kalau pendamping itu tingkat kota. Dan pendampingan yang

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Yurmiati sebagai anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada 26 Agustus 2019, pukul 10.15 WIB

dilakukan hanya pada tanaman atsiri saja. Dan upaya yang dilakukan seperti turun ke kebun petani dan kalau ada kendala dilaporkan ke Kasi Tanaman Perkebunan, namun apabila bisa langsung diberikan solusi maka langsung disampaikan terhadap petani...”¹⁰⁵

Berdasarkan kutipan wawancara dengan pendamping tanaman atsiri dapat diketahui bahwa keterlibatan pendamping tanaman atsiri sejak Tahun 2017 dan ditetapkan dengan SK Dinas Pertanian. Pendamping tanaman atsiri memiliki cakupan wilayah kerja yaitu Kota Solok dan hanya berfokus pada tanaman atsiri saja. Selain itu juga dikatakan bahwa pendamping membantu petani dalam persoalan budidaya tanaman atsiri yang telah dilakukan petani, namun apabila kendala tidak dapat diselesaikan langsung maka akan dilaporkan pada Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok. Hal ini dibenarkan oleh anggota Kelompok Tani Tabek Saiyo pada wawancara berikut :

“...soal pelatihan terhadap kami ada dilakukan di Laiang. Dulu-dulu ceritanya juga ada pelatihan seperti itu. Pelatihan diruangan maupun praktek diberikan. Selain itu, dari dinas juga ada yang mengajari kami tentang budidaya nilam dari penyuluh dan ibuk Zes. Nilam ini kan sedikit rumit dari pada serai...”¹⁰⁶

Selain mengupayakan hibah, bimbingan teknis dan mengupayakan pendampingan terhadap kelompok tani, Dinas Pertanian juga mewadahi kelompok tani dengan mengadakan pertemuan kelembagaan kelompok atsiri. Hal ini disampaikan oleh Kepala Seksi Tanaman Perkebunan pada wawancara berikut :

“...untuk kelompok tani kami juga mewadahi dengan diadakannya pertemuan kelembagaan kelompok atsiri,

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Zeswita, SP sebagai pendamping tanaman atsiri Dinas Pertanian Kota Solok pada 29 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Khaidir sebagai salah satu anggota Kelompok Tani Tabek Saiyo pada 5 Oktober 2019 pukul 17.00 WIB

pertemuan kelembagaan untuk menyelesaikan persoalan pada kelompok tani, hal ini karena kelompok tani kita tidak khusus, tapi sub komoditas pada kelompok tani. Jadi melalui pertemuan kelembagaan ini persoalan kelompok tani yang berkaitan dengan atsiri dipecahkan. Kalau pertemuan kelembagaan ini kita rutin setiap tahunnya dan dihadiri oleh penyuluh juga...¹⁰⁷

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa Dinas Pertanian mewadahi pertemuan untuk menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan atsiri. Selain itu juga disampaikan bahwa pertemuan kelembagaan rutin dilaksanakan setiap tahunnya oleh Dinas Pertanian. Pada Tahun 2017 dan 2018 Dinas Pertanian mengadakan pertemuan masing-masing 5 (lima) kali setiap tahunnya. Selain itu juga disampaikan bahwa dalam pertemuan kelembagaan juga melibatkan penyuluh pertanian.

Selain itu, Dinas Pertanian juga memfasilitasi kelompok tani atsiri untuk ikut pada kegiatan Konferensi Nasional Minyak Atsiri Indonesia dengan mengirimkan perwakilan petani atsiri. Berikut adalah dokumentasi kegiatan Konferensi Nasional Minyak Atsiri Tahun 2018 :



¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

Gambar 5.3
Konferensi Nasional Minyak Atsiri Indonesia
2018



Sumber : Laporan akhir kegiatan pengembangan dan peningkatan produksi tanaman atsiri Tahun 2017 dan 2018

Pada Gambar 5.3 merupakan dokumentasi keikutsertaan perwakilan kelompok tani atsiri Kota Solok pada Kegiatan Nasional Minyak Atsiri. Kegiatan ini dihadiri oleh petani atsiri dan pengusaha atsiri dari berbagai daerah di Indonesia. Pada Tahun 2017 konferensi dilaksanakan di Kota Malang, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri mengirimkan 2 (dua) orang perwakilan petani atsiri yang berasal dari Kelompok Tani Agribisnis dan Kelompok Tani Sarang Elang. Pada Tahun 2018 konferensi nasional dilaksanakan di Kota Medan dengan mengirimkan 2 (dua) orang perwakilan yang berasal dari Kelompok Tani Agribisnis dan Kelompok Tani Talago Amko. Pada kegiatan tersebut perwakilan petani atsiri juga di dampingi oleh Kepala Seksi Tanaman Perkebunan dan Pendamping Atsiri Kota Solok.

Menanggapi hal ini, salah satu anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memberikan tanggapan bahwa :

“...Tahun 2017 dan 2018 kita fasilitasi perwakilan petani atsiri kita untuk ikut acara nasional atsiri. Kita mengupayakan itu agar petani semakin termotivasi merawat tanaman mereka, selain itu acara tersebut juga ajang bertukar pikiran antar petani dari berbagai daerah. Jadi kita disana juga menggali pengetahuan baru tentang atsiri..”¹⁰⁸

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memang memfasilitasi perwakilan petani atsiri Kota Solok untuk ikut pada Konferensi Nasional Minyak Atsiri Indonesia. Harapannya selepas kegiatan tersebut, petani atsiri Kota Solok semakin termotivasi dalam merawat tanaman atsiri mereka.

Berdasarkan uraian upaya yang dilakukan oleh Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri, peneliti melihat upaya yang dilakukan untuk memotivasi petani telah cukup besar. Namun, persoalan yang dihadapi pada pengembangan tanaman atsiri di Kota Solok masih berputar dalam membangun motivasi petani atsiri dalam merawat tanaman atsiri mereka. Hal ini di sampaikan oleh Kepala Bidang Penyuluh Dinas Pertanian Kota Solok pada wawancara berikut :

“...Pada atsiri ini PR kita adalah motivasi petani. Terkadang petani kita tidak fokus, itu yang kita sayangkan sebenarnya. Padahal untuk merawatnya tidak sulit sebenarnya dan tidak memakan waktu, tetapi kadang disana petani kita yang lalai dan abai dalam merawat kebun mereka..”¹⁰⁹

Hal senada juga disampaikan oleh pendamping tanaman atsiri pada kutipan wawancara berikut :

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Ir. Zeldi Efiza sebagai Kepala Bidang Penyuluh Dinas Pertanian Kota Solok pada 1 Oktober 2019, pukul 13.45 WIB

“...terkadang petani atsiri kita lalai dalam merawat kebun atsiri mereka. Terkadang hal itu disebabkan petani kita tidak khusus membudidayakan atsiri saja, tetapi juga ada komoditas lain. Namun, sebenarnya hal itu cukup disayangkan, karena sebenarnya perawatan serai wangi itu tidak sulit, namun harus tekun dalam melakukannya..”¹¹⁰

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa terdapat petani atsiri yang lalai dan abai terhadap kebun atsiri yang mereka miliki. Selain itu juga disampaikan bahwa dalam melakukan perawatan tanaman atsiri tidak terlalu sulit dan memakan waktu, namun masih terdapat petani yang tidak fokus dalam melakukan budidaya tanaman atsiri. Hal senada juga disampaikan oleh anggota Tim Pembina Teknis Tanaman Atsiri Kota Solok pada kutipan wawancara berikut

:

Kendala pengembangan atsiri sejauh ini untuk teknologinya tidak masalah, namun pemberdayaan SDM petani itu yang bermasalah. Misalnya dari pembukaan lahan, tanah tersebut harusnya diolah dulu, baru kemudian dibikinkan lobang, namun petani terkadang enggan untuk melakukannya dengan baik. Memang SDM nya itu yang terkendala dalam mengembangkan diri. Terkadang kalah tanaman pokok dengan tanaman gulma.¹¹¹

Hal senada juga disampaikan Kepala Bidang Pembangunan, Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok pada kutipan wawancara berikut :

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Zeswita, SP sebagai pendamping tanaman atsiri Dinas Pertanian Kota Solok pada 29 Agustus 2019, pukul 09.00 WIB

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Nazifah, SP sebagai anggota Tim Pembina Teknis Tanaman Atsiri pada 1 Oktober 2019, pukul 15.30 WIB

“...Terkadang petani yang tidak fokus dalam mengelola tanaman atsiri di Kota Solok. Terkadang perawatan kebun minim, bahkan lebih tinggi ilalang ketimbang tanaman atsiri nya...”¹¹²

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa persoalan SDM petani yang menjadi kendala dalam pengembangan lahan tanaman atsiri. Petani terkadang tidak melakukan pengolahan lahan dengan baik, selain itu juga terkendala dalam pengembangan diri petani untuk lebih maju lagi kedepannya. Sehingga yang dijumpai oleh penyuluh itu adalah tertutupnya lahan yang telah ditanami dengan gulma, akibatnya tanaman atsiri tidak tumbuh dengan baik.

Selain itu, Kepala Bidang penyuluh juga menambahkan bahwa :

“...hal lain yang masih belum bagus dalam pengembangan tanaman atsiri kita adalah pola penanaman lahan petani yang belum memperhitungkan pola penanaman yang baik. Sebaiknya lahan itu kan ditanam berpola waktu, sehingga saat panen itu dapat dilakukan setiap harinya. Yang ada saat ini adalah saat musim tanam, maka ditanam seluruhnya, sehingga sewaktu panen akan kesulitan...”¹¹³

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa pada saat ini, Petani Atsiri belum melakukan pola penanaman yang baik. Sehingga pada saat panen terjadi kesulitan dalam mengolah hasil panen tanaman atsiri.

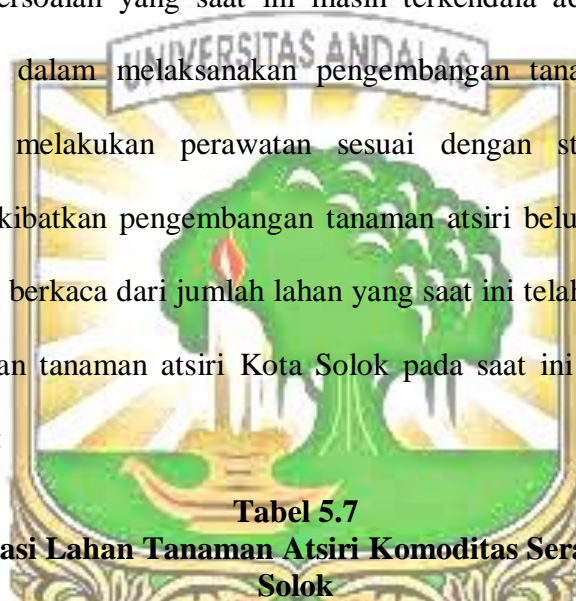
Berdasarkan pejabaran pengembangan tanaman atsiri yang dilakukan Tahun 2017 dan 2018, peneliti melihat bahwa pada pengembangan tanaman atsiri Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri telah berupaya memberikan fasilitas yang cukup besar dalam mendorong

¹¹²Hasil wawancara dengan Ir. Lihamar, DE sebagai Kepala Bidang Pembangunan, Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok pada 9 September 2019 pukul 15.15 WIB

¹¹³ Hasil wawancara dengan Ir. Zeldi Efiza sebagai anggota Tim Pembina Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada 1 Oktober 2019, pukul 13.45 WIB

pengembangan tanaman atsiri di Kota Solok. Peneliti melihat hal ini dari diberikanya hibah bibit dan pupuk, dilaksanakanya kegiatan kelembagaan khusus atsiri, bimbingan tekns, hingga keikutsertaan petani pada kegiatan nasional atsiri. Selain itu, Dinas Pertanian juga telah mengupayakan terdapatnya pendamping khusus tanaman atsiri agar pengembangan Minyak Atsiri dapat berjalan dengan baik.

Namun, persoalan yang saat ini masih terkendala adalah motivasi dan keseriusan petani dalam melaksanakan pengembangan tanaman atsiri. Tidak seriusnya petani melakukan perawatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan mengakibatkan pengembangan tanaman atsiri belum berjalan dengan baik. Peneliti juga berkaca dari jumlah lahan yang saat ini telah ditanami tanaman atsiri. Jumlah lahan tanaman atsiri Kota Solok pada saat ini dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut :



Tabel 5.7
Tabel Rekapitulasi Lahan Tanaman Atsiri Komoditas Serai Wangi Di Kota Solok

No	KELOMPOK TANI	LAHAN AWAL (Ha)	LAHAN SAAT INI (Ha)	LAHAN SWADAYA (Ha)	TOTAL LAHAN (Ha)
1	Kalumpang Saiyo	4,50	2,25	-	2,25
2	Sarang Elang	3,00	1,75	-	1,75
3	Damar Jaya	5,00	2,50	2,00	4,50
4	Talago Amko	2,50	2,50	2,50	5,00
5	Agribisnis	6,00	5,25	6,00	11,25
6	Serba Usaha	2,00	2,00	-	2,00
7	Bungo Padi	3,00	3,00	2,50	5,50
JUMLAH		26,00	19,25	13,00	32,25

Sumber : Data olahan peneliti berdasarkan dokumen rekapitulasi lahan atsiri pada Dinas Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok Tahun 2019.

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat diketahui bahwa total lahan tanaman atsiri yang saat ini terdapat di Kota Solok sejumlah 32,25 Ha. Lahan swadaya

merupakan lahan yang dikembangkan secara mandiri oleh kelompok tani. Lahan swadaya dikembangkan oleh kelompok tani dengan jalan tidak menggunakan hibah yang diberikan oleh Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri, dengan total lahan swadaya saat ini sejumlah 13 Ha. Lahan saat ini merupakan lahan yang dimiliki oleh petani dari hasil hibah yang diberikan oleh Dinas Pertanian, dengan total lahan saat ini adalah sejumlah 19,25 Ha. Sedangkan lahan awal merupakan lahan yang seharusnya telah dikembangkan.

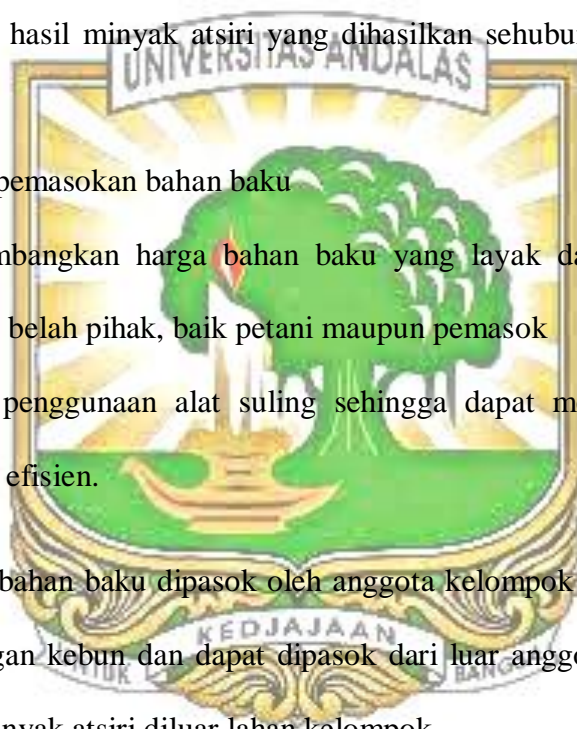
Peneliti membandingkan kondisi lahan awal dengan lahan yang saat ini dikembangkan. Hasilnya adalah terjadi penurunan jumlah lahan yang telah ditanami tanaman atsiri sebanyak 6,75 Ha. Mengetahui ini peneliti melihat bahwa pengembangan lahan Tahun 2017 dan pemeliharaan lahan yang dilaksanakan Tahun 2017 dan 2018 yang menggunakan hibah yang diberikan Dinas Pertanian tidak mencapai hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan berkurangnya jumlah lahan yang harusnya telah ditanami tanaman atsiri pada Komoditas Serai Wangi.

Terdapatnya 4 (empat) dari 7 (tujuh) kelompok tani atsiri pada Komoditas Serai Wangi yang terdapat di Kota Solok berhasil mengembangkan lahan swadaya sejumlah 13 Ha. Keberadaan lahan swadaya merupakan salah satu bukti terdapatnya kelompok tani yang fokus dalam melakukan pengembangan tanaman atsiri. Berdasarkan hal ini, peneliti melihat bahwa pengembangan lahan tanaman atsiri telah mencapai hasil yang baik.

c. Mekanisme Pengelolaan Minyak Atsiri

Pengelolaan minyak atsiri pada kelompok dipusatkan pada satu unit pengelola hasil yang diketuai oleh seorang manager dari kelompok tani pelaksana. Unit pengelola hasil harus dekat dengan bahan baku sehingga dapat mengurangi biaya transportasi. Tugas manager adalah :¹¹⁴

1. Mengatur kelancaran proses penyulingan
2. Mengelola hasil minyak atsiri yang dihasilkan sehubungan dengan kualitas produksi
3. Mengatur pemasokan bahan baku
4. Mempertimbangkan harga bahan baku yang layak dan menguntungkan bagi kedua belah pihak, baik petani maupun pemasok
5. Mengatur penggunaan alat suling sehingga dapat memproduksi secara efektif dan efisien.



Pemasokan bahan baku dipasok oleh anggota kelompok yang diketuai oleh seksi pengembangan kebun dan dapat dipasok dari luar anggota dari petani lain yang menanam minyak atsiri diluar lahan kelompok.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa untuk pengelolaan minyak atsiri telah ditetapkan pada Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri. Pengelolaan minyak atsiri dilakukan masing-masing oleh kelompok tani. Hal ini disampaikan oleh Ketua Kelompok Tani Agribisnis pada kutipan wawancara berikut :

¹¹⁴ Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri halaman 17-18

“...Untuk pengelolaan atsiri itu dilakukan dikelompok masing-masing. Kalau dikelompok itu sifatnya swadaya internal kelompok. Karena kelompok tani kan tidak satu komoditas saja, makanya itu saya bilang swadaya kelompok. Untuk atsiri yang sampai sejauh ini yang saya tahu biasanya tiap kelompok itu untuk atsiri nya ada satu orang yang swadaya untuk mengkoordinir atsiri kelompok mereka. Dan selain itu ada juga operator alat suling bagi kelompok yang memiliki alat suling. Dikelompok saya agribisnis kebetulan saya ketua kelompok dan saya juga ikut di atsiri, sehingga untuk kelompok agribisnis, pada atsiri saya yang mengkoordinasikannya..”¹¹⁵

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Agribisnis dapat di ketahui bahwa pengelola minyak atsiri pada kelompok tani merupakan anggota kelompok yang ditunjuk untuk menjadi pengelola tanaman atsiri. Selain adanya penunjukan anggota untuk menjadi pengelola tanaman atsiri kelompok, setiap kelompok tani biasanya juga memiliki operator alat suling minyak atsiri.

Pada saat ini terdapat 8 (delapan) alat suling minyak atsiri di Kota Solok.

Penyebaran alat suling minyak atsiri dapat dilihat pada Tabel 5.8 berikut :

Tabel 5.8
Tebel Alat Suling Minyak Atsiri Kota Solok

No	Kelompok Penerima	Tahun Bantuan	Asal Bantuan	Jumlah	Kapasitas	Ket
1	Sarang Elang	2006	Koperindag Provinsi	1 unit	300 Kg	Aktif
2	Damar Jaya	2009	Dinas Pertanian PK (APDB)	1 unit	500 Kg	Aktif
3	Serambi Madinah	2009	Kementerian Pertanian	1 unit	1 Ton	Rusak
4	Nilam Sari	2014	Sosnakertrans	1 unit	150 Kg	Pasif
			Kemenperind	1 unit	150 Kg	Pasif
5	Agribisnis	2015	Dinas Koperindag (APBD)	1 unit	1 Ton	Aktif
6	Kalumpang saiyo	2017	Dinas	1 unit	1 Ton	Rusak

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Djanuardi sebagai Ketua Kelompok Tani Agribisni pada 29 September 2019 pukul 17.00 WIB

			Pertanian PK (APBD)			
7	Koto Sejati	2018	Swadaya	1 unit	50 Kg	Aktif

Sumber : Data olahan peneliti berdasarkan dokumen kondisi alat suling minyak atsiri pada Dinas Petanian, Perikanan dan Kehutanan Kota Solok Tahun 2019

Pada Tabel 5.8 dapat dilihat penyebaran alat suling Minyak Atsiri di Kota Solok. Alat suling merupakan alat yang mutlak dimiliki oleh kelompok tani untuk menyuling tanaman atsiri yang mereka miliki. Dari total 8 (delapan) alat suling yang saat ini ada di Kota Solok, hanya 4 (empat) alat suling yang aktif dalam melakukan penyulingan minyak atsiri. Alat suling Kelompok Tani Serambi Madina dan Kelompok Tani Nilam Sari saat ini tidak aktif beroperasi dikarenakan kelompok tani tersebut sekarang sudah tidak aktif lagi dalam budidaya tanaman atsiri. Sedangkan alat suling Kelompok Tani Kalumpang Saiyo saat ini dalam kondisi rusak, sehingga alat suling tidak dapat digunakan.

Dari 9 (sembilan) kelompok tani yang membudidayakan tanaman atsiri pada Komoditas Serai Wangi, terdapat 4 (empat) alat suling yang tersedia untuk melakukan penyulingan. Namun, dari 4 (empat) alat suling yang tersedia, terdapat 1 (satu) alat suling yang berada dalam kondisi rusak. Artinya, terdapat 3 (tiga) alat suling yang aktif dalam melakukan penyulingan. Tetapi, dari 3 (tiga) alat suling yang aktif melakukan penyulingan, terdapat 1 (satu) alat suling yang tergolong kecil karena hanya berkapasitas 300 kg dalam 1 kali penyulingan. Berdasarkan hal ini, saat ini di Kota Solok terdapat 2 alat suling yang mampu mengakomodir penyulingan tanaman atsiri dari 7 (tujuh) kelompok tani yang membudidayakan tanaman atsiri pada Komoditas Serai Wangi. Sedangkan pada Komoditas Nilam

terdapat 1 (satu) alat suling berkapasitas 50 kg yang mengakomodir 2 (dua) kelompok tani yang melakukan budidaya pada Komoditas Nilam.

Menanggapi kondisi ini, Ketua Kelompok Tani Talago Amko memberikan tanggapan bahwa :

“...Kalau dalam penyulingan saat ini saya terkendala, karena kelompok saya tidak ada alat suling. Biasanya kami menumpang menyuling pada alat milik Kelompok Tani Kalumpang Saiyo. Tahun 2017 dan 2018 alat dalam kondisi baik, sehingga kami dengan Kelompok Kalumpang Saiyo bergantian menggunakan alat suling. Tidak hanya kami, kelompok-kelompok petani lain juga demikian. Kalau ada alat yang rusak, maka menumpang suling menggunakan alat kelompok lain, akibatnya ya terlambat suling...”¹¹⁶

Hal ini dibenarkan oleh Ketua Kelompok Tani Kalumpang Saiyo pada wawancara berikut :

“...Memang, kalau alat suling itu kami saling mengisi saja masing masing kelompok tani. Kalau ada yang rusak maka pakai alat kelompok tani yang bagus...”¹¹⁷

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa, kelompok tani yang tidak memiliki alat suling, menumpang suling pada kelompok tani yang memiliki alat suling. Kelompok tani yang akan menumpang suling, berkoordinasi dengan kelompok tani yang memiliki alat suling dan menggunakan alat suling secara bergantian. Hal ini mengakibatkan terjadinya keterlambatan pada proses penyulingan minyak atsiri. kejadian ini tidak terjadi pada Kelompok Talago Amko dan Kalumpang Saiyo saja, namun juga pada kelompok tani lain yang ada di Kota

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Osrizal sebagai Ketua Kelompok Tani Talago Amko pada 28 September 2019, pukul 16.00 WIB

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Yuznedi sebagai Ketua Kelompok Tani Kalumpang Saiyo pada 29 September 2019 pukul 16.30 WIB

Solok. Sedangkan pada Komoditas Nilam, mekanisme yang dilakukan oleh petani nilam dapat diketahui pada wawancara berikut :

“...Kalau kami yang membudidayakan nilam mungkin belum seperti serai. Saya pribadi mengolahnya sendiri, dari mengeringkan, lalu kemudian di suling. Dan biasanya yang mengolahnya kami sendiri. Kalau menyuling ada alat suling nya dibuat sendiri dengan kapasitas kecil...”¹¹⁸

Hal sama juga disampaikan oleh anggota Kelompok Tani Tabek Saiyo pada wawancara berikut :

“...Kalau kami yang menanam nilam, dalam mengelola nilam dapat dikatakan kami yang megupayakan semuanya sendiri. Dan alat suling kami pun kecil-kecil dan dibuat manual...”¹¹⁹

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa pengelolaan tanaman atsiri pada Komoditas Nilam sama dengan pada Komoditas Serai Wangi. Namun, alat suling yang digunakan pada Komoditas Nilam lebih kecil dan merupakan alat suling yang dibuat secara swadaya.

Pada pengelolaan minyak atsiri, hal mencakup proses pemasokan bahan baku hingga pada proses penyulingan minyak atsiri. Berdasarkan Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri, dinas yang berwenang dalam teknis penyulingan Minyak Atsiri adalah pada dinas Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan yang saat ini bernama Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM. Namun, pada Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri tidak disebutkan secara tegas bidang yang bertanggung jawab terkait penyulingan,

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Nuzuwar sebagai salah satu anggota Kelompok Tani Rajin Bersama pada 5 Oktober 2019 pukul 16.30 WIB

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Khaidir sebagai salah satu anggota Kelompok Tani Tabek Saiyo pada 5 Oktober 2019 pukul 17.00 WIB

distribusi dan pemasaran minyak atsiri di Kota Solok. Tetapi, disampaikan oleh Kepala Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM bahwa pada atsiri ini memang Dinas Perdagangan ikut didalamnya. Hal ini dapat diketahui pada wawancara berikut :

“...untuk atsiri memang kami dari Dinas Perdagangan terlibat didalamnya. Bidang yang terlibat yaitu bidang Koperasi, Industri dan UKM. Diantaranya yang pernah kami laksanakan adalah berupa bantuan alat suling bagi kelompok tani, pembinaan petani dalam penyulingan hingga pada pelatihan produk turunan minyak atsiri. Dulu itu disini ada Bidang Industri, namun saat ini tidak adalah Bidang Industri, namun yang ada adalah Seksi Industri. Dan saat ini nomenklatur kita yaitu Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM, tidak adalah nomenklatur industrinya. Karena hal ini lah, dua tahun belakangan ini kami tidak memiliki kegiatan khusus pada atsiri. Tapi sebelum nama dinas ini dirubah kami melaksanakannya. Jadi sejak 2017 dan 2018 kami tidak bisa menganggarkan dana untuk atsiri, karena atsiri ini merupakan produk industri, jadi yang kami upayakan dalam hal ini cuman pada pemasaran produk saja..”¹²⁰

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Solok dapat diketahui bahwa Dinas Perdagangan memang terlibat dalam Program Pengembangan Minyak Atsiri. Bidang yang terlibat pada pengelolaan minyak atsiri adalah Bidang Koperasi, Industri dan UKM Kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh Dinas Perdagangan berupa pelatihan penyulingan dan pelatihan pembuatan produk turunan minyak atsiri. Selain itu, Dinas Perdagangan juga pernah mengupayakan tersedianya alat suling bagi kelompok tani minyak atsiri. Namun, sejak terjadi perubahan nomenklatur menjadi Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM, Dinas Perdagangan tidak lagi

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Drs. Dedi Asmar sebagai Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok pada 26 September 2019 pukul 08.00 WIB

memiliki kegiatan yang berkaitan pada sektor industri. Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Bidang Koperasi pada kutipan wawancara berikut :

“...pada saat ini memang kami dari Dinas Pertanian terkendala dengan kegiatan yang bisa kami berikan. Terkendala karena soal momenklatur kedinasan pada Dinas Perdagangan. Dulu disini ada Bidang Industri, namun sekarang cuman ada Seksi Industri, dan akibatnya penganggaran terkait kegiatan industri tidak bisa dilakukan...”¹²¹

Hal senada juga dapat diketahui pada wawancara berikut :

“...Sejak Tahun 2017 terjadi perubahan struktur organisasi pada Dinas Perdagangan. Hal ini dikarenakan perubahan momenklatur pada Dinas Perdagangan. Salah satunya untuk melihatnya adalah hilangnya bidang industri...”¹²²

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa sejak Tahun 2016 terjadi perubahan nomenklatur pada Dinas Perdagangan Kota Solok. Perubahan nomenklatur berdampak pada hilangnya bidang industri dan kemudian muncul pada seksi industri. Akibatnya, Dinas Perdagangan selaku *leading sector* pada penyulingan, distribusi dan pemasaran minyak atsiri tidak dapat melakukan tugas dan fungsi sebagai Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri. Sehingga sejak Tahun 2017 Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri tidak memiliki kegiatan terkait Program Pengembangan Minyak Atsiri sesuai dengan tugas dan fungsi tim yang tertuang pada Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri.

¹²¹ Hasil wawancara dengan Budi Kurniawan, S.STP, MM sebagai Kepala Bidang Koperasi pada 26 September 2019 pukul 10.30 WIB

¹²² Hasil wawancara dengan Yenny Permata Sari sebagai Kepala Seksi Industri Dinas Perdagangan Kota Solok pada 26 September 2019 pukul 11.35 WIB

Namun, terkait pelatihan penyulingan dan pelatihan produk turunan minyak atsiri memang pernah dilakukan oleh Dinas Perdagangan. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara dengan operator alat suling Kelompok Tani Agribisnis pada wawancara berikut :

“...Untuk pelatihan penyulingan itu dulu ada dilaksanakan di Kota Solok. Dinas Perdagangan dulu yang mengadakan, saya salah satu peserta yang ikut juga disana. Kalau tahunnya saya lupa itu tahun berapa...”¹²³

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Seksi Industri dan ESDM Dinas Perdagangan Kota Solok pada kutipan wawancara berikut :

“...sebenarnya hanya pada 2017 dan 2018 saja tidak terdapat kegiatan terkait atsiri ini di Dinas Perdagangan. Dulu sebenarnya hal ini telah dilaksanakan, mulai dari bantuan alat suling, pelatihan penyulingan, pelatihan produk turunan juga telah diberikan kepada petani. Saya lupa juga itu tahun berapa tapi itu telah kami berikan semua ke petani. Dan yang saya lihat petani ini sebenarnya telah mampu melakukan penyulingan maupun telah mampu untuk membuat produk turunannya. Tinggal bagaimana petani mengembangkan dan fokus mereka terhadap atsiri...”¹²⁴

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa memang dulunya telah dilakukan pelatihan bagi petani dalam penyulingan dan pembuatan produk turunan minyak atsiri, bahkan juga pernah diberikan bantuan alat suling. Namun, pada Tahun 2017 dan 2018 memang tidak terdapat kegiatan serupa bagi petani atsiri di Kota Solok, hal ini juga berpijak dari pengamatan yang dilakukan terhadap kelompok tani yang hasilnya adalah mereka telah mampu untuk

¹²³ Hasil wawancara dengan Supri sebagai operator alat suling Kelompok Tani Agribisnis pada 5 Oktober 2019 pukul 16.45 WIB

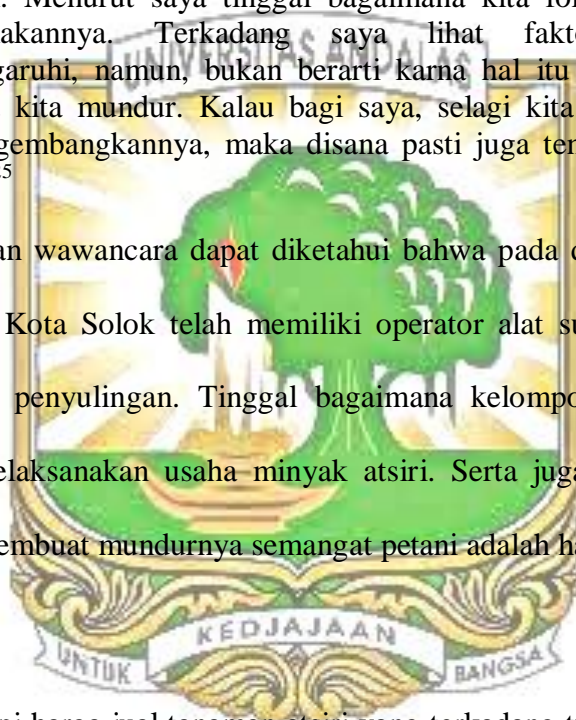
¹²⁴ Hasil wawancara dengan Yenni Permata Sari sebagai Kepala Seksi Industri dan ESDM Dinas Perdagangan Kota Solok pada 26 September 2019 pukul 14.35 WIB

menyuling dan mengolah minyak atsiri menjadi produk turunan. Hanya saja dikatakan bahwa persoalan fokus petani yang saat ini masih menjadi persoalan.

Menanggapi hal ini, salah satu anggota kelompok tani dari Kelompok Tani Sarang Elang memberikan tanggapan sebagai berikut :

“...Sebenarnya persoalan penyulingan ini tidak lagi ada masalah. Petani-petani kita di Kota Solok ini pada dasarnya sudah bisa menyuling dengan baik, bahkan dulu pelatihannya juga telah diberikan. Menurut saya tinggal bagaimana kita fokus dalam melaksanakannya. Terkadang saya lihat faktor harga mempengaruhi, namun, bukan berarti karena hal itu kemudian semangat kita mundur. Kalau bagi saya, selagi kita upayakan dan mengembangkannya, maka disana pasti juga tentunya ada jalan...”¹²⁵

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa pada dasarnya kelompok tani yang ada di Kota Solok telah memiliki operator alat suling yang mampu untuk melakukan penyulingan. Tinggal bagaimana kelompok membina fokus mereka dalam melaksanakan usaha minyak atsiri. Serta juga dikatakan bahwa terkadang yang membuat mundurnya semangat petani adalah harga jual serai yang terkadang turun.



Menanggapi harga jual tanaman atsiri yang terkadang turun, Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok memberi tanggapan sebagai berikut :

“...saya melihat atsiri ini tidak hanya ditanam, panen lalu di suling, namun bagaimana minyak yang kita punya itu mampu kita tingkatkan lagi nilai jualnya, barulah kita kuat dengan atsiri kita. Kalau pada saat ini masih belum jelas arah yang terlihat. Dan saat ini daya kami dari Dinas Perdagangan yang pada produk turunan Minyak Atsiri. Meskipun kita telah mengadakan

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Saleh sebagai Anggota Kelompok Tani Sarang Elang pada 3 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB

pelatihan produk turunan, namun baru sedikit yang mengupayakan hal ini...”¹²⁶

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok dapat diketahui bahwa atsiri ini tidak hanya dipanen dan kemudian disuling. Namun, bagaimana meningkatkan nilai jual minyak atsiri. Salah satunya adalah dengan produk turunan minyak atsiri. Berkaitan dengan produk turunan minyak atsiri, berdasarkan majalah profil UKM Kota Solok telah terdapat UKM yang bergerak pada minyak atsiri. UKM tersebut bernama ACO (Agribisnis Citronela Oil) yang bahan bakunya berasal dari minyak atsiri serai wangi. Hal ini dibenarkan oleh Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok pada wawancara berikut :

“...untuk produk turunan atsiri ini, saat ini telah ada UKM yang mengupayakan. UKM nya bernama ACO dari Kelompok Tani Agribisnis. Saat ini mereka telah mampu memproduksi produk turunan minyak atsiri. Sabun serai wangi dan minyak aromaterapi adalah produk yang telah berhasil diciptakan dan memiliki nilai ekonomis lebih dari pada menjual langsung minyak hasil penyulingan...”¹²⁷

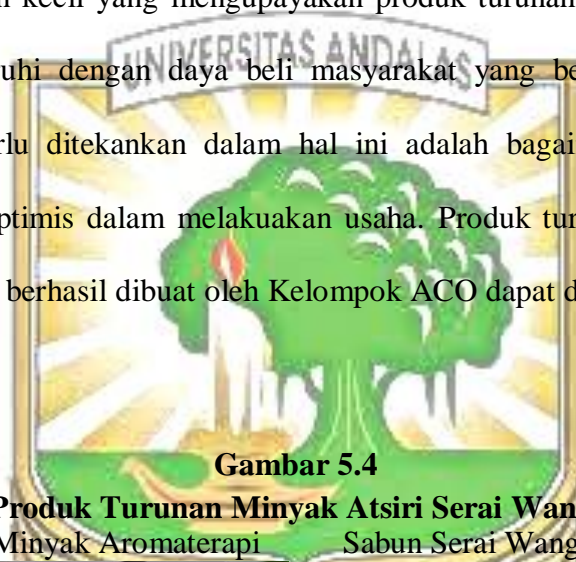
Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Perdagangan dapat diketahui bahwa pada saat ini telah muncul UKM yang memproduksi produk turunan minyak atsiri. Produk yang saat ini telah berhasil diproduksi adalah berupa sabun serai wangi dan minyak aromaterapi. Selain itu, membuat produk turunan juga dikatakan dapat meningkatkan pendapatan dari pada menjual langsung dalam bentuk minyak kepada eksportir. Menanggapi hal ini, Pemilik Agribisnis Citronela Oil memberikan tanggapan bahwa :

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Drs. Dedi Asmar sebagai Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok pada 26 September 2019 pukul 08.00 WIB

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Drs. Dedi Asmar sebagai Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok pada 26 September 2019 pukul 08.00 WIB

“...Memang membuat produk turunan itu lebih memiliki nilai ekonomi dari pada menjual langsung pada eksportir. Namun, kalau kita lihat dari sekian kelompok tani yang ada, banyak yang lebih memilih untuk menjual semua minyak yang mereka miliki. Sebenarnya bermain pada produk turunan bukan berarti kita sudah tidak ada kendala lagi. Kita juga tidak boleh patah semangat kalau barang itu lakunya lama, intinya bagi saya, barang ini bernilai ekonomis yang bagus, orang yang tau akan mencari. Tugas kita adalah bagaimana tetap konsisten optimis dengan usaha yang kita miliki..”¹²⁸

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pada saat ini masih sebagian kecil yang mengupayakan produk turunan minyak atsiri. Hal ini juga dipengaruhi dengan daya beli masyarakat yang belum terlalu besar. Namun, yang perlu ditekankan dalam hal ini adalah bagaimana menciptakan konsistensi dan optimis dalam melakukan usaha. Produk turunan minyak atsiri yang saat ini telah berhasil dibuat oleh Kelompok ACO dapat dilihat pada Gambar 5.4 berikut :



Gambar 5.4

Produk Turunan Minyak Atsiri Serai Wangi
Minyak Aromaterapi Sabun Serai Wangi



¹²⁸ Hasil wawancara dengan Djanuardi sebagai Ketua Kelompok Tani Agribisni pada 29 September 2019 pukul 17.00 WIB

Sumber : Dokumentasi peneliti pada 8 Oktober 2019

Berdasarkan Gambar 5.4 dapat dilihat produk turunan minyak atsiri yang telah dibuat oleh Kelompok ACO. Saat ini Kelompok ACO telah mampu membuat produk turunan berupa minyak aromaterapi yang dijual seharga Rp.25.000,-. Sedangkan sabun aromaterapi dijual dengan harga Rp.15.000,-. Sejauh ini harga jual ditetapkan oleh Kelompok ACO dengan menghitung biaya dan tenaga yang diperlukan untuk membuat produk turunan minyak atsiri. Sedangkan pemasaran produk turunan minyak aromaterapi dan sabun serai wangi telah sampai pada Pulau Jawa.

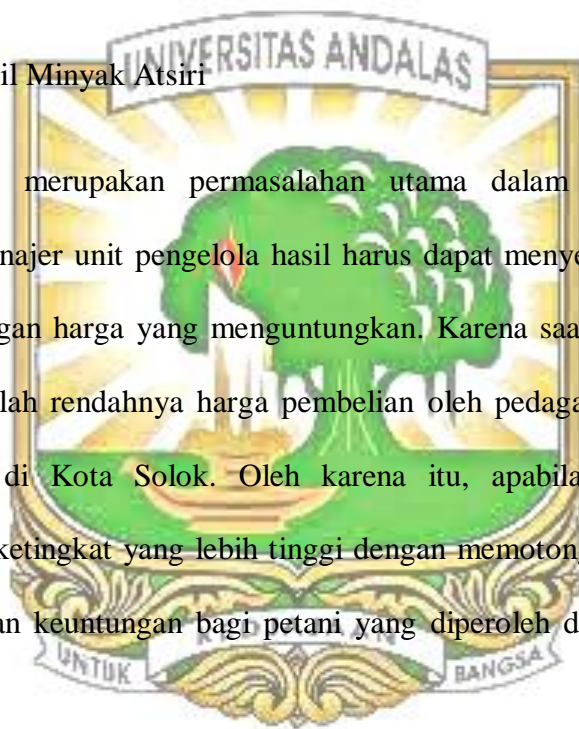
Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa pada saat ini pengelolaan minyak atsiri di Kota Solok terkendala dengan minimnya alat suling yang aktif beroperasi dalam melakukan penyulingan tanaman atsiri pada Komoditas Serai Wangi. Sehingga sebagian kelompok tani bekerjasama dengan kelompok tani lain untuk menyuling tanaman atsiri mereka. Sepanjang Tahun 2017 dan 2018 kerjasama yang dilakukan antar kelompok tani dalam melakukan penyulingan berjalan dengan baik. Dalam melakukan pengelolaan masing-masing kelompok tani telah mampu mengelola tanaman atsiri mereka dengan baik meskipun memiliki keterbatasan pada alat penyulingan. Selain itu, kelompok tani atsiri di Kota Solok saat ini tidak mendapatkan dukungan teknis dari Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri.

Terkait produk turunan Minyak Atsiri, pada saat ini terdapat kelompok yang telah mengupayakan produk turunan minyak atsiri. Produk turunan yang dihasilkan adalah sabun dan aromaterapi dari minyak atsiri Komoditas Serai

Wangi. Namun saat inihanya ada satu kelompok tani yang mengupayakan produk turunan minyak atsiri, sedangkan kelompok tani yang tidak mengupayakan produk turunan masih menjual langsung semua minyak atsiri mereka. Meskipun fluktuasi harga terkadang mempengaruhi semangat petani, namun pengelolaan minyak atsiri pada kelompok tani berjalan dengan baik walau pada saat ini Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM tidak memiliki kegiatan untuk menunjang kelompok tani atsir yang ada di Kota Solok.

d. Pemasaran Hasil Minyak Atsiri

Pemasaran merupakan permasalahan utama dalam pengolahan hasil minyak atsiri. Manajer unit pengelola hasil harus dapat menyerap hasil produksi minyak atsiri dengan harga yang menguntungkan. Karena saat ini yang menjadi permasalahan adalah rendahnya harga pembelian oleh pedagang pengepul lokal yang beroperasi di Kota Solok. Oleh karena itu, apabila manajer mampu menembus pasar ketingkat yang lebih tinggi dengan memotong rantai pemasaran akan meningkatkan keuntungan bagi petani yang diperoleh dari hasil penjualan minyak atsiri.¹²⁹



Pemasaran hasil Minyak Atsiri dalam usaha skala kecil manajer unit pengelolaan juga bertugas untuk memasarkan hasil produksi Minyak Atsiri. Dalam rangka meningkatkan pemasaran dan keuntungan usaha pengolahan

¹²⁹ Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri halaman 18

minyak atsiri (serai wangi), pemerintah daerah melalui dinas terkait berusaha memfasilitasi pemasaran minyak atsiri.¹³⁰

Berdasarkan penjabaran poin pemasaran minyak atsiri di atas dapat diketahui bahwa untuk pemasaran minyak atsiri di Kota Solok menuntut kreatifitas yang dimiliki oleh manager kelompok tani. Namun, juga disampaikan bahwa dalam pemasaran minyak atsiri juga diusahakan oleh pemerintah daerah. Artinya, pemerintah daerah juga berperan dalam mengupayakan pemasaran minyak atsiri yang dihasilkan oleh kelompok tani.

Dalam pemasaran Minyak Atsiri, pada saat ini petani atsiri melakukan pemasaran dengan cara menjual hasil minyak mereka ke Kota Padang. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara berikut :

“...untuk pemasaran minyak saat ini kami menjual minyak hasil penyulingan ke Kota Padang. Tidak ada waktu pastinya untuk menjual minyak, yang jelas apabila minyak udah ada sekitar 50 kg kemudian minyak kita jual ke Padang. Karena di Kota Solok saat ini belum ada pengepul minyak atsiri..”¹³¹

Hal yang sama juga disampaikan oleh anggota Kelompok Tani Sarang

Elang pada kutipan wawancara berikut :

“...saat ini kami masih menjual dalam bentuk minyak atsiri. Di Kota Solok ini belum ada pengepul minyak atsiri. jadi, ya kami menjual nya langsung ke eksportir. Terkadang saya yang langsung ke Kota Padang, terkadang dititip kan pada kelompok tani lain yang kebetulan kepadang...”¹³²

¹³⁰ Ibid halaman 18

¹³¹ Hasil wawancara dengan Djanuardi sebagai Ketua Kelompok Tani Agribisni pada 29 September 2019 pukul 17.00 WIB

¹³² Hasil wawancara dengan Saleh sebagai Anggota Kelompok Tani Sarang Elang pada 3 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB

Hal senada juga disampaikan oleh anggota Kelompok Tani Damar Jawa pada wawancara berikut :

“...Kalau pemasaran minyak, saya memasarkan dalam bentuk minyak hasil penyulingan. Penjualan minyak dilakukan ke Kota Padang, kadang jual sendiri dan kadang dititipkan...”¹³³

Berdasarkan kutipan wawancara dengan anggota Kelompok Tani Sarang Elang dan Kelompok Tani Damar Jaya dapat diketahui bahwa pada saat ini untuk pemasaran minyak atsiri masih dilakukan dengan cara menjual minyak pada eksportir yang ada di Kota Padang. Masih berkaitan dengan pemasaran minyak atsiri, Ketua Kelompok Tani Talago Amko mengatakan bahwa :

“...Terkait menjual minyak kita masih langsung ke pada menjualnya. Disana ada eksportir, kalau di solok tidak ada eksportir. Di Kota Solok ini, bagi petani yang tidak mengupayakan prosduk turunan, jalan satu-satunya ya menjual ke padang...”¹³⁴

Berdasarkan kutipan wawancara dengan anggota Kelompok Tani Talago Amko dapat diketahui bahwa pada saat ini kelompok tani di Kota Solok masih bergantung terhadap eksportir yang ada di Kota Padang. Berdasarkan uraian wawancara diatas dapat diketahui bahwa pada saat ini kelompok tani masih berupaya menjual minyak hasil penyulingan mereka ke Kota Padang. Artinya, pada saat ini petani atsiri di Kota Solok masih bergantung dengan eksportir yang ada di Kota Padang. Menanggapi hal ini, Kepala Dinas Perdagangan menyampaikan tanggapan bahwa :

¹³³Hasil wawancara dengan Erizal sebagai anggota Kelompok Tani Damar Jaya pada 5 Oktober 2019 pukul 16.40 WIB

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Osrizal sebagai Ketua Kelompok Tani Talago Amko pada 28 September 2019 pukul 16.00 WIB

“...saat ini saya akui memang dalam pemasaran kita bergantung ke eksportir di Kota Padang. Berat untuk mampu melewati satu rantai penjualan, karena mereka ini bermain di bisnis, skala besar. Sedangkan kita saya lihat belum mampu menembusnya, hal ini karena produksi kita. Untuk menembus pasar besar, produksi kita harus besar dan berkelanjutan. Kalau Kota Solok mampu memproduksi atsiri ini secara berkelanjutan, maka pebisnis dan pengusaha-pengusaha itu akan mencari kita kesini. Apalagi dengan kualitas minyak kita yang terbaik se-Indonesia. Tapi syaratnya kita harus besar dulu dan berkelanjutan. Tapi kami dari Dinas Perdagangan bukannya hanya diam saja melihat hal ini. Orang tua saya dulu juga petani, saya mengerti hal ini, salah satu upaya dari kami saat ini ya pada Koperasi Laing Sepakat, mereka bersedia untuk menampung minyak yang dimiliki petani di Kota Solok...”¹³⁵

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa Kepala Dinas Perdagangan mengetahui bahwa pada saat ini petani atsiri di Kota Solok memang masih bergantung dengan eksportir yang ada di Kota Padang. Beliau menyampaikan bahwa pada saat ini Kota Solok belum mampu memotong rantai penjualan minyak atsiri karena produksi minyak atsiri di Kota Solok masih terbatas. Hal ini juga dikarenakan masih terbatasnya produksi minyak atsiri di Kota Solok. Selain itu juga dikatakan bahwa Kota Solok harus mampu memproduksi secara berkelanjutan agar mampu memotong rantai pemasaran minyak atsiri. Lebih lanjut juga dikatakan bahwa dalam menyikapi kondisi pemasaran minyak atsiri, saat ini telah terdapat koperasi yang bersedia menampung minyak hasil penyulingan yaitu Koperasi Laing Sepakat. Menanggapi hal ini, salah satu petani atsiri dari Kelompok Tani Agribisnis menyampaikan bahwa :

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Drs. Dedi Asmar sebagai Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok pada 26 September 2019 pukul 08.00 WIB

“...terkait Koperasi Laing Sepakat memang saya tahu. Namun, saya tidak menjual minyak saya kesana. Sistem disana saya kurang sepakat, disana itu simpan pinjam, jadi kami harus meminjam dulu disana, sedangkan yang kami butuhkan itu adalah bagaimana supaya minyak Kota Solok ini dapat ditampung disana. Selain itu, harga beli disana itu lebih rendah dari Kota Padang, makanya saya menjualnya saja langsung ke padang...”¹³⁶

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa pada saat ini terdapat kendala dalam hal sistem yang terdapat pada Koperasi Laing Sepakat. Sistem simpan pinjam yang ditawarkan oleh koperasi dianggap tidak menjawab kebutuhan petani atsiri di Kota Solok. Karena, yang diharapkan petani dengan terdapatnya koperasi yaitu terdapatnya sarana penampung minyak atsiri Kota Solok, bukannya lembaga yang mengharuskan petani untuk meminjam uang. Selain itu juga dikatakan bahwa koperasi menawarkan harga yang lebih rendah dari harga beli pengepul di Kota Padang.

Hal senada juga dapat diketahui pada kutipan wawancara berikut :

Untuk koperasi saat ini belum mampu membeli minyak dengan harga yang sama dengan pengepul yang ada di Kota Padang. Sehingga saya lebih memilih menjual nya ke padang. Namun, apabila harga beli yang ditawarkan disana sama, mungkin juga banyak yang akan menjual minyak mereka kesana. Namun, nyatanya saat ini sangat sedikit sekali petani yang menjual minyak mereka kesana.¹³⁷

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa persoalan harga beli juga menjadi salah satu penyebab rendahnya motivasi petani untuk menjual minyak yang mereka miliki ke Koperasi Laing Sepakat. Petani mengharapkan

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Djanuardi sebagai Ketua Kelompok Tani Agribisni pada 29 September 2019 pukul 17.00 WIB

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Saleh sebagai Anggota Kelompok Tani Sarang Elang pada 3 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB

koperasi mampu membeli minyak mereka sesuai harga pada eksportir yang ada di Kota Padang. Selain itu, juga disampaikan bahwa pada saat ini masih sedikit sekali petani yang menjual minyak yang mereka miliki pada Koperasi Laing Sepakat. Menanggapi beberapa hal yang berkaitan dengan Koperasi Laing Sepakat sebagai lembaga yang menampung minyak atsiri di Kota Solok, Kepala Dinas Perdagangan memberikan tanggapan yaitu :

“...saya tahu, saya sering mendengar ada berita miring. Hal ini terjadi karena kesalahan dalam memahami koperasi ini. KSU Laing Sepakat itu bukan berfokus pada atsiri, namun atsiri yang ikut sebagai unit kedalam KSU, mereka telah memiliki mekanisme, AD, ART. Namun pihak luar menanggapi dengan kurang tepat keberadaan KSU yang notabene nya mereka memiliki anggota, namun yang mengkritisi mereka kalau di kaji sebenarnya bukan anggota koperasi. KSU ada bukan karena atsiri, ini perlu di perhatikan...”¹³⁸

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Perdagangan dapat diketahui bahwa terjadi kesalah pahaman petani atsiri dalam melihat keberadaan Koperasi Laing Sepakat. Koperasi Serba Usaha Laing Sepakat nyatanya bukanlah koperasi yang fokus gerakannya pada atsiri. Namun, sebenarnya KSU Laing Sepakat adalah koperasi yang bergerak pada bidang pertanian. Koperasi Laing Sepakat bersedia menampung minyak petani atsiri di Kota Solok setelah dilakukan pendekatan oleh pemerintah daerah.

Masih berkaitan dengan pemasaran, terkait pemasaran produk turunan minyak atsiri pada juga digalakan oleh Dinas Perdagangan Kota Solok. Hal ini disampaikan oleh Kepala Seksi Distribusi dan Promosi yaitu :

¹³⁸ Hasil wawancara dengn Drs. Dedi Asmar sebagai Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok pada 26 September 2019 pukul 08.00 WIB

“...Terkait pemasaran produk atsiri ada di Bidang Perdagangan. Promosi produk turunan atsiri ini kami lakukan dalam bentuk pameran, bazar, pasar lelang serta di outlet yang berada di Balai Kota, PKK dan di Hotel Taufina. Bahkan juga pernah dibawa pameran ke daerah lain. Sementara masih seperti itu saja pemasaran yang kami lakukan di Dinas Perdagangan. Namun yang perlu diketahui bahwa pada saat ini sebenarnya UKM yang bergerak di atsiri ini baru ada satu saja dengan produk sabun serai dan minyak aromaterapi. Harapan saya agar kedepannya semakin banyak yang mengusahakan produk turunan minyak atsiri ini di Kota Solok...”¹³⁹

Berdasarkan kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa untuk promosi produk turunan minyak atsiri, Dinas Perdagangan mengupayakan promosi produk turunan atsiri dengan membawa produk pada kegiatan pameran, bazar, pasar lelang serta pada outlet yang berada di Balai Kota Solok, PKK serta pada Hotel Taufina. Namun, juga dikatakan bahwa pada saat ini baru satu UKM yang bergerak pada bidang produk turunan minyak atsiri. Hal ini juga dibenarkan oleh Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok :

“...benar, saat ini yang mengusahakan produk turunan itu baru satu UKM. UKM nya dari Kelompok Tani Agribisnis. Sangat bagus sebenarnya membuat produk turunan, karena dapat meningkatkan nilai ekonomi dan menguntungkan juga bagi petani. Namun sebenarnya UKM yang ada satu ini sekarang kita juga lagi ada persoalan, yaitu persoalan legalitas produk turunan minyak atsiri. UKM yang ada belum ada legalitas dari BPOM nya untuk izin edar. Namun ini akan diupayakan agar UKM atsiri Kota Solok punya izin edar...”¹⁴⁰

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa memang pada saat ini baru ada satu kelompok tani yang mengusahakan produk turuna minyak atsiri. Mengusahakan produk turunan minyak atsiri disampaikan dapat meningkatkan

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Dodi Amril, ST sebagai Kepala Seksi Distribusi dan Promosi Dinas Perdagangan Kota Solok pada 27 September 2019 pukul 15.00 WIB

¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Drs. Dedi Asmar sebagai Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok pada 26 September 2019 pukul 08.00 WIB

nilai ekonomis yang menguntungkan petani. Namun, pada saat ini UKM minyak atsiri di Kota Solok masih terkendala legalitas produk dari Balai Pengawas Obat dan Makanan (BPOM). Kendala saat ini dikarenakan belum terdapatnya izin edar produk turunan minyak atsiri di Kota Solok. Hal ini juga dibenarkan oleh pemiliki UKM Agribisnis Citronela Oil pada kutipan wawancara berikut :

“...benar pada saat ini baru ada satu yang berbentuk UKM produk turunan minyak atsiri. Dari kawan-kawan yang lain sepenghlihatan saya mereka juga ada membuat produk turunan, tapi itu untuk kebutuhan pribadi saja. Kalau bagi saya karena ini bagus ya saya pasarkan, dan bagi yang tau manfaat nya mereka akan kembali lagi, dan saya pribadi tidak mendengarkan apa kata orang lain. Ya kemarin ini sempat dikatakan bahwa kita harus ada izin edar dari BPOM, dan saat ini kami memang belum punya izin edar...”¹⁴¹

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa baru ada satu UKM yang bergerak pada produk turunan atsiri. Juga dikatakan bahwa sebenarnya terdapat anggota kelompok lain yang juga mempunyai produk turunan, namun produk turuna tersebut hanya digunakan untuk pemakaian pribadi. Selain itu juga dikatakan bahwa UKM ACO pada saat ini memang belum memiliki izin edar yang diperoleh dari Balai Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).

Bedasarkan hasil penjabaran wawancara dan data yang peneliti peroleh, peneliti melihat bahwa indikator kejelasan ukuran dan tujuan kebijakan variabel standar dan sasaran kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok belum seutuhnya terlaksana sesuai dengan amanat yang disampaikan oleh Pedoman

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Djanuardi sebagai pemilik Agribisni Citronela Oil pada 29 September 2019 pukul 17.00 WIB

Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri Kota Solok. Prosedur pengembangan minyak atsiri yang saat ini tidak terlaksana dengan baik adalah pada penetapan dan kelembagaan kelompok tani. Penetapan kelompok tani atsiri di Kota Solok belum berpedoman pada Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri, hal ini dilihat dari bentuk kelompok tani yang tidak berfokus pada satu komoditas tanaman.

Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari terdapatnya lahan swadaya sejumlah 13 Ha yang dikembangkan oleh Petani Atsiri di Kota Solok. Selain itu, peneliti juga melihat keseriusan Tim Pengembangan Tanaman Atsiri dalam mengupayakan budidaya tanaman atsiri, hal ini dilihat dengan terdapatnya inisiatif menjalin kerjasama dalam bentuk bimbingan teknis budidaya tanaman atsiri oleh Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri sebagai salah satu *leading sector* program dengan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat (BALITTRO) Kebun Percontohan Laing pada Tahun 2017. Pada pengelolaan dan pemasaran minyak atsiri telah terlaksana dengan baik meskipun pada Tahun 2017 dan 2018 dukungan dari *leading sector* program pada teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran Minyak Atsiri yang berada pada Dinas Perdagangan tergolong minim dikarenakan tidak dapat melakukan penganggaran dalam pelaksanaan program. Artinya, pada Tahun 2017 dan 2018 Petani Atsiri Kota Solok mendapatkan hanya mendapat dukungan dari Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri yang berada pada Dinas Pertanian Kota Solok.

5.1.1.2. Keadilan

Selain standar dan sasaran pelaksanaan program, hal lain yang harus menjadi perhatian adalah keadilan dalam melaksanakan program. Keadilan merupakan syarat yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan suatu program agar program berjalan dengan baik. Jalannya keadilan dalam pelaksanaan suatu program mempengaruhi pelaksanaan program secara umum serta juga akan berpengaruh terhadap citra OPD yang terlibat dalam pelaksanaan kebijakan. Keadilan yang menjadi perhatian peneliti dalam penelitian ini adalah keadilan pada sisi implementor maupun keadilan pada sisi kelompok sasaran Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

Pada sisi implementor, yaitu Tim Pengembangan Minyak Atsiri keadilan yang peneliti lihat adalah mencakup hak dan tanggungjawab setiap elemen yang terdapat pada Tim Pengembangan Minyak Atsiri dalam melaksanakan program. Menanggapi hal ini, Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan menyampaikan bahwa :

“...Untuk program ini kita mengupayakan merata terhadap kelompok tani. Tidak ada yang kami anak tirikan. Karena kami ingin agar Kota Solok ini juga ada yang lain selain beras yang menonjol juga...¹⁴²”

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa, Dinas Pertanian memberikan keistimewaan terhadap suatu kelompok tani atsiri yang ada di Kota Solok, melainkan memberlakukan hal yang sama terhadap setiap kelompok tani atsiri.

¹⁴² Hasil wawancara dengan Yurmiati sebagai Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 10.15 WIB

Hal senada juga dapat diketahui pada kutipan wawancara berikut :

“...kami selaku dinas selalu berupaya adil dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan terkait Program Pengembangan Minyak Atsiri. Hal ini kami berlakukan dari proses sosialisasi yang dilaksanakan di kecamatan. Kami mengundang kelompok tani yang ada di kecamatan untuk datang dan duduk bersama di kecamatan. Selain itu, pada pemberian bantuan pun kami selalu berupaya adil terhadap kelompok tani dan kami tidak membedakan perlakuan terhadap kelompok tani yang besar ataupun yang kecil...”¹⁴³

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Seksi Tanaman Perkebunan dapat diketahui bahwa, Dinas Pertanian sebagai OPD yang bertanggungjawab dalam budidaya tanaman atsiri selalu berupaya adil dalam melaksanakan program. Dinas Pertanian tidak melakukan perbedaan perlakuan pada kelompok tani yang ada di Kota Solok. Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“...semua kelompok tani itu sama bagi kami Dinas Pertanian. Dari segi memberikan bantuan, pertemuan kelembagaan kelompok tani kami lakukan seadil-adilnya terhadap kelompok. Kita sebagai OPD hancur kalau kita tidak adil terhadap kelompok tani, petani kemudian tidak akan percaya pada kami dan akhirnya setiap upaya yang kami lakukan jadinya tidak akan bagus karena tidak mendapatkan kepercayaan masyarakat...”¹⁴⁴

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa Dinas Pertanian selalu bersikap adil terhadap petani atsiri di Kota Solok. Hal ini ditunjukkan dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan atsiri. Selain itu, juga dikatakan

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

¹⁴⁴ Hasil wawancara dengan Ir. Kusnadi, MM sebagai Kepala Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 08.30 WIB

bahwa apabila terdapat ketidakadilan pada Dinas Pertanian maka setiap upaya yang dilakukan tidak akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

Upaya dalam memberikan perlakuan yang sama terhadap kelompok tani juga dirasakan oleh kelompok tani sebagai pihak yang menjadi sasaran pelaksanaan program. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara berikut :

“...dinas selama ini terhadap petani kami selalu berusaha adil terhadap kami petani. Baik itu dalam bentuk bantuan maupun pembinaan terhadap kelompok tani. Sebagai contoh Tahun 2017 ada kerjasama dengan Balitro dalam bimtek atsiri, petani di undang. Selain itu kalau ada penambahan lahan, semua kelompok tani di beri tahu dan di minta mengirimkan proposal mereka...”¹⁴⁵

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa, petani atsiri di Kota Solok merasakan pemerataan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian dalam melakukan budidaya tanaman atsiri. Bahkan Dinas Pertanian selalu terbuka dalam setiap informasi terhadap petani.

Selain keadilan bagi kelompok sasaran, keadilan juga dibutuhkan bagi masing-masing OPD yang terlibat pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Menanggapi hal ini, Kepala Dinas Pertanian memberikan tanggapan bahwa :

“...secara kedinasan kan kita punya porsi masing-masing, adil itu kan bukan memberikan sama banya. Tapi bagaimana bahu-membahu sesuai dengan porsi kita di dinas. Dinas Pertanian dalam budidaya dan Dinas Perdagangan pada pasca budidaya dan pemasaran. Kalau saat ini Dinas Perdagangan terkendala karena anggaran Dinas Perdagangan tetap

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan Saleh sebagai Anggota Kelompok Tani Sarang Elang pada 3 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB

bersumbangsih dalam pemikiran, dan mengupayakan jalan keluar dengan keterbatasan mereka...”¹⁴⁶

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian di atas dapat diketahui bahwa, Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri tidak memandang keterbatasan Dinas Perdagangan pada pelaksanaan program sebagai suatu bentuk ketidakadilan dalam melaksanakan program pengembangan minyak atsiri. Tetapi keadilan itu dipandang dari upaya yang dilakukan berdasarkan porsi yang dapat dilaksanakan. Selain itu juga dikatakan bahwa, ditengah keterbatasan yang dimiliki oleh Dinas Perdagangan, sumbangsih pemikiran dalam mengupayakan jalan keluar dari persoalan yang timbul pada pelaksanaan program tetap diberikan oleh Dinas Perdagangan. Selain itu, Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan selaku anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri juga menyampaikan bahwa :

“...kalau pada sisi OPD kan kita ada tugas dan fungsi masing-masing. Dinas Pertanian Pada Porsinya, Dinas Perdagangan juga pada porsinya. Saya lihat pada sisi OPD telah berupaya dengan dayanya masing-masing. Meskipun Dinas Perdagangan sekarang memiliki keterbatasan, namun mereka tetap berupaya mendorong kelompok tani untuk dapat lebih baik...”¹⁴⁷

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan program masing-masing OPD telah melaksanakan program sesuai dengan porsi yang terdapat pada tugas dan fungsi masing-masing. Selain itu, Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan juga mengetahui keterbatasan yang dimiliki oleh

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ir. Kusnadi, MM sebagai Kepala Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 08.30 WIB

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Yurmiati sebagai Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 10.15 WIB

Dinas Perdagangan dalam pelaksanaan program. Namun, juga disampaikan bahwa ditengah keterbatasan yang dimiliki, Dinas Perdagangan tetap berupaya mendorong kemajuan kelompok tani yang ada di Kota Solok.

Berdasarkan penjabaran wawancara di atas dapat diketahui bahwa Dinas Pertanian selalu berupaya adil dalam setiap bantuan yang diberikan kepada kelompok tani. Petani sebagai pihak yang menjadi sasaran pun merasakan bahwa keadilan memang telah diciptakan oleh dinas dalam hal budidaya. Keadilan dinas terkait sangat dituntut dalam melaksanakan program, hal ini dilaksanakan agar tidak terdapat kecemburuan pada kelompok tani, selain itu asas keadilan juga merupakan hal yang disebutkan pada dasar negara. Keadilan yang diciptakan dapat dilihat dari terdapatnya kondisi yang harmonis antara implementor dengan kelompok sasaran. Dalam hal ini peneliti melihat Dinas Pertanian telah mampu dalam menciptakan keadilan terhadap petani atsiri di Kota Solok.

Berdasarkan penjabaran wawancara dan data yang peneliti dapatkan, pada Teori Implementasi Menurut Van Meter dan Van Horn variabel standar dan sasaran peneliti melihat bahwa telah terdapat mekanisme yang harus dilaksanakan dalam pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri, serta telah terdapat kelompok sasaran yang jelas. Kelompok sasaran Program Pengembangan Minyak Atsiri adalah kelompok tani atsiri yang saat ini berjumlah 9 (sembilan) kelompok tani yang terdiri dari 7 (tujuh) kelompok pada Komoditas Serai Wangi dan 2 (dua) kelompok pada Komoditas Nilam. Namun, belum semua prosedur pengembangan Minyak Atsiri telah ditetapkan dapat terlaksana. Prosedur yang belum terlaksana

adalah pada penetapan kelompok tani. Saat ini penetapan kelompok tani belum sesuai dengan amanat yang diinginkan oleh Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri.

Selain itu pada pengelolaan penanaman tanaman atsiri juga belum tercapai pola penanaman yang baik, hal ini mengakibatkan susahya melakukan pengelolaan pasca panen pada tanaman atsiri. Hal ini dikarenakan penanaman yang tidak berjenjang mengakibatkan proses pasca panen membengkak, sedangkan jumlah alat suling yang bisa diberdayakan untuk melakukan penyulingan sangat terbatas. Selain pada segi kuantitas alat suling yang masih tergolong minim. Hal lain yang peneliti temukan adalah terdapatnya implementor yang tidak dapat berjalan sesuai dengan tugas dan fungsinya, yaitu Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri. Saat ini Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri hanya sanggup mengupayakan produk turunan Minyak Atsiri. Namun, implementor telah membangun kesamarataan terhadap kelompok tani atsiri yang ada di Kota Solok. Kesamarataan tersebut dilakukan untuk menciptakan keadilan bagi setiap kelompok tani atsiri yang ada di Kota Solok.

5.1.2. Sumberdaya

Menurut Van Meter dan Van Horn, sumberdaya menunjuk kepada seberapa besar dukungan finansial dan sumber daya manusia untuk melaksanakan program/kebijakan. Hal sulit yang terjadi adalah berapa nilai sumberdaya untuk

menghasilkan implementasi kebijakan/program dengan kinerja baik.¹⁴⁸ Keberhasilan proses implementasi kebijakan sangat tergantung dari kemampuan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia. Manusia merupakan sumberdaya yang terpenting dalam menentukan keberhasilan suatu proses implementasi.¹⁴⁹ Implementasi kebijakan perlu dukungan sumberdaya baik sumberdaya manusia (*human resource*) maupun sumberdaya non-manusia (*non-human resource*).¹⁵⁰ Sumberdaya berperan sebagai penggerak dalam suatu program/kebijakan, dan berperan besar dalam mencapai tujuan program.

Program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok tentunya juga membutuhkan sumberdaya dalam mencapai tujuan program. Baik itu dari segi kuantitas maupun dari segi kualitas. Karena upaya yang dilakukan disalurkan melalui sumberdaya yang saling bahu-membahu untuk mencapai tujuan program. Adapun sumberdaya yang di kerahkan pemerintah Kota Solok untuk mencapai tujuan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok dapat dilihat dari penjelasan berikut.

5.1.2.1. Sumberdaya manusia

Keberhasilan proses implementasi kebijakan sangat tergantung dari kemampuan memanfaatkan sumberdaya yang tersedia. Manusia merupakan sumberdaya yang terpenting dalam menentukan suatu keberhasilan proses implementasi. Tahap-tahap tertentu dari keseluruhan proses implementasi

¹⁴⁸ Indiahono Dwiyanto, Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analisis, Gava Media, Yogyakarta, 2009, halaman 39

¹⁴⁹ Leo Agustino, Dasar-Dasar Kebijakan Publik, Alfabeta, Bandung, 2008, halaman 142

¹⁵⁰ Subarsono, Analisis Kebijakan Publik, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, halaman 100

menuntut adanya sumberdaya manusia yang berkualitas sesuai dengan pekerjaan yang diisyaratkan oleh kebijakan yang telah ditetapkan secara apolitik.¹⁵¹

Pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok, untuk mengefektifkan pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri dibentuk organisasi sebagai berikut :¹⁵²

a. Tim koordinasi

Tim koordinasi adalah tim yang ditunjuk walikota yang terdiri dari unsur terkait untuk merumuskan kebijakan, mengkoordinasikan kebijakan, melaksanakan pengawasan dan melakukan evaluasi terhadap program. Tim koordinasi terdiri dari pimpinan OPD yang ikut bergerak pada pengembangan atsiri di Kota Solok. OPD terkait yang dimaksudkan tersebut yaitu : Kepala Bappeda, Kepala Badan Keuangan Daerah, Kepala Dinas Pertanian, Kepala Dinas Perdagangan, Kepala Bagian Perekonomian, Camat dan lurah.

Pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri Tim Koordinasi juga terlibat pada monitoring dan evaluasi program. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bagian Perekonomian Kota Solok selaku anggota Tim Koordinasi Program Pengembangan Minyak Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“...untuk atsiri ini selain perencanaan, yang kami lakukan adalah monitoring dan evaluasi. Hal ini penting untuk dilakukan untuk melihat sejauh mana upaya yang telah dilakukan dan hasil

¹⁵¹Leo Agustino, Dasar-Dasar Kebijakan Publik, Alfabeta, Bandung, 2008, halaman 142

¹⁵² Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 halaman 10

capaian yang diperoleh. Untuk monev rutin ini, kami dari BAPPEDA rutin melakukannya per 6 bulan...”¹⁵³

Terkait monitoring dan evaluasi Program Pengembangan Minyak Atsiri, Kepala Bagian Perekonomian Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Solok menyampaikan bahwa :

“...untuk monitoring dan evaluasi, Bappeda tidak terlibat secara langsung, namun yang terlibat monev secara langsung adalah OPD terkait teknis. Namun, sewaktu waktu pada kondisi tertentu kami dapat melakukan monitoring dan evaluasi, namun sejauh ini untuk atsiri setiap tahunnya kami melakukan monev atsiri...”¹⁵⁴

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa monitoring dan evaluasi Program Pengembangan Minyak Atsiri juga dilakukan oleh Bidang Perekonomian Kota Solok dan Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Solok. Namun, monitoring dan evaluasi yang dilakukan tidak terpadu oleh Tim Koordinasi Pengembangan Minyak Atsiri.

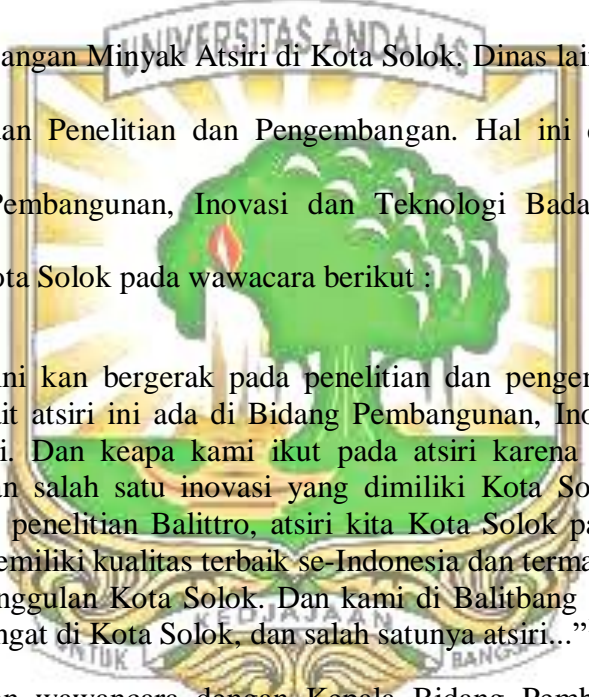
Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui pihak-pihak yang terlibat sebagai tim koordinasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Tim koordinasi terdiri dari berbagai unsur kepala Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang dibebankan tugas dan fungsi yang berbeda dari tugas pokok dan fungsi mereka sebagai kepala OPD. Dalam pelaksanaannya, terdapat Kepala OPD yang tidak mengetahui bahwa jabatan yang dimiliki ternyata memiliki tugas dan fungsi tambahan diluar tugas pokok dan fungsi jabatan yang saat ini dimiliki.

¹⁵³ Hasil wawancara dengan Milda Murniati sebagai Kepala Bagian Perekonomian Kota Solok pada 7 Agustus 2019 pukul 09.45 WIB

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Ernisma sebagai Kepala Bagian Ekonomi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Solok pada 8 Agustus 2019 pukul 08.45 WIB

Kepala BKD Kota Solok enggan untuk memberikan tanggapan tentang Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Hal ini dikarenakan beliau mengklaim bahwa Kepala Badan Keuangan Daerah Kota Solok tidak memiliki fungsi lain selain penganggaran Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

Berkaitan dengan OPD yang terlibat sebagai Tim Pengembangan Minyak Atsiri, sejak Tahun 2017 terdapat OPD lain yang juga terlibat dalam pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Dinas lainnya yang terlibat disini adalah Badan Penelitian dan Pengembangan. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bidang Pembangunan, Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok pada wawancara berikut :



“...kami ini kan bergerak pada penelitian dan pengembangan, jadi terkait atsiri ini ada di Bidang Pembangunan, Inovasi dan Teknologi. Dan keapa kami ikut pada atsiri karena atsiri ini merupakan salah satu inovasi yang dimiliki Kota Solok. Dan dari hasil penelitian Balitro, atsiri kita Kota Solok pada Serai Wangi memiliki kualitas terbaik se-Indonesia dan termasuk pada produk unggulan Kota Solok. Dan kami di Balitbang mengkaji isi-isu hangat di Kota Solok, dan salah satunya atsiri...”¹⁵⁵

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Bidang Pembangunan, Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok dapat diketahui bahwa Balitbang bergerak pada penelitian dan pengembangan isi-isu hangan yang ada di Kota Solok. Keikutsertaan Badan Penelitian dan Pengembangan pada Program Pengembangan Minyak Atsiri dikarenakan Minyak Atsiri merupakan

¹⁵⁵Hasil wawancara dengan Ir. Lihamar DE sebagai Kepala Seksi Pembangunan, Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok pada 9 September 2019 pukul 15.15 WIB

salah satu inovasi yang dimiliki Kota Solok dan memiliki kualitas terbaik se-Indonesia. Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Seksi Pembangunan Inovasi dan Teknologi pada wawancara berikut :

“...jadi, Balitbang ini kan terbentuk nya baru Tahun 2017, dan kami mulai bergerak untuk atsiri Tahun 2018, keterkaitan litbang disini kan merujuk pada fungsi kami dalam melakukan penelitian isu-isu strategis yang ada di Kota Solok. Dan atsiri ini masuk juga pada kami, karena atsiri merupakan produk unggulan di Kota Solok. Dalam hal atsiri ini pada balitbang ada di Bidang Pembangunan Inovasi dan Teknologi dan Kepala Seksi Pembangunan Inovasi dan Teknologi. Atsiri di Kota Solok juga masuk dalam inovasi daerah Kota Solok...”¹⁵⁶

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Seksi Pembangunan dan Inovasi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok dapat di ketahui bahwa keterlibatan litbang pada pengembangan atsiri sejak Tahun 2017. Keterlibatan Balitbang merujuk kepada tugas penelitian dan pengembangan yang dimiliki oleh Balitbang, dalam hal ini Minyak Atsiri tergolong sebagai salah satu komoditas unggulan Kota Solok. Keterlibatan Balitbang pada Program Pengembangan Minyak Atsiri berada pada Bidang Pembangunan dan Inovasi, serta pada Seksi Pembangunan Inovasi dan Teknologi. Hadirnya Balitbang tentunya menabuh armada pada jajaran implementeror di Kota Solok, selain itu juga memperbesar peluang dalam bertukar pikiran dalam mencapai tujuan program.

Namun, dalam pelaksanaanya saat ini belum dilakukan pengubahan struktur organisasi Tim Program Pengembangan Minyak Atsiri. Hal ini harusnya menjadi hal yang diperhatikan agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam

¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan Adam Fajri, S. Kom, MPP, ME sebagai Kepala Seksi Pembangunan, Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok pada 16 September 2019 pukul 10.15 WIB

pendelegasian tugas maupun wewenang dalam mencapai tujuan program. Selain itu, juga dibutuhkan asas legalitas tim agar pendelegasian tugas dapat berjalan dengan lebih baik. Hal ini dikarenakan belum terdapatnya Surat Keputusan (SK) yang mengukuhkan posisi implementor pada tim koordinasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

b. Tim teknis

a) Tim teknis pengembangan tanaman atsiri



Tim teknis pengembangan tanaman atsiri adalah tim yang terdiri dari Dinas Pertanian selaku pembina pengembangan minyak atsiri. Tim teknis pengembangan tanaman atsiri di ketuai oleh Kepala Dinas Pertanian Kota Solok yang anggotanya terdiri dari Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan serta Seksi Tanaman Perkebunan. Selain itu, pada dinas pertanian juga terdapat tenaga pendamping kegiatan pengembangan serai wangi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Walikota Solok. Tenaga pendamping berjumlah 1 (satu) orang dan melaporkan pelaksanaan kegiatan pada Kepala Seksi Tanaman Perkebunan. Hal ini disampaikan oleh Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Minyak Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“...Terkait atsiri kita dari Dinas Pertanian ada pendamping. Pendamping ini skop nya Kota Solok. Tugas dan fungsi pendamping ini hanya terpaku pada komoditas tanaman atsiri (serai wangi) saja. Dan pendamping itu membantu bidang dalam pengembangan atsiri, serta pendamping menyerahkan laporan pengamatan yang dilakukan kepada saya di Seksi Tanaman Perkebunan. Sederhananya pendamping merupakan

perpanjangan tangan bidang dilapangan selain penyuluh pertanian...”¹⁵⁷

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Seksi Tanaman Perkebunan dapat diketahui bahwa pendamping serai wangi memiliki wilayah kerja di Kota Solok dan hanya berfokus pada komoditas atsiri (serai wangi). Pendamping membantu pelaksanaan tugas Seksi Tanaman Perkebunan serta juga merupakan perpanjangan tangan Seksi Perkebunan di lapangan.

b) Tim teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran minyak atsiri

Tim teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran minyak atsiri saat ini berada pada 2 (dua) bidang yang terdapat pada Dinas Perdagangan Kota Solok. Sejak Tahun 2017, tim teknis penyulingan Minyak Atsiri diketuai oleh Kepala Dinas Perdagangan yang anggotanya terdiri dari Kepala Bidang Koperasi, Industri dan UKM, Seksi Industri dan ESDM dan Bidang Perdagangan. Komposisi tim teknis penyulingan Tahun 2017 berbeda dengan komposisi tim teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran sebelum Tahun 2017. Hingga Tahun 2016, keanggotaan tim teknis diisi oleh Bidang Industri dan Bidang Perdagangan. Namun, pada Tahun 2017 terjadi pergantian nomenklatur nama dinas dari Dinas Koperasi, Industri dan Perdagangan menjadi Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM. Sehingga saat ini pada Dinas Perdagangan Kota Solok tidak terdapat lagi Bidang Industri. Namun, kemudian menjadi seksi pada Bidang Koperasi, Industri dan UKM. Hal ini berakibat tidak

¹⁵⁷ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

terdapatnya penganggaran pada Dinas Perdagangan terkait Program Pengembangan Minyak Atsiri Tahun 2017 dan 2018.

c. Pembina teknis

a) Pembina teknis pengembangan tanaman atsiri

Selain terdapatnya tim teknis, pada Dinas Pertanian Kota Solok juga terdapat pembina teknis pengembangan tanaman atsiri. Pembina teknis pengembangan tanaman atsiri adalah petugas yang melakukan pembinaan teknis dan operasional tanaman atsiri. Pembina teknis dipimpin oleh Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan. Keanggotaan pembina teknis terdiri dari Seksi Agribisnis serta penyuluh pertanian Dinas Pertanian Kota Solok. Berikut adalah tabel penyuluh pertanian Dinas Pertanian Kota Solok :

Tabel 5.9
Tabel Penyuluh Pertanian Dinas Pertanian Kota Solok

No	Nama	Wilayah Kerja	Jabatan
1	Nazifah, SP NIP. 1965123111994032032	Kota Solok	Koordinator Balai Penyuluh Pertanian
2	Haslinda, S.PKP NIP. 195805051980032005	Kota Solok	Penyuluh Programa/Supervisi
3	Siska Nofita, SP NIP. 107911182006042009	Kecamatan Tanjung Harapan, Kelurahan Koto Panjang dan Pasar, Pandan dan Air Mati (PPA)	Koordinator Balai Penyuluh Pertanian merangkap Penyuluh Pertanian Wilayah Kerja
4	Alfian, SP NIP. 196808182006041007	Kelurahan Kampung Jawa	Penyuluh merangkap Supervisi Penyuluh Wilayah Kerja
5	Desi Arniaty, S.ST NIP.	Kelurahan Laing	Penyuluh merangkap Programa Penyuluh

	198212032005012003		Pertanian Wilayah Kerja
6	Erlina Iswari NIP. 196312091987092001	Kelurahan Tanjung Paku	Penyuluh Pertanian Wilayah Kerja
7	Nike Irawati, A.Md NIP. 198503132011012008	Kelurahan Nan Balimo	Penyuluh Pertanian Wilayah Kerja
8	Rahmat Yendi, SP NIP. 197212202005011001	Kecamatan Lubuk Sikarah, Kelurahan VI Suku dan Sinapa Piliang	Koordinator Balai Penyuluh Pertanian merangkap Penyuluh Pertanian Wilayah Kerja
9	Sari Agus Pendi, S.ST NIP. 198008302006041006	Kelurahan Simpang Rumbio dan KTK (Kampai, Tabu, Karambia)	Penyuluh Pertanian merangkap Penyuluh Pertanian Wilayah Kerja
10	Lidia Yuliana, SP NIP. 198907022013012001	Kelurahan Aro IV Korong dan IX Korong	Penyuluh Pertanian merangkap Penyuluh Pertanian Wilayah Kerja
11	Ade Surya, S,Pt NIP. 198505052017061002	RW VI (Payo) Kelurahan Tanah Garam	Penyuluh Pertanian Wilayah Kerja
12	Rika Arisanti NIP. 197603282005012001	RW I, IV dan V Kelurahan Tanah Garam	Penyuluh Pertanian Wilayah Kerja
13	Melda, SP NIP. -	RW II dan III Kelurahan Tanah Garam	Tenaga Harian Lepas-Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP)

Sumber : Hasil olahan peneliti berdasarkan Surat Tugas Nomor : 520/102/DTAN.4/2018 Dinas Pertanian Kota Solok Tahun 2019

Berdasarkan Tabel 5.5 dapat diketahui bahwa terdapat 13 orang (tiga belas) penyuluh yang terdapat pada dua kecamatan di Kota Solok. Penempatan wilayah kerja penyuluh berdasarkan wilayah kelurahan yang ada di Kota Solok. Selain itu, dari 13 orang tenaga penyuluh pertanian, terdapat satu orang yang berstatus Tenaga Harian Lepas – Tenaga Bantu Penyuluh Pertanian (THL-TBPP). Selain itu, penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugasnya bersifat polivalen. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara berikut :

“...untuk penyuluh pertanian kita kan sifatnya polivalen. Polivalen ini artinya penyuluh tidak berfokus pada satu komoditas saja, namun juga melaksanakan penyuluhan pada komoditas lainnya. Pokoknya seluruh hal yang berkaitan dengan pertanian di ampu oleh penyuluh pertanian dan penyuluh harus mampu. Secara jumlah, penyuluh kita telah mencukupi dan secara kualitas saya lihat penyuluh kita mampu untuk memberikan arahan kepada petani...”¹⁵⁸

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Bidang Penyuluhan dapat diketahui bahwa penyuluh pertanian dalam melaksanakan tugas penyuluhannya tidak berfokus pada satu komoditas tertentu. Namun, penyuluhan dilakukan untuk seluruh komoditas pertanian yang ada di Kota Solok. Artinya, penyuluh pertanian dituntut untuk mampu menguasai seluk beluk budidaya pada setiap komoditas pertanian yang ada di Kota Solok. Selain itu juga disampaikan, komposisi penyuluh pertanian yang terdapat di Kota Solok saat ini telah mencukupi untuk melaksanakan program.

b) Pembina teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran

Pembina teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran saat ini dipimpin oleh Kepala Bidang Koperasi, Industri dan UKM yang anggotanya terdiri dari Seksi Industri serta Seksi Distribusi dan Promosi Dinas Perdagangan Kota Solok. Jadi, sejak Tahun 2017 keanggotaan tim teknis penyulingan minyak atsiri hanya berada pada Seksi Industri. Sedangkan pada distribusi dan pemasaran minyak atsiri pada Seksi Distribusi dan Promosi Dinas Perdagangan Kota Solok.

¹⁵⁸ Hasil wawancara dengan Ir. Zeldi Efiza sebagai anggota Tim Pembina Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada 1 Oktober 2019, pukul 13.45 WIB

Menurut Van Meter dan Van Horn, sumberdaya manusia merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja sebuah program/kebijakan. Berdasarkan data dan wawancara yang peneliti peroleh, pada Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok sumberdaya manusia yang terlibat sebagai implmentor program terdiri dari berbagai unsur OPD. Terdapat 7 (tujuh) OPD yang terlibat sebagai implementor program, dan terdiri dari 2 OPD yang terlibat sebagai OPD teknis yaitu Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan. Secara kuantitas, komposisi SDM pada Dinas Pertanian yang terlibat dalam melaksanakan program lebih banyak dari pada Dinas Perdagangan. Namun, pada saat ini SDM yang terdapat pada Dinas Perdagangan tidak dapat berkegiatan terkait Program Pengembangan Minyak Atsiri dikarenakan terdapatnya kendala pada nomenklatur Dinas Perdagangan Koperasi dan UKM Kota Solok yang berakibat tidak terdapatnya penganggaran terkait Program Pengembangan Minyak Atsiri.

Perubahan nomenklatur mengakibatkan Dinas Perdagangan sebagai Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri. Akibat yang ditimbulkan adalah tidak terdapatnya kegiatan terkait Program Pengembangan Minyak Atsiri oleh Dinas Perdagangan Kota Solok selaku Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri.

5.1.2.2 Sumberdaya non-manusia

Selain sumberdaya manusai sebagai penggerak pelaksanaan program, juga terdapat sumberdaya lain yang juga berpengaruh dalam pelaksanaan program. Sumber-sumber layak mendapat perhatian karena menunjang keberhasilan implementasi kebijakan. Sumber-sumber yang dimaksud mencakup dana atau perangsang (*incentive*) lain yang mendorong dan memperlancar implementasi yang efektif.¹⁵⁹

Dalam Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri tentunya membutuhkan guliran dana untuk menjamin terlaksananya program. Pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri dikatakan bahwa Dinas Pertanian Kota Solok telah terlepas dari persoalan dana pelaksanaan program. Hal ini disampaikan oleh anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“...untuk persoalan anggaran saat ini kita tidak menemui kendala yang signifikan. Kalau sebelumnya iya, kita keterbatasan pada anggaran. Namun, sejak Tahun 2017 soal penganggaran sudah terpecahkan dengan baik. Karena penganggaran itu kan adanya di DPR, dulu DPR itu belum yakin dengan atsiri, lalu kami selalu berupaya dan meyakinkan DPR bahwa atsiri ini memiliki masa depan yang bagus untuk perekonomian masyarakat. Akhirnya setelah perdebatan yang panjang dan berat akhirnya DPR lunak dan memberikan kelonggran dalam penganggaran untuk atsiri...”¹⁶⁰

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan dapat diketahui bahwa sebelum nya terdapat kendala

¹⁵⁹ Budi Winarno, Kebijakan Publik Teori dan Proses, Media Pressindo, Yogyakarta, 2007, halaman. 158

¹⁶⁰ Hasil wawancara dengan Yurmiati sebagai anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada 26 Agustus 2019, pukul 10.15 WIB

dalam penganggaran program. Hal ini dikarenakan Dewan Perwakilan Rakyat saat itu belum yakin dengan potensi atsiri di Kota Solok. Namun, sejak Tahun 2017 persoalan penganggaran tidak lagi menjadi faktor penghalang dalam melaksanakan program. Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala Bidang Pembangunan Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok pada kutipan wawancara berikut :

“...Sejak Tahun 2017 saya lihat pemerintah jor-joran dalam menggelontorkan dana. Setiap tahun anggaran selalu diturunkan dan selalu dituangkan dalam bentuk kegiatan-kegiatan. Dan saat ini DPR telah mendukung...”¹⁶¹

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Seksi Agribisnis Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Pembina Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“...Terlihat anggaran sebenarnya untuk untuk atsiri tidak ada kendala, bahkan pemerintah kota sangat mendukung program ini, dan setiap tahun kami dari dinas pertanian selalu memiliki kegiatan untuk atsir dan bahkan memberikan bantuan kepada petani...”¹⁶²

Berdasarkan penjabaran wawancara di atas dapat diketahui bahwa pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri telah tidak terdapat persoalan dalam pendanaan. Hal ini DPR sebagai lembaga legislatif telah melihat prospek atsiri dalam menunjang perekonomian masyarakat.

¹⁶¹ Hasil wawancara dengan Adam Fajri, S. Kom, MPP, ME sebagai Kepala Seksi Pembangunan, Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok pada 16 September 2019 pukul 10.15 WIB

¹⁶² Hasil wawancara dengan Amril, SP sebagai Kepala Seksi Agribisnis Dinas Pertanian Kota Solok pada 3 September 2019, pukul 11.35 WIB

Pada pengembangan tanaman atsiri tentunya membutuhkan penganggaran agar upaya pengembangan dapat terealisasi dengan baik. Penganggaran dalam pelaksanaan program dibutuhkan dalam pengadaan bibit maupun pupuk. Selain itu penganggaran juga digunakan dalam hal-hal yang bersifat mengadakan pertemuan dengan kelompok tani. Pada Tahun 2017 dana yang diserap untuk pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri oleh Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri sejumlah Rp. 618.828.750,- (*Enam ratus delapan belas juta delapan ratus dua puluh delapan ribu tujuh ratus lima puluh rupiah*). Penggunaan dana pada Tahun 2017 dapat dilihat pada tabel 5.6 berikut :

Tabel 5.10
Rincian Biaya Pelaksanaan Program Pengembangan
Minyak Atsiri Tahun 2017

No.	Uraian	Realisasi Keuangan (Rp)
1	Pengembangan tanaman atsiri	301.713.250,-
2	Pemeliharaan kebun atsiri Tahun 2015 dan 2016	7.200.000,-
3	Pertemuan peningkatan kelembagaan kelompok atsiri	2.843.500,-
4	Pendampingan oleh lembaga	43.322.500,-
5	Ikut sertanya kelompok tani dan petugas pada acara atsiri nasional	13.589.500,-
6	Pengadaan alat suling serai wangi kapasitas 1 ton	139.500.000,-
7	Pembangunan rumah suling	95.510.000,-
8	Pendampingan oleh petugas pendamping	15.500.000,-
9	Monitoring dan evaluasi	1.750.000,-
Total		618.828.750,-

Sumber : Hasil olahan peneliti berdasarkan laporan pengembangan minyak atsiri Tahun 2017

Berdasarkan Tabel 5.6 di atas dapat diketahui rincian penggunaan anggaran pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri Tahun 2017. Realisasi anggaran paling banyak dianggarkan untuk pengembangan tanaman atsiri. Selain itu, besarnya penganggaran pada Tahun 2017 dikarenakan terdapatnya pengadaan pembangunan rumah suling dan alat suling minyak atsiri Serai Wangi. Selain itu, penganggaran juga dilakukan untuk Bimbingan Teknis Minyak Atsiri yang melibatkan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat Kebun Percontohan Laiang Kota Solok.

Selain itu, juga ditemukan kegiatan monitoring dan evaluasi. Monitoring dan evaluasi tersebut dilaksanakan oleh Dinas Pertanian Kota Solok. Berkaitan dengan kegiatan tersebut, anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri menyampaikan bahwa :

“...kalau monev itu pernah kami anggarkan Tahun 2017, dan itu khusus atsiri. Kami dari Dinas Pertanian turun ke lapangan. Dan Tahun 2018 kami juga melakukan monitoring ke lapangan. Disana ada Kepala Dinas, Kabid Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan, Bidang Penyuluhan. Tapi monev ini kan tidak berkala dalam setahun. Tetapi kalau Monev rutin itu dilakukan oleh pendamping, dan pelaporanya kepada seksi perkebunan. Karena pendamping itu turun kelapangan setiap hari...”¹⁶³

Berdasarkan wawancara dengan anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri dapat diketahui bahwa pada Tahun 2017 Dinas Pertanian menganggarkan kegiatan monitoring dan evaluasi Program Pengembangan Minyak Atsiri. Kegiatan monitoring dan evaluasi oleh Dinas Pertanian juga

¹⁶³ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

berlanjut pada Tahun 2018, namun hanya dilakukan oleh pendamping tanaman atsiri.

Pada Tahun 2018, penganggaran dalam pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri tidak sebanyak anggaran pada Tahun 2017. Rincian penganggaran pada Tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut :

Tabel 5.11
Rincian Biaya Pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri Tahun 2018

No.	Uraian	Realisasi Keuangan (Rp)
1	Pemeliharaan kebun atsiri Tahun 2017	12.800.000,-
2	Pemeliharaan tanaman plasma nutfah KP. Balitro Laing	1.800.000,-
3	Pertemuan peningkatan kelembagaan kelompok atsiri	29.906.500,-
4	Ikut sertanya kelompok atsiri dan petugas pada acara atsiri nasional	21.059.600,-
5	Tersedianya sambungan listrik rumah suling bantuan 2017	3.017.000,-
Total		68.583.100,-

Sumber : Hasil olahan peneliti berdasarkan laporan pengembangan minyak atsiri Tahun 2018

Berdasarkan Tabel 5.7 dapat diketahui rincian penggunaan anggaran Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri Tahun 2018. Terdapat 5 (lima) kegiatan yang dilaksanakan pada Tahun 2018. Penganggaran Program Pengembangan Minyak Atsiri Tahun 2018 oleh Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memang tidak sebanyak penganggaran pada Tahun 2018. Hal ini

dikarenakan pada Tahun 2018 Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri sebagai salah satu *leading sector* program tidak melaksanakan perluasan lahan. Berkaitan dengan penganggaran yang dilaksanakan pada Tahun 2017 dan Tahun 2018, salah satu anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memberikan tanggapan bahwa :

“...Tahun 2017 memang kita menyerap anggaran yang lebih besar dari pada Tahun 2018. Hal ini dikarenakan pada Tahun 2017 itu kita menganggarkan pembukaan lahan, penyediaan alat suling, dan pembuatan rumah suling serta mengadakan kerjasama pendampingan dengan KP. Laing. Sedangkan pada Tahun 2018 fokus kita itu hanya pada perawatan lahan saja...”¹⁶⁴

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa pada Tahun 2017 dianggarkan biaya untuk penambahan luas lahan atsiri, pengadaan alat suling serta rumah suling dan kegiatan pendampingan bersama KP. Laing. Sedangkan pada Tahun 2018, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri hanya fokus pada pemeliharaan lahan saja. Setelah peneliti mengakumulasi anggaran pada Dinas Pertanian Kota Solok, pada Tahun 2017 total anggaran Dinas Pertanian Kota Solok sejumlah Rp. 14.759.093.736,-. Persentase anggaran untuk Program Pengembangan Minyak Atsiri Tahun 2017 adalah sejumlah 4,83%. Sedangkan pada Tahun 2018, total anggaran Dinas Pertanian sejumlah Rp. 12.877.656.751. Persentase anggaran untuk Program Pengembangan Minyak Atsiri untuk Tahun 2018 adalah sejumlah 0,64%.

¹⁶⁴ Hasil wawancara dengan Yurmiati sebagai anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada 26 Agustus 2019, pukul 10.15 WIB

Berdasarkan pembiayaan yang dipaparkan pada tabel di atas, peneliti melihat bahwa saat ini persoalan anggaran nampaknya tidak lagi menjadi persoalan oleh Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri yang berada pada Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri dalam melaksanakan program meskipun anggaran yang digunakan tergolong sedikit, namun Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada Tahun 2017 dan 2018 memiliki keleluasaan yang cukup dalam hal penganggaran Program Pengembangan Minyak Atsiri.

Selain Dinas Pertanian sebagai OPD teknis, juga terdapat Dinas Perdagangan yang juga berperan sebagai OPD teknis pada Program Pengembangan Minyak Atsiri, yaitu sebagai Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri. Namun, pada Tahun 2017 dan 2018 Dinas Perdagangan yang seharusnya terlibat sebagai Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri tidak memiliki penganggaran terkait pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Perdagangan berikut :

“...soal pendanaan kami di perdagangan memiliki sedikit kendala dalam pengembangan atsiri. Hal ini berkaitan dengan penamaan Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM, atsiri ini harusnya berada pada bidang industri, Kota Solok dan Kota Sawahlunto bernasib sama. Karena tidak terdapat nomenklatur ini lah kami terkendala dalam melakukan pendanaan untuk atsiri, dan saya pun juga telah berbincang dengan pihak kementerian, dan dikatakan juga karena persoalan nomenklatur ini seluruh hal yang berkaitan dengan industri tidak dapat berjalan dengan baik, sehingga kami cuman mampu melakukan

pengiriman peserta untuk pelatihan saja, dan pengiriman peserta pun itu bukan penganggaran dari APBD...”¹⁶⁵

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa Dinas Perdagangan tidak memiliki penganggaran terkait pengembangan atsiri pada Tahun 2017 dan 2018. Hal ini dikarenakan nomenklatur Dinas Perdagangan yang tidak menyinggung hal yang berkaitan dengan industri. Sedangkan atsiri dalam pelaksanaannya berkaitan dengan sektor industri.

Berdasarkan penjabaran sumberdaya non-manusia yang terdapat pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri Tahun 2017 dan 2018, dari segi budidaya pada Dinas Pertanian tidak memiliki kendala dalam penganggaran. Namun, kondisinya berbeda jauh dengan Dinas Perdagangan Kota Solok yang mengalami kendala dalam penganggaran. Persoalan nomenklatur dinas ternyata berpengaruh terhadap perencanaan anggaran. Nampaknya hal ini harus menjadi kajian dan harus diadakan peninjauan ulang pada nomenklatur Dinas Perdagangan Kota Solok. Karena dampak yang ditimbulkan adalah tidak terealisasinya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Program Pengembangan Minyak Atsiri oleh Dinas Perdagangan. Sedangkan, tugas dan fungsi yang berkaitan dengan penyulingan, distribusi dan pemasaran minyak atsiri berada pada Dinas Perdagangan.

Berdasarkan teori implementasi kebijakan menurut Van Meter dan Van Horn, Sumberdaya merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kinerja suatu program/kebijakan. Merujuk pada penjabaran wawancara dan data yang

¹⁶⁵ Hasil wawancara dengan Drs. Dedi Asmar sebagai Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok pada 26 September 2019 pukul 08.00 WIB

peneliti peroleh terkait Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok, pada sisi sumberdaya terdapat ketimpangan yang cukup besar antar Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan Kota Solok. Pada sisi sumberdaya manusia memang terdapat persoalan yang menghambat pelaksanaan program. Dinas Perdagangan Kota Solok yang merupakan Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri dikarenakan perubahan nomenklatur kedinasan sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Solok Nomor 5 Tahun 2016.



Sumberdaya non-manusia, atau lebih tepatnya pada pendanaan program terdapat ketimpangan antara Dinas Pertanian selaku Tim Teknis Pengembangan Minyak Atsiri dan Dinas Perdagangan selaku Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri. Sebagai OPD teknis, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memiliki anggaran yang cukup dalam pelaksanaan program. Tetapi, pada Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri terkendala pada penggunaan anggaran dalam pelaksanaan program. Sehingga pada Tahun 2017 dan Tahun 2018 Dinas Perdagangan tidak bisa melakukan penganggaran pada Program Pengembangan Minyak Atsiri. Jadi pada Tahun 2017 dan 2018, pada OPD teknis hanya Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri yang melakukan penganggaran untuk pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri.

Pada Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri yang berada pada Dinas Perdagangan Kota Solok saat ini tidak dapat

melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dengan amanat yang tertuang pada Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri. Terkait hal ini, pada saat ini belum terdapat jalan keluar yang dilakukan untuk menanggulangi persoalan teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran Minyak Atsiri.

Berkaitan dengan Minyak Atsiri, upaya yang dilakukan oleh Dinas Perdagangan terkait Minyak Atsiri adalah pada pemasaran produk turunan Minyak Atsiri pada Gerai-gerai yang telah terafiliasi dengan Dinas Perdagangan Kota Solok. Gerai-gerai yang saat ini telah terafiliasi dengan Dinas Perdagangan adalah Dekranasda yang berada di Balai Kota Solok, TP-PKK (Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Kota Solok, serta pada Hotel Taufina Kota Solok. Selain itu, Dinas Perdagangan juga mengupayakan pemasaran Minyak Atsiri melalui bazar dan pasar lelang. Berdasarkan hal ini, peneliti melihat bahwa pada sisi sumberdaya program masih terdapat kendala yang mempengaruhi kinerja Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

5.1.3 Komunikasi Antar Badan Pelaksana

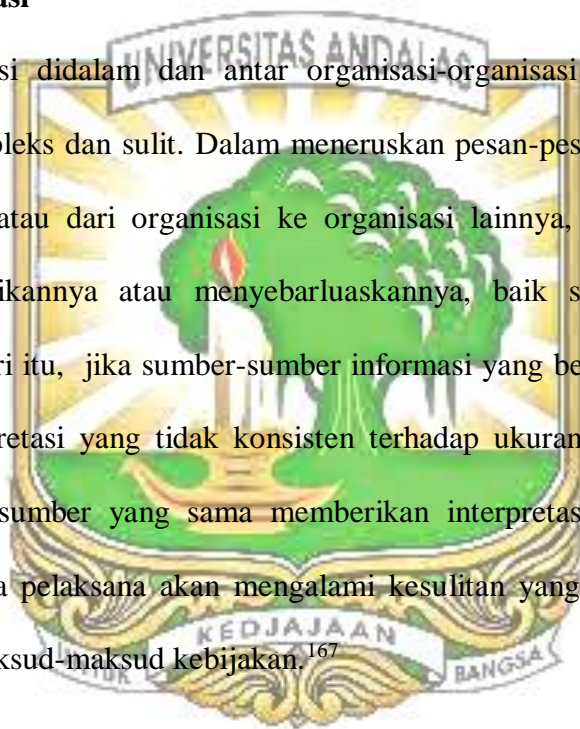
Menurut Van Meter dan Van Horn, Komunikasi antar badan pelaksana menunjuk kepada mekanisme prosedur yang dirancang untuk mencapai tujuan program. Komunikasi antar pelaksana juga menunjuk adanya tuntutan saling dukung antar institusi yang berkaitan dengan dengan program/kebijakan.¹⁶⁶ Komunikasi merupakan kegiatan yang selalu dilaksanakan dalam menjalani kehidupan manusia. Komunikasi mampu menciptakan kondisi yang

¹⁶⁶ Indiahono Dwiyanto, Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analisis, Gava Media, Yogyakarta, 2009, halaman 39

menguntungkan bagi manusia dalam kehidupan. Namun, dibalik itu komunikasi juga mampu menjadi bumerang dalam kehidupan manusia. Hal ini peneliti lihat juga berlaku pada institusi atau lembaga pemerintah. Terjalannya komunikasi yang baik secara lembaga tentunya membawa angin positif bagi lembaga tersebut. Hal ini dikarenakan proses komunikasi dapat menciptakan suasana yang nyaman dan harmonis dalam organisasi.

5.1.3.1. Komunikasi

Komunikasi didalam dan antar organisasi-organisasi merupakan suatu proses yang kompleks dan sulit. Dalam meneruskan pesan-pesan kebawah dalam suatu organisasi atau dari organisasi ke organisasi lainnya, para komunikator dapat menyampaikannya atau menyebarkanluaskannya, baik sengaja atau tidak sengaja. Lebih dari itu, jika sumber-sumber informasi yang berbeda memberikan interpretasi-interpretasi yang tidak konsisten terhadap ukuran-ukuran dasar dan tujuan atau jika sumber yang sama memberikan interpretasi-interpretasi yang bertentangan, para pelaksana akan mengalami kesulitan yang lebih besar untuk melaksanakan maksud-maksud kebijakan.¹⁶⁷



Implentasi Program Pengembangan Minyak Atsiri tentunya juga dibutuhkan komunikasi yang baik agar pelaksanaan program dapat berjalan dengan lancar. Komunikasi mutlak dilakukan agar upaya untuk mencapai tujuan dapat tercapai. Komunikasi dalam pelaksanaan program terjadi didalam internal organisasi pelaksana maupun antar organisasi pelaksana. Pengembangan tanaman

¹⁶⁷ Budi Winarno, Kebijakan Publik Teori dan Proses, Media Pressindo, Yogyakarta, 2007, halaman. 159

atsiri yang berada pada Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri juga dibangun komunikasi untuk mencapai tujuan. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Dinas Pertanian Kota Solok selaku Ketua Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“...untuk komunikasi kami di internal Dinas Pertanian Berjalan dengan baik. Komunikasi pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri kalau secara formal terjadi dalam forum rapat-rapat yang dilaksanakan di dinas. Dan secara informal seperti di waktu luang juga terjalin di Dinas Pertanian. Termasuk pada budidaya atsiri, yang dalam pelaksanaannya tidak pada satu bidang, namun pada dua bidang. Hal itu membutuhkan komunikasi agar kelancaran pelaksanaan kegiatan tercipta...”¹⁶⁸

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian dapat diketahui bahwa tidak terdapat persoalan komunikasi dalam pelaksanaan program. Secara formal, komunikasi dilaksanakan dalam forum rapat dinas. Sedangkan secara informal komunikasi juga terjalin di Dinas Pertanian. Selain itu juga disampaikan bahwa komunikasi dalam pelaksanaan program penting dilaksanakan agar tercipta kelancaran pelaksanaan kegiatan. Hal senada juga disampaikan Kepala Seksi Tanaman Perkebunan selaku anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada wawancara berikut :

“...dalam pengembangan atsiri kami selalu menjalin komunikasi, hal ini penting karena untuk atsiri kan tidak hanya pada Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan, namun juga melibatkan Bidang Sarana dan Prasarana, serta juga ada penyuluh didalamnya. Selain itu agenda kegiatan kita setiap tahunnya kan berbeda, jadi untuk eksekusi dilapangan itu kita butuh komunikasi dalam melaksanakannya baik dalam bentuk rapat maupun komunikasi di luar forum. Secara formal, kami

¹⁶⁸ Hasil wawancara dengan Ir. Kusnadi, MM sebagai Kepala Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 08.30 WIB

Dinas Pertanian melaksanakannya pada rapat staf yang dilaksanakan sekali dalam sebulan...”¹⁶⁹

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Seksi Tanaman Perkebunan dapat di ketahui bahwa pada internal Dinas Pertanian selalu dijalin komunikasi antar bidang yang terlibat dalam pelaksanaan program. Terlebih dalam melaksanakan program tidak hanya pada satu bidang saja. Selain itu juga dikatakan bahwa selain komunikasi dalam forum rapat juga dilaksanakan komunikasi secara tidak formal. Terkait rapat yang dilaksakan Dinas Pertanian mengadakan rapat staf yang dilaksanakan setiap bulannya. Hal ini dapat kita ketahui pada kutipan wawancara berikut :

“...terkait forum rapat yang dilaksanakan itu adalah dalam bentuk forum rapat staf. Forum rapat ini diadaka satu kali dalam sebulan. Dalam forum ini setiap persoalan yang berkaitan dalam atsiri di sampaikan dan dicari jalan keluarnya. Misalkan ada ketidak cocokan lahan yang akhirnya bantuan yang akan diberikan tidak jadi diberikan, maka dalam forum ini nanti dicarikan jalan keluarnya...”¹⁷⁰

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa forum rapat yang dilaksanakan disebut dengan forum rapat staf. Forum rapat staf diadakan sekali dalam sebulan. Dalam forum rapat juga membahas persoalan dilapangan yang berkaitan dengan Program Pengembangan Minyak Atsiri dan mencarikan jalan keluarnya. Hal ini juga dibenarkan oleh Kepala Bidang Penyuluh selaku anggota Tim Pembina Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

¹⁶⁹ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

¹⁷⁰ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 1 Oktober 2019, pukul 10.30 WIB

“...untuk forum rapat itu ada dilaksanakan di aula Dinas Pertanian. Setiap bulannya selalu dilaksanakan forum rapat tersebut. Dalam forum rapat kan ada seluruh bidang dan pimpinan. Nanti disana disampaikan berbagai persoalan yang terjadi dilapangan dan dicarikan jalan keluarnya, termasuk untuk atsiri ini juga kita bahas disitu...”¹⁷¹

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa pada forum rapat staf dilaksanakan di aula Dinas Pertanian dengan melibatkan seluruh bidang yang ada di Dinas Pertanian dan dilaksanakan setiap bulan. Pada forum rapat kemudian disampaikan segala persoalan yang terjadi dilapangan dan mencari jalan keluarnya.

Berdasarkan penjabaran wawancara dapat diketahui bahwa proses komunikasi dalam yang dilakukan oleh tim pembina dan pembina teknis pengembangan tanaman atsiri yang berada pada Dinas Pertanian telah berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan dalam melakukan komunikasi terdapat forum yang mewadahi pengkomunikasian pelaksanaan program pada Dinas Pertanian.

Selain Dinas Pertanian, OPD lain yang terlibat sebagai OPD teknis Program Pengembangan Minyak Atsiri adalah Dinas Perdagangan. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, sejak Tahun 2017 Dinas Perdagangan tidak memiliki kegiatan terkait Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Menanggapi hal ini, Kepala Dinas Perdagangan menyampaikan bahwa :

“...kalau agenda rapat tentang atsiri saat ini yang kami bahas tentang produk turunan minyak atsiri, karena produk turunan itu pendekatannya lebih ke UKM bukan industri. Pada forum rapat

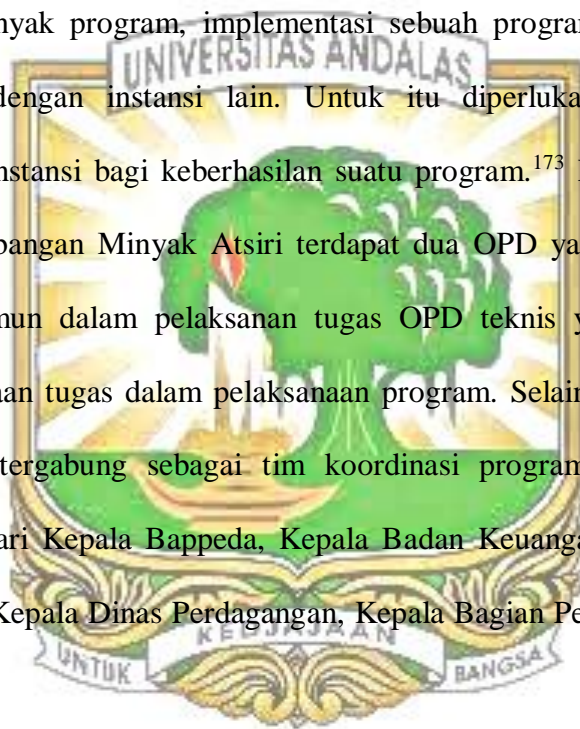
¹⁷¹ Hasil wawancara dengan Ir. Zeldi Efiza sebagai Kepala Bidang Penyuluh Dinas Pertanian Kota Solok pada 1 Oktober 2019, pukul 13.45 WIB

kami pada Dinas Pertanian sampai saat ini ya cuman itu yang bisa kami upayakan ditengah keterbatasan kami...”¹⁷²

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian dapat diketahui bahwa, ditengah keterbatasan pada Dinas Perdagangan, komunikasi pengembangan produk turunan minyak atsiri tetap diupayakan oleh Dinas Perdagangan Kota Solok.

5.1.3.2. Koordinasi

Dalam banyak program, implementasi sebuah program perlu dukungan dan koordinasi dengan instansi lain. Untuk itu diperlukan koordinasi dan kerjasama antar instansi bagi keberhasilan suatu program.¹⁷³ Pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri terdapat dua OPD yang terlibat sebagai OPD teknis. Namun dalam pelaksanaan tugas OPD teknis yang terlibat tidak memiliki kesaamaan tugas dalam pelaksanaan program. Selain itu, juga terdapat OPD lain yang tergabung sebagai tim koordinasi program. Tim koordinasi program terdiri dari Kepala Bappeda, Kepala Badan Keuangan Daerah, Kepala Dinas Pertanian, Kepala Dinas Perdagangan, Kepala Bagian Perekonmian, Camat dan Lurah.



Dalam pelaksanaan program, pengkoordinasian program dilaksanakan dalam forum rapat yang dilaksanakan di Kantor Balai Kota Solok. Hal ini disampaikan oleh Kepala Dinas Pertanian pada kutipan wawancara berikut :

¹⁷² Hasil wawancara dengan Drs. Dedi Asmar sebagai Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok pada 26 September 2019 pukul 08.00 WIB

¹⁷³ Subarsono, Analisis Kebijakan Publik Konsep, Teori dan Aplikasi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005, hlm 100

“...untuk pengkoordinasian program pengembangan minyak atsiri kami melakukan rapat koordinasi di Balai Kota, disana seluruh kepala OPD hadir dalam kegiatan ini. Dan salah satu yang menjadi pembahasan adalah tentang atsiri. Rapat tersebut di pimpin oleh walikota atau wakil walikota dan dilaksanakan setiap hari selasa setiap minggunya...”¹⁷⁴

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa di Kota Solok terdapat forum rapat yang didalamnya terdapat kepala OPD yang ada di Kota Solok. Pada forum itulah dilaksanakan pengkoordinasian antar OPD dalam melaksanakan Program Pengembangan Minyak Atsiri. Hal senada juga disampaikan oleh Camat Lubuk Sikarah selaku anggota Tim Koordinasi pada Program Pengembangan Minyak Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“...Untuk atsiri ini ada rakornya yang dilakukan di Balai Kota. Pada kesempatan itu seluruh OPD hadir. Dan salah satu pembahasannya adalah tentang atsiri ini. Dan rakor ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu...”¹⁷⁵

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa memang terdapat rakor pada tingkat kota yang salah satu pembahasannya adalah atsiri. Rapat koordinasi yang dilaksakan dikatakan dihadiri oleh seluruh kepala OPD yang ada di Kota Solok. Selain itu juga disampaikan bahwa pelaksanaan rapat dilakukan satu kali dalam seminggu.

Namun, nampaknya persoalan yang mesti dibenahi pada pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri belum dapat dikatakan selesai dengan terdapatnya rapat koordinsi yang dilaksanakan pada tingkat kota. Hal ini disampaikan oleh Kepala Dinas Perdagangan pada kutipan wawancara berikut :

¹⁷⁴ Hasil wawancara dengan Ir. Kusnadi, MM sebagai Kepala Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 08.30 WIB

¹⁷⁵ Hasil wawancara dengan Drs. Hendri, M.Si sebagai Camat Lubuak Sikarah pada 5 Agustus 2019 pukul 10.15 WIB

“...untuk atsiri ini sebenarnya butuh pengintegrasian antar OPD. Supaya arah dan tujuan atsiri ini jelas maudi bawa kemana kedepannya, sehingga atsiri ini tidak monoton dan seperti ini saja. Dan bagi saya kalau kedepannya kita ingin lebih dari sekedar menghasilkan minyak saja, kita mesti saling berintegrasi. Tapi kalau untuk sekedar menghasilkan minyak saja kita sudah bisa, tapi belum berkelanjutan dan skalanya terbatas. Petani kita belum mampu menjamin produksi minyak setiap bulannya, ditambah petani terkadang tidak fokus juga, sehingga produksi kita tidak stabil. Sehingga kami dari Dinas Perdagangan kesulitan juga, ditambah nomenklatur dinas yang membuat kami kesulitan juga, selain itu petani yang bersemangat pada produk turunan juga sedikit. Makanya saya sampaikan perlu pengintegrasian antar OPD yang terlibat. Karena membangun mindset petani itu tidak mudah, perlu kerjasama yang besar antar OPD...”¹⁷⁶

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa untuk Program Pengembangan Minyak Atsiri membutuhkan pengintegrasian antar OPD untuk menentukan arah kedepannya atsiri di Kota Solok. Hematnya Kepala Dinas Perdagang Kota Solok bahwa atsiri tidak hanya menghasilkan minyak, namun membutuhkan kesinambungan dan kepastian produksi minyak atsiri. Dan untuk menciptakan produksi yang berkesinambungan itu membuthkan kerjasama yang baik antar OPD dalam membentuk pola pikir petani dalam mengembangkan tanaman atsiri. Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Seksi Pembangunan Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok pada wawancara berikut :

“...koordinasi untuk menyatukan pemikiran sangat-sangat dibutuhkan dalam melaksanakan program ini. Implementor harus menjadi satu dulu, dalam artian ini adalah OPD terkait. Barulah setelah itu kita datang kepada petani. Kesamaan *mind-*

¹⁷⁶ Hasil wawancara dengan Drs. Dedi Asmar sebagai Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok pada 26 September 2019 pukul 08.00 WIB

set pemerintah akan memudahkan dalam merangkul petani itu atsiri di Kota Solok...”¹⁷⁷

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa pengkoordinasian sangat dibutuhkan dalam melaksanakan program. Implementor yang terlibat harus menyatukan dulu pola pikir mereka dalam melaksanakan program. Barulah setelah itu menyamakan persepsi dengan kelompok tani. Dalam Pelaksanaanya, pengkoordinasian Program Pengembangan Minyak Atsiri baru hanya terjadi pada tingkat kota. Sampai sejauh ini belum terdapat forum yang yang mewadahi pertemuan tim koordinasi secara khusus berkelanjutan dalam melaksanakan pengkoordinasian program. Namun pada Tahun 2017 pernah diadakan rapat antar OPD terkait oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara berikut :

“...Dengan OPD lain yang terkait dengan atsiri itu kami pernah melakukan pertemuan untuk pembahasan atsiri ini, dan yang melakukan saat itu adalah balitbang, tapi yang inisiasi berasal dari dinas pertanian tidak ada...”¹⁷⁸

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian Kota Solok dapat diketahui bahwa pernah terlaksana pertemuan yang melakukan pembahasan atsiri yang diinisiasikan oleh Balitbang Kota Solok. Terkait pertemuan yang diinisiasi oleh Balitbang juga dibenarkan oleh Kepala Seksi Agribisnis selaku anggota Tim Pembina Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada wawancara berikut :

¹⁷⁷ Hasil wawancara dengan Adam Fajri, S. Kom, MPP, ME sebagai Kepala Seksi Pembangunan, Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok pada 16 September 2019 pukul 10.15 WIB

¹⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ir. Kusnadi, MM sebagai Kepala Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 08.30 WIB

“...bagi OPD yang di tunjuk melaksanakan program baru terasa sejak keterlibatan balitbang dalam minyak atsiri. Itu dilaksanakan pada Tahun 2017, litbang mengundang OPD terkait untuk melakukan pembahasan atsiri ini. Kalau sebelumnya itu ada yang seperti melempar tanggung jawab antar OPD, barulah sejak adanya Balitbang lebih terorganisir dengan baik...”¹⁷⁹

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa Balitbang pernah mengadakan pertemuan yang mengundang OPD terkait untuk melakukan pembahasan tentang atsiri. Selain itu dikatakan bahwa sebelumnya kondisi antar OPD terkait dalam pelaksanaan program seolah melempar saling melempar tanggung jawab dan pelaksanaan program belum terorganisir dengan baik. Menanggapi hal ini Kepala Seksi Pembangunan Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok menyampaikan bahwa :

“...terkait program ini yang saya lihat terdapat ketidak sistematis dalam pelaksanaannya, baik dari sisi hulu maupun dari sisi hilir. Dan melihat hal inilah Balitbang dilimpahkan tugas untuk menata kembali dari sisi hulu maupun sisi hilir. Selepas pertemuan pada Tahun 2017 itu, pada Tahun 2018 kami dari Balitbang bersama LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Andalas telah menyusun Roadmap Tata Niaga Minyak Atsiri Kota Solok dengan Rencana Aksi Detail Penguatan Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Industri Minyak Atsiri. Buku ini diperuntukan sebagai pedoman untuk meningkatkan kematangan, kekuatan Sistem Inovasi Daerah dan daya saing daerah yang berfokus pada produk unggulan daerah Kota Solok secara komperhensif dan berkelanjutan...”¹⁸⁰

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Seksi Pembangunan Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok dapat diketahui bahwa memang masih terdapat ketidak sistematisan pelaksanaan

¹⁷⁹ Hasil wawancara dengan Amril, SP sebagai Kepala Seksi Agribisnis Dinas Pertanian Kota Solok pada 3 September 2019, pukul 11.35 WIB

¹⁸⁰ Hasil wawancara dengan Adam Fajri, S. Kom, MPP, ME sebagai Kepala Seksi Pembangunan, Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok pada 16 September 2019 pukul 10.15 WIB

Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Selanjutnya pada Tahun 2018, dengan bekerja sama dengan LPPM Universitas Andalas, Balitbang Kota Solok membuat Roadmap Tata Niaga Minyak Atsiri Kota Solok. Roadmap yang telah disusun direncanakan akan mulai dilaksanakan pada Tahun 2019.

Berdasarkan rangkuman wawancara di atas, peneliti melihat bahwa pada tingkat OPD teknis telah melakukan komunikasi dengan baik, seperti pada Dinas Pertanian yang melakukan pengkomunikasian pada rapat staf yang dilaksanakan setiap bulan. Sedangkan pada Dinas Perdagangan pada saat ini komunikasi yang dilakukan pada internal dinas dilakukan untuk mencari jalan keluar kendala pada legalitas produk turunan minyak atsiri. Berdasarkan hal ini peneliti melihat bahwa komunikasi yang dilakukan oleh masing-masing OPD teknis telah berjalan dengan baik.

Menurut Van Meter dan Van Horn, komunikasi antar badan pelaksana menjujukkan adanya tuntutan saling dukung antar institusi yang berkaitan dengan program/kebijakan. Pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri pada tingkat kota tuntutan saling dukung antar institusi terkait program mengandalkan rapat koordinasi antar OPD yang dilakukan di Balai Kota Solok setiap minggunya. Saat ini belum terdapat wadah khusus yang mempertemukan seluruh implementor program. Namun dari pertemuan yang dicanangkan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok telah menghasilkan keluaran yang akan mendukung pengembangan minyak atsiri kedepannya di Kota Solok. Berdasarkan bentuk pengkoordinasian program yang saat ini ada di Kota Solok, peneliti melihat bahwa koordinasi program masih tergolong minim dikarenakan

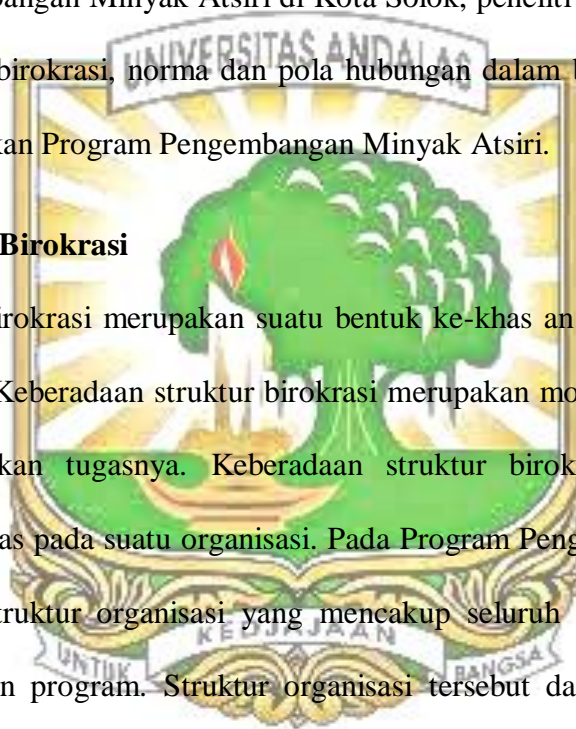
tidak terdapatnya wadah khusus dan berkelanjutan yang menaungi pertemuan antar OPD terkait pada Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

5.1.4 Karakteristik Badan Pelaksana

Menurut Van Meter dan Van Horn, karakteristik badan pelaksana menunjuk seberapa besar daya dukung struktur organisai, nilai-nilai yang berkembang, hubungan yang terjadi di internal birokrasi.¹⁸¹ Pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok, peneliti melihat bagaimana cakupan struktur birokrasi, norma dan pola hubungan dalam birokrasi terealisasi dalam melaksanakan Program Pengembangan Minyak Atsiri.

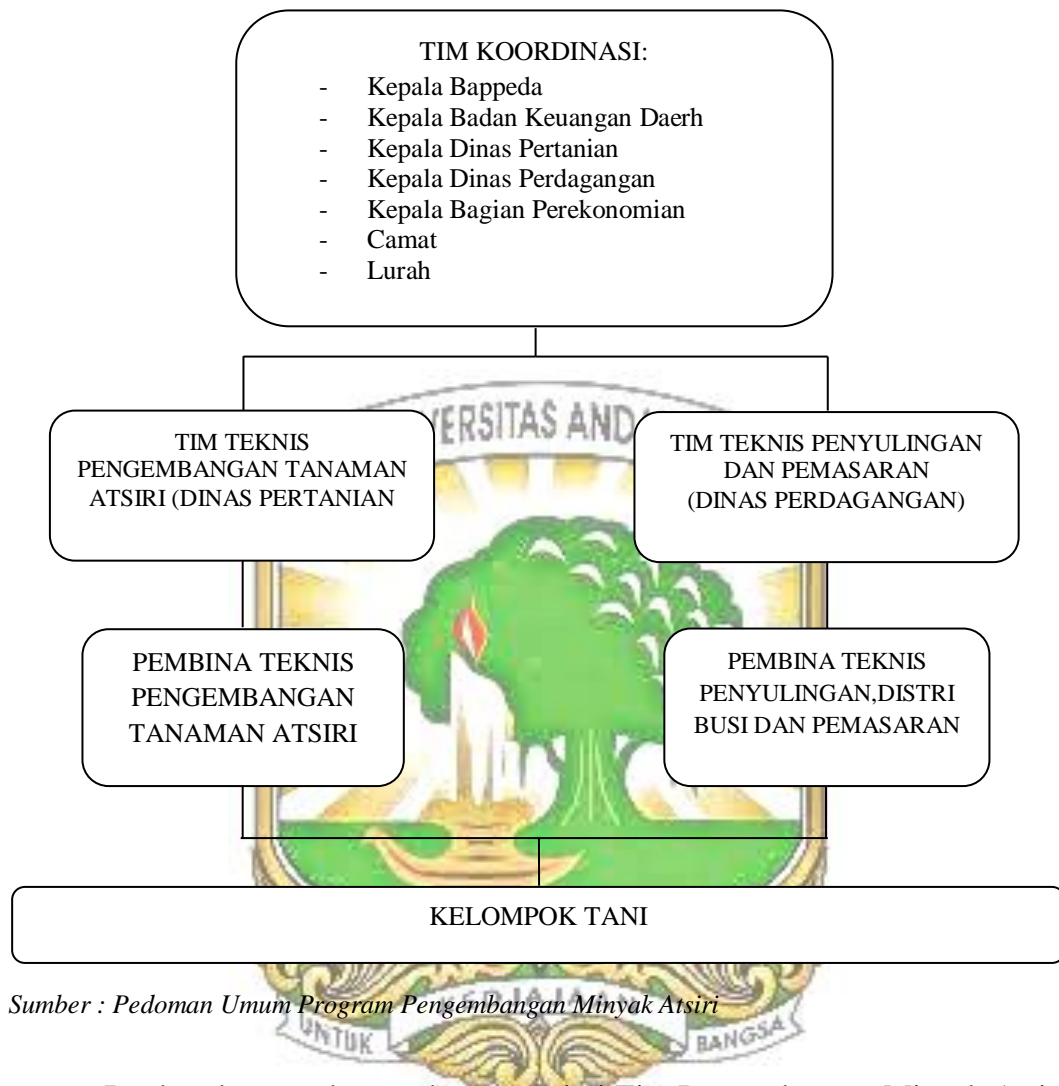
5.1.4.1. Struktur Birokrasi

Struktur birokrasi merupakan suatu bentuk ke-khas an yang dimiliki oleh suatu organisasi. Keberadaan struktur birokrasi merupakan modal bagi organisasi untuk melaksanakan tugasnya. Keberadaan struktur birokrasi menjadi peta pendelegasian tugas pada suatu organisasi. Pada Program Pengembangan Minyak Atsiri, terdapat struktur organisasi yang mencakup seluruh OPD yang terlibat dalam pelaksanaan program. Struktur organisasi tersebut dapat diketahui pada Gambar 5.5 berikut :



¹⁸¹ Subarsono, Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi, Pustaka Pelajat, Yogyakarta, 2006, halaman 39

Gambar 5.5
Struktur Tim Pengembangan Minyak Atsiri



Berdasarkan gambar struktur organisasi Tim Pengembangan Minyak Atsiri dapat dilihat rentang kendali atau garis komando dalam pelaksanaan program. Struktur organisasi tim telah menyampaikan pembagian tugas OPD teknis dalam melaksanakan program. Serta, perwakilan OPD teknis juga terhimpun dalam satu wadah bersama dengan OPD lain yang tidak terlibat kedalam teknis program.

Jika dilihat, struktur organisasi tim pengembangan minyak atsiri tidak memiliki rentang kendali yang cukup panjang. Sehingga pendelegasian tugas

dapat berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan terlibatnya kepala OPD teknis sebagai salah satu anggota tim koordinasi. Hal ini dikarenakan terdapatnya OPD yang tidak mengetahui keterlibatannya sebagai Tim Program Pengembangan Minyak Atsiri. Badan Keuangan Daerah mengatakan mereka tidak memiliki keterlibatan dalam pelaksanaan program melainkan hanya pada penganggaran saja. Namun, berdasarkan Peraturan Walikota Nomor 39 Tahun 2009 dikatakan bahwa Badan Keuangan Daerah (BKD) terlibat sebagai tim koordinasi Program Pengembangan Minyak Atsiri. Hal ini juga dikarenakan tidak terdapatnya SK (Surat Keputusan) yang menetapkan keberadaan tim. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bidang Pertanian Tanaman Perkebunan selaku anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada wawancara berikut :

“...Sejauh ini saya tidak mengetahui terdapatnya SK bagi pelaksanaan program. Yang jelas atsiri merupakan produk unggulan Kota Solok, dan dinas yang bertanggungjawab dengan tugas pokok dan fungsinya adalah Dinas Pertanian...”¹⁸²

Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Seksi Tanaman Perkebunan pada wawancara berikut :

“...Untuk pelaksanaan program ini setau saya tidak ada SK nya dari Walikota. Tapi saya tau kalau atsiri ini di Instruksikan walikota sebagai produk unggulan Kota Solok...”¹⁸³

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan program tidak pernah dibentuk SK (Surat Keputusan) yang mencamtumkan pelaksanaan program. Namun, implementor mengetahui bahwa Program

¹⁸² Hasil wawancara dengan Yurmiati sebagai Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 10.15 WIB

¹⁸³ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

Pengembangan Minyak Atsiri merupakan produk unggulan yang dicanangkan oleh Walikota Solok. Selain itu, peneliti dalam hal ini juga berupaya menanyakan kepada Bagian Hukum dan Ham Kota Solok. Hasilnya memang tidak ditemukan SK (Surat Keputusan) yang berkaitan dengan Implementor Program Pengembangan Minyak Atsiri.

Selain itu, pada Tahun 2017 terdapat OPD yang baru terlibat dalam pelaksanaan program. Namun belum tercantum sebagai implementor program pada Peraturan Walikota Nomor 39 Tahun 2009. Organisasi Perangkat Daerah yang baru terlibat adalah Badan Penelitian dan Pengembangan. Hal ini dapat diketahui pada wawancara berikut :

“...Kami dari litbang mulai ada sejak Tahun 2017, dan kami ikut disini karena atsiri ini kan salah bentuk inovasi daerah. Dan terkait inovasi daerah itu kan adanya dilitbang. Saya lihat itulah yang menjadi dasar keterlibtan litbang pada atsiri...”¹⁸⁴

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa, Balitbang terbentuk pada Tahun 2017. Dikarenakan pengembangan tanaman atsiri merupakan salah satu bentuk inovasi daerah Kota Solok, maka dalam hal ini Balitbang juga terlibat sebagai salah satu implementor perogram.

Berdasarkan penjabaran wawancara dapat diketahui bahwa implementor Program Pengembangan Minyak Atsiri tidak dibekali dengan terdapatnya Surat Keterangan (SK) Tim Pengembangan Minyak Atsiri. Namun, Pedoman Umum

¹⁸⁴ Hasil wawancara dengan Adam Fajri, S. Kom, MPP, ME sebagai Kepala Seksi Pembangunan, Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok pada 16 September 2019 pukul 10.15 WIB

Program Pengembangan Minyak Atsiri telah menjelaskan tim yang terlibat sebagai pelaksana program. Tetapi, penetapan minyak atsiri sebagai salah satu produk unggulan Kota Solok dalam beberapa hal pelaksanaan program tidak merujuk kepada pedoman yang telah ditetapkan. Hal ini dikarenakan minimnya sosialisasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

5.1.4.2 Norma- norma

Norma-norma agen pelaksana mencakup nilai-nilai yang berkembang dalam organisasi. Terdapatnya kebiasaan dalam suatu organisasi mempengaruhi organisasi dalam melaksanakan kegiatan. Norma-norma dibentuk dari perilaku individu-individu dalam organisasi. Norma yang ada didalam organisasi membentuk karakter organisasi. Selain itu, norma dalam organisasi merupakan cerminan dari organisasi.

Program Pengembangan Minyak Atsiri, terdapat Tim Pengembangan Minyak Atsiri yang terdiri dari OPD yang ada di Kota Solok. Organisasi Perangkat Daerah merupakan lembaga pemerintah yang berada pada tingkat daerah. Norma-norma yang berlaku pada lingkungan aparatur negara mengacu kepada peraturan Peraturan Pegawai Negeri Sipil secara nasional dan daerah. Aturan yang dibentuk lebih bersifat kepada kedisiplinan pegawai, salah satunya adalah kehadiran di kantor, jam istirahat dan jam berakhirnya jam kerja. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Dinas Pertanian Kota Solok pada wawancara berikut :

“...Pegawai Negeri Sipil dituntut untuk patuh terhadap aturan yang telah ditetapkan oleh pusat maupun daerah. Dari segi berpakaian, jam kerja serta tupoksi yang masing-masing bidang

dan kasi yang ada pada dinas. Dan semua itu berlaku di Dinas Pertanian. Disiplin pegawai Dinas Pertanian cukup baik...”¹⁸⁵

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa seluruh pegawai yang ada pada Dinas Pertanian patuh dan tunduk terhadap aturan disiplin Pegawai Negeri Sipil. Seluruh pegawai yang ada pada Dinas Pertanian melaksanakan tugas fungsinya berdasarkan tugas pokok dan fungsi masing-masing. Selain itu juga dikatakan bahwa, seluruh PNS yang ada pada Dinas Pertanian disiplin terhadap aturan yang ditetapkan.

Pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri norma dan kebiasaan yang berkembang pada PNS (Pegawai Negeri Sipil) Dinas Pertanian juga dipengaruhi dengan kebiasaan bercocok tanam dilingkungan masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok selaku anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“...yang saya lihat dari pegawai Dinas Pertanian tidak terlepas dari corak negara kita yang merupakan negara agraris. Pegawai Dinas Pertanian selalu bersemangat dengan hal-hal yang bersangkutan dengan hal-hal pertanian dan perkebunan. Termasuk untuk atsiri ini, sejak digalakan sebagai produk unggulan rekan-rekan bersemangat dan antusias dalam melaksanakan program. Bahkan juga ada pegawai Dinas Pertanian yang ikut menjadi salah satu petani atsiri di Kota Solok...”¹⁸⁶

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan dapat diketahui bahwa norma yang berlaku

¹⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ir. Kusnadi, MM sebagai Kepala Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 08.30 WIB

¹⁸⁶ Hasil wawancara dengan Yurmiati sebagai Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 10.15 WIB

pada pegawai Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri tidak terlepas dari kegiatan bercocok tanam yang telah mendarah daging pada masyarakat. Terlebih dengan dicanangkannya minyak atsiri sebagai produk unggulan Kota Solok, pegawai Dinas Pertanian bersemangat dan antusias dalam melaksanakan program. Selain itu juga dikatakan bahwa terdapat pegawai Dinas Pertanian yang juga ikut sebagai petani atsiri di Kota Solok.

Selain itu juga dikatakan bahwa, pegawai Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri juga dikatakan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan tanaman atsiri. Hal ini disampaikan Kepala Seksi Tanaman Perkebunan selaku anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“...untuk melaksanakan kegiatan ini pegawai Dinas Pertanian bersemangat. Hal ini saya lihat dari antusias pegawai cukup bagus dalam kegiatan-kegiatan bersama petani atsiri di Kota Solok. Mereka sadar akan tugas mereka terhadap petani, meskipun hal itu tidak mudah dilaksanakan di lapangan. Penyuluh saya lihat selalu berupaya memberikan pemahaman terhadap petani atsiri dalam membudidayakan tanaman atsiri...”¹⁸⁷

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Seksi Tanaman Perkebunan dapat diketahui bahwa pegawai Dinas Pertanian Kota Solok bersemangat dan antusias pada pelaksanaan program. Pegawai Dinas Pertanian memiliki kesadaran akan tugas dan fungsi mereka dalam melaksanakan kegiatan. Serta pegawai juga selalu berupaya dalam memberikan pemahaman terhadap

¹⁸⁷ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

petani dalam membudidayakan tanaman atsiri di Kota Solok. Selain itu, Kepala Seksi Agribisnis Dinas Pertanian Kota Solok juga menyampaikan bahwa :

“...pada Dinas Pertanian saya melihat bahwa pegawai dinas menjaga norma-norma yang ada dalam melaksanakan kedinasan. Apalagi kita masyarakat minang diatur tatakrama. Selain itu, sebagai PNS yang kita laksanakan ini adalah pengabdian kepada negara dan masyarakat, kita ada aturan yang harus di patuhi. Dan yang saya lihat pegawai disini paham akan hal itu, karena dibalik hak yang kita dapatkan terdapat tanggungjawab yang harus dilaksanakan...”¹⁸⁸

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Seksi Agribisnis Dinas Pertanian dapat diketahui bahwa pegawai Dinas Pertanian selalu menjaga norma-norma yang berlaku sebagai PNS. Selain itu pegawai juga memahami tugas dan tanggungjawab mereka sebagai seorang aparatur negara.

Selain Dinas Pertanian juga terdapat Dinas Perdagangan yang juga terlibat sebagai OPD teknis pelaksana program. Dinas Perdagangan terlibat sebagai tim teknis penyulingan distribusi dan pemasaran minyak atsiri. Namun, dalam melaksanakan program Dinas Perdagangan terkendala tidak terdapatnya nomenklatur industri pada Dinas Perdagangan. Sehingga Dinas Perdagangan kesulitan dalam melakukan pelaksanaan program dan hanya mampu mendukung dari segi produk turunan minyak atsiri saja. Dalam mendukung produk turunan minyak atsiri, Dinas Perdagangan tetap berpegang terhadap norma-norma yang ada dilingkungan ASN (Aparatur Sipil Negara). Hal ini disampaikan oleh Kepala Dinas Perdagangan pada kutipan wawancara berikut :

¹⁸⁸ Hasil wawancara dengan Amril, SP sebagai Kepala Seksi Agribisnis Dinas Pertanian Kota Solok pada 3 September 2019, pukul 11.35 WIB

“...meskipun kami kesulitan dalam mengalokasikan anggaran dalam pelaksanaan program, kami dari Dinas Perdagangan tetap menjalankan norma-norma yang berlaku sebagai ASN. Kami juga selalu mengikuti perkembangan pengembangan atsiri di Kota Solok, dan kami juga siap membantu saat dibutuhkan ditengah keterbatasan kami dari Dinas Perdagangan, karena sebagai ASN yang merupakan pelayan masyarakat kami harus selalu siap...”¹⁸⁹

Berdasarkan penjabaran wawancara di atas dapat diketahui bahwa pegawai Dinas Perdagangan tetap menjunjung norma-norma yang berlaku sebagai aparatur sipil negara. Pegawai dinas perdagangan juga dikatakan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi pada pengembangan minyak atsiri di Kota Solok.

5.1.4.3 Pola Hubungan Birokrasi

Pola hubungan yang terjadi didalam organisasi membentuk karakter agen pelaksana program. Yang menjadi perhatian dalam hal ini adalah bagaimana pola hubungan antar orang-orang yang terlibat sebagai pelaksanaan program dalam melaksanakan program. Pola hubungan antar orang-orang didalam tubuh agen pelaksana tersebut yang mempengaruhi karakteristiknya adalah pola hubungan yang bersifat aktual maupun potensial.

Pola hubungan yang terjadi pada Implementasi Program Pengembangann Minyak Atsiri dilihat dari proses komunikasi dan arus informasi yang terbentuk pada pelaksanaan program. Program Pengembangan Minyak Atsiri dilaksanakan oleh Tim Pengembangan Miyak Atsiri. Dalam hal ini pola hubungan dalam pelaksanaan program dilihat dari arus komunikasi tim pelaksana program. Pola

¹⁸⁹ Hasil wawancara dengn Drs. Dedi Asmar sebagai Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok pada 26 September 2019 pukul 08.00 WIB

hubungan yang terjalin pada Dinas Pertanian dapat diketahui pada kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian :

“...kami pada Dinas Pertanian ini pertama tentunya hubungan itu terbentuk dari pimpinan dan staf, itu kan formal nya. Namun, selain itu hubungan yang terbentuk ada lah keluarga. Kita ini kan makhluk sosial, jadi akan saling membutuhkan. Saya selaku pemimpin disini selalu menyampaikan kepada rekan-rekan untuk menjaga komunikasi dan harmonisasi kita internal dinas. Dan apabila ada persoalan maka itu harus diselesaikan...”¹⁹⁰

Berdasarkan kutipan wawancara dengan kepala Dinas Pertanian dapat diketahui bahwa, secara formal hubungan yang tercipta pada Dinas Pertanian memang hubungan antara pimpinan dan staf. Namun, diluar itu hubungan yang terbentuk adalah hubungan yang berbasis kekeluargaan. Selain itu juga disampaikan bahwa, penting untuk menjaga harmonisasi hubungan di internal Dinas Pertanian. Hal senada juga disampaikan oleh Kepala Seksi Tanaman Perkebunan pada kutipan wawancara berikut ini :

“...soal hubungan antar pegawai di Dinas Pertanian berjalan dengan baik dan harmonis. Baik itu antar bidang dan kasi secara horizontal maupun secara vertikal itu berjalan dengan baik. Karena dilingkungan dinas ini kita kan bekerjasama. Bertukar informasi merupakan hal yang harus dilakukan, tidak segan bertanya apabila ada sesuatu yang keliru dan saling mengingatkan. Karena posisi pada dinas itu kan bergerak, misalnya saya yang masuk pada Tahun 2017 sebagai kasi, yang sebelumnya itu staf, jadi saya juga belajar pada kasi yang sebelumnya. Dan pembahasan program pun tidak melulu dilakukan dalam rapat, secar tidak formal kami juga bertukar pikiran dalam melaksanakan program...”¹⁹¹

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan Ir. Kusnadi, MM sebagai Kepala Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 08.30 WIB

¹⁹¹ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Seksi Tanaman Perkebunan dapat diketahui bahwa, arus informasi dan komunikasi pada internal Dinas Pertanian berjalan dengan baik. Selain itu, pegawai Dinas Pertanian juga menyadari bahwa dalam pelaksanaan program membutuhkan kerjasama. Serta, pegawai tidak menutup kesempatan untuk saling bertukar pikiran diluar forum yang dilakukan secara formal. Selain itu, Kepala Bidang Penyuluhan selaku Pembina Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memberikan tanggapan bahwa :

“...saya lihat hubungan berjalan dengan baik. Komunikasi selalu berjalan dengan baik, baik itu secara vertikal maupun secara horizontal, karena komunikasi itu penting. Selain itu kita dalam melaksanakan kegiatan ada tugas dan fungsi masing-masing dan saling bekerjasama. Hubungan disini terbentuk secara kedinasan maupun secara emosional dan itu berjalan dengan sangat baik...”¹⁹²

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Bidang Penyuluh dapat diketahui bahwa hubungan yang terjalin antar pegawai pada Dinas Pertanian berjalan dengan baik. Kepala Bidang Penyuluhan menyadari adanya kerjasama yang dibutuhkan dalam melaksanakan program. Selain itu, juga disampaikan bahwa hubungan yang terbentuk antar pegawai pada Dinas Pertanian tidak hanya pada hubungan yang berlandaskan kedinasan saja, namun juga pada hubungan yang berkaitan dengan emosional.

Berdasarkan penjabaran wawancara di atas dapat diketahui bahwa dalam Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri, Dinas Pertanian membentuk pola hubungan yang harmonis antar pegawai. Namun, pegawai dinas

¹⁹² Hasil wawancara dengan Ir. Zeldi Efiza sebagai Kepala Bidang Penyuluh Dinas Pertanian Kota Solok pada 1 Oktober 2019, pukul 13.45 WIB

juga tidak melupakan adanya hirarki yang harus dipatuhi. Selain itu, pegawai Dinas Pertanian juga menjalin hubungan secara emosional dalam melaksanakan program. Disamping itu, pegawai Dinas Pertanian juga tidak menutup mata akan tugas dan tanggungjawab sebagai aparatur negara. Namun, kesadaran tugas dan tanggungjawab tidak menimbulkan kekakuan dalam melaksanakan program. Hal ini tercermin dengan tersedianya arus informasi dan komunikasi dari pemegang jabatan sebelumnya. Serta, pegawai Dinas Pertanian tidak hanya berpatok dengan pertukaran informasi yang dilakukan secara formal dalam rapat namun juga secara informal pada waktu luang. Hal ini terjadi karena terbentuknya hubungan secara emosional yang akhirnya melahirkan ikatan batin antar pegawai Dinas Pertanian.

Selain Dinas Pertanian yang terlibat sebagai OPD teknis dalam pelaksanaan program, juga terdapat Dinas Perdagangan yang terlibat pada Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Pada keterbatasan yang saat ini dialami oleh Dinas Perdagangan dalam melaksanakan program, upaya lain yang saat ini dilakukan oleh Dinas Perdagangan adalah mengupayakan produk turunan minyak atsiri. Dalam melaksanakannya, pola hubungan yang terjalin antar pegawai Dinas Perdagangan juga terjalin dengan baik. Hal ini disampaikan oleh Kepala Dinas Perdagangan pada kutipan wawancara berikut :

“...secara kedinasan hubungan kami pada Dinas Perdagangan secara formal kedinasan berjalan dengan baik. Bahkan lebih dari hubungan secara formal merupakan hal yang mesti terjalin. Karena disini kan kita bekerja sama, dan kita saling membutuhkan. Selain itu, hubungan kami dengan OPD lain yang terlibat juga berjalan dengan baik, meskipun dalam pelaksanaan program kami kesulitan, tapi bukan berarti kami

bantu. Kalau ada ide kami akan selalu sampaikan, kalau ada kendala kami bantu mencari jalan keluar...”¹⁹³

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Perdagangan dapat diketahui bahwa, secara formal hubungan yang terjalin antar pegawai dinas perdagangan berjalan dengan baik. Selain itu juga disampaikan bahwa, hubungan yang terjalin adalah kerjasama dan saling membutuhkan antar elemen yang ada pada Dinas Perdagangan. Selain itu juga disampaikan bahwa hubungan yang terjadi antar OPD juga berjalan dengan baik. Dinas Perdagangan selalu terbuka dan menyampaikan ide-ide dan mengupayakan jalan keluar dari persoalan yang muncul dalam pelaksanaan program.

Menurut Van Meter dan Van Horn, karakteristik agen pelaksana merupakan salah satu variabel yang mempengaruhi kinerja implentasi kebijakan/program. Pada variabel karakteristik agen pelaksana peneliti melihat bahwa struktur birokrasi yang terdapat pada Tim Pengembangan Minyak Atsiri sudah efektif dan tidak memiliki rentangkendali yang panjang. Sehingga pendelegasian tugas masing-masing implementor harusnya dapat terealisasi dengan baik. Akantetapi, Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2016 tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kota Solok mempengaruhi pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri yang mengakibatkan Dinas Perdagangan yang bertindak selaku Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsi sesuai dengan Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program

¹⁹³ Hasil wawancara dengn Drs. Dedi Asmar sebagai Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok pada 26 September 2019 pukul 08.00 WIB

Pengembangan Minyak Atsiri. Selain itu, keberadaan struktur organisasi Tim Pengembangan Minyak Atsiri juga tidak dibarengi dengan terdapat SK (Surat Keterangan) bagi Tim Pengembangan Minyak Atsiri sebagai implementor Program Pengembangan Minyak Atsiri.

Norma-norma yang berkembang dalam pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri telah berjalan dengan baik. Hal ini dilihat dari pegawai Dinas Pertanian selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri dan Dinas Perdagangan selaku Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri yang menjunjung norma sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN). Selain itu pola hubungan yang terjalin antar pegawai pada lingkungan Dinas Pertanian selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri dan Perdagangan Kota Solok selaku Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri berjalan dengan baik secara kedinasan dan harmonis secara emosional.

5.1.5 Lingkungan Sosial, Ekonomi dan Politik

Menurut Van Meter dan Van Horn, Lingkungan sosial, ekonomi dan politik menunjuk bahwa lingkungan dan ranah implementasi dapat mempengaruhi kesuksesan implementasi kebijakan itu sendiri.¹⁹⁴ Selain faktor internal yang berasal dari dalam lingkungan pelaksanaan program, implementasi program juga dipengaruhi oleh lingkungan yang berasal dari luar program. Lingkungan sosial, ekonomi dan politik yang tidak kondusif dapat menjadi biang keladi dari kinerja implementasi kebijakan. Karena itu, upaya untuk mengimplementasikan

¹⁹⁴ Indiahono Dwiyanto, Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analisis, Gava Media, Yogyakarta, 2009, hlm 39

kebijakan harus pula memperhatikan kekondusifan kondisi lingkungan eksternal.¹⁹⁵ Berikut adalah pemaparan pengaruh kondisi sosial, ekonomi dan politik pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

5.1.5.1. Kondisi Sosial

Kondisi sosial masyarakat di Kota Solok dilihat dari kecenderungan atau kebiasaan yang lahir ditengah masyarakat. Kondisi sosial yang berkembang pada masyarakat Kota Solok mempengaruhi Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Masyarakat memiliki pengaruh pada implementasi program dikarenakan keterlibatan masyarakat pada pelaksanaan program. Program Pengembangan Minyak Atsiri melibatkan masyarakat sebagai sasaran pelaksanaan program. Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan program adalah masyarakat yang terhimpun sebagai kelompok tani atsiri. kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam kehidupan sosial masyarakat Kota Solok ternyata mempunyai pengaruh dalam melaksanakan program.

Atsiri sebagai salah satu komoditas yang dibudidayakan di Kota Solok termasuk kepada penggolongan tanaman perkebunan dan memanfaatkan lahan kritis. Lahan kritis secara sederhana dapat diartikan sebagai lahan tandus yang tidak potensial. Secara sederhana lahan kritis ditandai dengan banyaknya semak dan alang-alang yang tumbuh disekitar lahan. Di Kota Solok, 23,56% (1358,21 Ha) lahan yang ada di Kota Solok merupakan semak dan alang-alang. Artinya, hampir 1/4 lahan yang ada di Kota Solok berpotensi untuk pengembangan tanaman atsiri.

¹⁹⁵Leo Agustino, Dasar-Dasar Kebijakan Publik, Alfabeta, Bandung, 2008, halaman 144

Namun, luas lahan yang telah ditanami atsiri tidak berbanding lurus dengan luasnya areal yang potensial untuk pengembangan tanaman atsiri. Hal ini diungkapkan oleh Kepala Dinas Pertanian Kota Solok pada kutipan wawancara berikut :

“...untuk saat ini, lahan yang berhasil kita upayakan baru sejumlah 32 Ha. Kalau kita bandingkan dengan lahan yang berpotensi, memang lahan yang saat ini telah dibudidayakan tergolong kecil. Ada beberapa hal yang mempengaruhi, salah satunya adalah harga. Persoalan harga terkadang membuat motivasi petani dalam merawat tanaman atsiri ini rendah. Namun, saat harga tinggi petani kembali berbondong-bondong lagi untuk menanam. Selain itu, yang saya lihat adalah posisi daerah kita yang berada pada daerah kota yang notabennya sektor pertanian tidak begitu diminati dan kalau pun ada yang ingin menggeluti diisi oleh kalangan usia paruh baya...”¹⁹⁶

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa lahan yang telah ditanami tanaman atsiri masih tergolong sedikit apabila dibandingkan dengan lahan yang potensial. Selain itu juga dikatakan bahwa terdapat persoalan lain yang mempengaruhi perkembangan lahan tanaman atsiri yaitu, persoalan harga jual minyak atsiri. Kecenderungan yang muncul adalah petani tidak merawat lahan mereka saat harga minyak mengalami penurunan. Namun, saat harga tinggi petani kembali berbondong-bondong dalam membudidayakan tanaman atsiri. Selain itu, faktor daerah kota ternyata juga dikatakan mempengaruhi motivasi petani dalam merawat tanaman atsiri, serta juga dikatakan bahwa pelaku usaha tanaman atsiri saat ini digeluti oleh pelaku yang telah berusia paruh baya. Hal senada juga disampaikan Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Dinas

¹⁹⁶ Hasil wawancara dengan Ir. Kusnadi, MM sebagai Kepala Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 08.30 WIB

Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada wawancara berikut :

“...kalau soal atsiri ini upaya demi upaya telah dilakukan. Pengembangan lahan yang dilakukan itu untuk petani dimulai dari pembukaan lahan, bibit bahkan sampai ke pupuk diberikan kepada petani. Tapi motivasi petani dalam merawat dipengaruhi oleh harga jual minyak atsiri pada tingkat eksportir. Saat harga turun motivasi petani pun ikut turun. Selain itu yang saya lihat petani kita jenuh. Jenuh dalam artian bahwa kelompok penerima program pengembangan minyak atsiri juga menerima bantuan lain pada lahan yang sama. Sehingga saat tanaman yang lama baru akan menghasilkan sebenarnya, namun karena menerima bantuan, maka tanaman tersebut kemudian di ganti. Namun, petani yang betul-betul melaksanakan program juga banyak, dan dapat dilihat bahwa petani yang benar-benar melaksanakan program juga sukses...”¹⁹⁷

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa Dinas Pertanian telah melakukan upaya untuk petani dalam bentuk bantuan biaya pembukaan lahan, bibit dan pupuk. Namun, motivasi petani dalam merawat tanaman dipengaruhi oleh harga jual minyak atsiri. Selain itu, petani dilihat mengalami kejenuhan dalam menerima bantuan program. Kecenderungan yang muncul adalah terkadang lahan yang disediakan tidak konsisten pada komoditas tertentu, sehingga komoditas tersebut mati disaat komoditas akan memiliki nilai jual. Namun, juga disampaikan bahwa petani yang benar-benar dalam melaksanakan budidaya juga banyak. Selain itu, petani yang benar-benar melaksanakan program juga sukses dengan budidaya yang dilaksanakan.

¹⁹⁷ Hasil wawancara dengan Yurmiati sebagai Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 10.15 WIB

Selain itu, Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok selaku anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri juga menyampaikan bahwa :

“...terkait program ini memang terdapat petani yang terkadang tidak teratur dalam merawat tanaman. Tapi juga terdapat petani yang benar-benar aktif melakukannya. Dan petani yang benar-benar aktif dalam melaksanakan program juga berhasil. Selain itu, yang saya lihat disini adalah regenerasi yang melaksanakan program. Kecenderungan petani kita saat ini sudah berusia lanjut, banyak petani yang telah tua-tua. Harapan saya, yang muda-muda juga ikut dalam melaksanakan program. Tapi mungkin karena wilayah kita ini adalah Kota, jadi bercocok tanam itu sedikit kurang diminati...”¹⁹⁸

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa memang terdapat petani yang tidak teratur dalam melaksanakan program. Namun, juga banyak petani yang benar-benar serius dalam melaksanakan program. Selain itu, kecenderungan petani yang berkecimpung adalah petani yang berusia lanjut. Selain itu juga dikatakan bahwa pengaruh wilayah administrasi sebagai wilayah kota nampaknya juga berpengaruh pada kebiasaan yang muncul pada masyarakat.

Berdasarkan penjabaran wawancara dapat diketahui bahwa, lingkungan sosial masyarakat ternyata berpengaruh dalam melaksanakan program. Hal ini dilihat dari pola yang dimiliki petani dalam melaksanakan program. Hal ini berpengaruh karena terdapat kecenderungan petani yang terkadang tidak konsisten dalam merawat tanaman atsiri. Selain itu, usia yang ikut berkecimpung dalam melaksanakan program dikatakan berada pada usia yang tua. Serta juga dikatakan

¹⁹⁸ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

pengaruh wilayah administrasi sebagai wilayah kota juga berpengaruh terhadap minat masyarakat dalam melaksanakan program.

5.1.5.2 Kondisi Ekonomi

Perekonomian merupakan hal yang vital dalam kehidupan manusia. Faktor ekonomi dapat menjadi pendorong seseorang untuk melakukan aktifitas. Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri tidak terlepas dari nilai jual ekonomi yang dimiliki. Namun, dari hasil pengamatan peneliti, faktor ekonomi seperti pisau bermata dua yang selalu membayangi petani. Hal ini dikarenakan faktor harga menjadi motivasi sekaligus menjadi penghambat semangat petani dalam melaksanakan program.

Kota Solok merupakan daerah yang identik sebagai kota beras. Hal ini dikarenakan beras solok memiliki kualitas yang baik dan rasa yang nikmat. Namun, mayoritas penduduk usia produktif bekerja pada lapangan usaha perdagangan. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bagian Perekonomian Kota Solok selaku anggota Tim Koordinasi Program Pengembangan Minyak Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“...Di Kota Solok ini mayoritas penduduk usia produktif bekerja pada lapangan usaha perdagangan, kurang lebih 33%, selain itu pada bidang jasa sekitar 32% serta pertanian 16%....”¹⁹⁹

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Bagian Perekonomian dapat diketahui bahwa mayoritas penduduk usia produktif di Kota Solok bekerja pada lapangan usaha perdagangan sekitar 33%, kemudian diikuti sektor

¹⁹⁹ Hasil wawancara dengan Milda Murniati sebagai Kepala Bagian Perekonomian Kota Solok pada 7 Agustus 2019 pukul 09.45 WIB

perdagangan 32%, serta pada sektor pertanian 16%. Dapat diambil kesimpulan bahwa sektor pertanian masuk kedalam 3 besar sektor lapangan usaha penduduk Kota Solok. Salah satu pecahan sektor pertanian yang dilaksanakan di Kota Solok adalah sektor perkebunan.

Meskipun termasuk kedalam 3 (tiga) besar mayoritas pekerjaan penduduk usia produktif di Kota Solok, fluktuasi harga jual minyak atsiri ternyata mempengaruhi semangat petani atsiri dalam merawat tanaman atsiri mereka. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara dengan Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan selaku anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“...saat ini terkadang motivasi petani kita dipengaruhi oleh harga jual minyak atsiri. Disaat harga jual turun, maka motivasi petani untuk merawat juga ikut turun. Hal ini saya lihat karena petani atsiri kita belum sepenuhnya memandang atsiri ini mampu dijadikan penopang kehidupan mereka...”²⁰⁰

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa ternyata harga jual Minyak Atsiri mempengaruhi motivasi petani dalam merawat tanaman atsiri mereka. Namun, juga terdapat petani yang tidak mementingkan harga jual minyak atsiri. Hal ini diungkapkan oleh anggota Kelompok Tani Sarang Elang pada kutipan wawancara berikut :

“...bagi saya soal harga jual minyak tidak menurunkan semangat saya. Yang penting bagi saya adalah bagaimana usaha ini terus dijalankan dengan komitmen dan konsisten, maka setelah itu tentunya akan ada jalan. Saya sadar memang terdapat petani yang turun semangatnya lantaran harga turun, tapi saya tidak,

²⁰⁰Hasil wawancara dengan Yurmiati sebagai Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 10.15 WIB

kawan-kawan yang lain juga banyak yang masih berjuang walau harga minyak terkadang naik turun...”²⁰¹

Selain itu, salah satu anggota Kelompok Tani Talago Amko juga mengatakan bahwa :

“...bagi saya pribadi soal harga yang naik turun juga membuat saya khawatir, namun sejauh ini harga sangat baik. Bahkan harga minyak menembus harga lebih dari Rp. 300.000,- per liternya. Dan apabila kita kaji lebih dalam, atsiri serai wangi ini tidak butuh perawatan yang intens. Selain bertanam atsiri serai wangi kita juga dapat beraktifitas di bidang yang lain. Karena memang atsiri serai wangi ini minim perawatan. Selain itu apabila kita kaji dari sisi pemerintah, pemerintah sudah sangat luar biasa. Daerah lain yang ikut membudidayakan tidak ada yang dibantu seperti kita Kota Solok yang dibantu dari pembuatan lahan, sampai ke bibit dan pelatihan. Sebagai contoh saja Kota Sawahlunto yang juga menanam atsiri serai wangi, namun mereka itu swadaya masyarakat saja, tidak ad di bantu . Kita di Kota Solok dibantu oleh pemerintah sampai ke alat suling...”²⁰²

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa persoalan harga jual yang terkadang turun tidak menyurutkan semangat petani dalam membudidayakan tanaman atsiri. Selain itu juga dikatakan bahwa tanaman atsiri serai wangi tidak membutuhkan perawatan yang intens. Dalam artian, tanaman atsiri serai wangi tidak membutuhkan perhatian sepanjang waktu dan dapat dikerjakan bersamaan dengan aktifitas lainnya. Serta apresiasi juga disampaikan kepada Pemerintah Kota Solok atas bantuan yang diberikan terhadap kelompok tani dari pembukaan lahan hingga bantuan alat suling. Bahkan juga dikatakan bahwa Kota Solok lebih beruntung dari Kota Sawahlunto yang masyarakatnya

²⁰¹ Hasil wawancara dengan Saleh sebagai Anggota Kelompok Tani Sarang Elang pada 3 Oktober 2019 pukul 11.00 WIB

²⁰² Hasil wawancara dengan Osrizal sebagai Ketua Kelompok Tani Talago Amko pada 28 September 2019 pukul 16.00 WIB

hanya mengandalkan keuangan swadaya dalam melaksanakan program. Hal senada juga disampaikan oleh anggota Kelompok Tani Serba Usaha pada wawancara berikut :

“...bagi saya, kalau kita itu harus fokus menanam, sehingga hasilnya maksimal. Terlebih serai ini tidak sulit asalkan dirawat dengan baik, terkadang petani abai dalam hal ini. Soal harga itu kami dan dinas juga tidak bisa berbuat apa-apa, bagi saya kita serius dan fokus saja dalam merawat dan mengembangkan atsiri ini...”²⁰³

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa kunci dalam melakukan budidaya tanaman atsiri adalah fokus dari masing-masing kelompok tani. Selain itu juga disampaikan bahwa budidaya serai juga tidak terlalu sulit.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, Program Pengembangan Minyak Atsiri berhasil mendapat perhatian masyarakat Kota Solok. Meskipun progres yang muncul tidak signifikan, namun dengan terdapatnya lahan swadaya yang dimiliki oleh kelompok tani artinya petani dalam hal ini telah menaruh pandang terhadap tanaman atsiri.

5.1.5.3 Kondisi Politik

Politik merupakan hal yang tidak dapat dilepaskan dari suatu kebijakan. Kebijakan yang dilaksanakan merupakan hasil kompromi yang dilakukan elit politik. Kondisi politik juga mempengaruhi Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Hal ini dilihat dari cara pandang elit politik terhadap program pengembangan minyak atsiri. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara berikut :

²⁰³Hasil wawancara dengan Syafrial sebagai anggota Kelompok Tani Serba Usaha pada 28 September 2019 pukul 17.30 WIB

“...dulu DPR tidak terlalu mendukung Program Pengembangan Minyak Atsiri. Sehingga anggaran yang disediakan sangat terbatas. Namun, setelah perjuangan yang cukup panjang bersama dengan kelompok tani, barulah pada 2017 akhirnya DPR melunak dan mulai memperhatikan atsiri. Sangat keras upaya yang dilakukan bersama kelompok tani agar atsiri ini di dukung oleh DPR. Namun, saat ini anggaran terkait atsiri ini sekarang sudah lebih dibukakan oleh dewan...”²⁰⁴

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan dapat diketahui bahwa, awalnya Program Pengembangan Minyak Atsiri tidak begitu mendapat perhatian Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Solok. Sehingga Dinas Pertanian kesulitan dalam melaksanakan program. Hal ini dikarenakan minimnya anggaran yang bisa dialokasikan untuk pelaksanaan program. Namun, Dinas Pertanian bersama kelompok tani berupaya meyakinkan DPRD Kota Solok. Dalam kutipan wawancara dikatakan sejak Tahun 2017 DPRD telah melihat bahwa atsiri memiliki peluang yang bagus di Kota Solok.

Selain itu, apabila diperhatikan lebih jauh Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri telah melewati dua kali pergantian kepala daerah. Namun, keberadaan program tetap dipertahankan meskipun jauh dari kata populer dimata masyarakat. Pada Tahun 2014, ditetapkan Surat Keputusan Gubernur Nomor : 516-451-2014 Tentang Produk Unggulan Daerah Dengan Pendekatan Satu Daerah Satu Produk (*One Village One Product*) Melalui Koperasi Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat yang mengatakan bahwa produk unggulan daerah Kota Solok adalah

²⁰⁴ Hasil wawancara dengan Yurmiati sebagai Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 10.15 WIB

minyak atsiri. Kemudian, pada Tahun 2015 minyak atsiri muncul sebagai produk unggulan Kota Solok setelah ditetapkan Surat Keputusan Walikota Solok Nomor : 188.45-577.2015.

Dalam hal ini peneliti melihat bahwa kepopuleran program pengembangan minyak atsiri juga dipengaruhi oleh SK Gubernur Sumatera Barat. Sedangkan, Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri telah ditetapkan sebagai Peraturan Walikota Solok sejak Tahun 2009. Peneliti melihat bahwa instruksi dari pimpinan daerah menjadi salah satu faktor kembali dipopulerkannya atsiri di Kota Solok. Ini merupakan pengaruh positif dari suatu tindakan yang dilakukan oleh pimpinan daerah. Hal ini dikarenakan potensi tanaman atsiri yang dimiliki mendukung Kota Solok sangat bagus. Hal ini merupakan pengaruh positif dari kondisi politik di Kota Solok.

Dalam perjalanannya, ternyata kondisi politik juga membawa pengaruh yang dapat merugikan Kota Solok. Hal ini dikarenakan kecenderungan terjadinya mutasi pada tingkat daerah. Hal ini disampaikan oleh Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan selaku anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

”...Untuk program ini saya lihat terdapat faktor internal kota yang membawa pengaruh sukses nya pelaksanaan program. Pergantian kepala daerah dan mutasi sering akhirnya membuat apa yang dulu pernah dikerjakan dilakukan perancangan ulang kembali, sebagai contoh pada kami Dinas Pertanian dari Tahun

2016 hingga Tahun 2019 telah terjadi 3 kali pergantian Kepala Dinas Pertanian...”²⁰⁵

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa, pergantian pimpinan daerah dan mutasi pada lingkungan dinas ternyata berpengaruh terhadap pelaksanaan program. Hal ini dikarenakan setiap pimpinan daerah perlu melakukan perancangan kembali kegiatan yang akan dilaksanakan. Beliau juga menyampaikan bahwa, Pada Dinas Pertanian telah terjadi 3 (tiga) kali pergantian kepala dinas sejak Tahun 2016. Hal senada juga disampaikan Kepala Seksi Pembangunan dan Inovasi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok pada kutipan wawancara berikut :

“...salah satu penyebab kenapa langkah atsiri terkesan lambat adalah salah perombakan perangkat daerah. Dari perombakan ini mengakibatkan hilangnya rekam jejak pelaksanaan kegiatan oleh perangkat sebelumnya akhirnya setelah perombakan tersebut OPD meraba-raba kembali dalam pelaksanaan program tersebut...”²⁰⁶

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa pergantian perangkat daerah menyebabkan hilangnya rekam jejak pelaksanaan program. Sehingga OPD kembali meraba-raba dalam menentukan arah pelaksanaan program.

Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa pengaruh lingkungan politik di Kota Solok dapat menjadi penguat sekaligus penghambat pelaksanaan

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan Yurmiati sebagai Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 10.15 WIB

²⁰⁶ Hasil wawancara dengan Adam Fajri, S. Kom, MPP, ME sebagai Kepala Seksi Pembangunan, Inovasi dan Teknologi Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok pada 16 September 2019 pukul 10.15 WIB

Program Pengembangan Minyak Atsiri. Dalam hal ini peneliti melihat bahwa lingkungan politik menjadi faktor utama kembali populernya atsiri di Kota Solok. Namun, lingkungan politik juga mempengaruhi kelancaran pelaksanaan kegiatan.

Menurut Van Meter dan Van Horn mengatakan bahwa lingkungan dan ranah implementasi dapat mempengaruhi implementasi kebijakan itu sendiri. Berdasarkan penjabaran wawancara, peneliti melihat bahwa lingkungan sosial, ekonomi dan politik mempengaruhi Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Lingkungan sosial masyarakat Kota Solok yang berada pada wilayah kota ternyata mempengaruhi cara pandang terhadap suatu kegiatan perkenuan. Selain itu, Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri juga menyadari terdapatnya kejenuhan pada petani yang ada di Kota Solok. Dampak yang ditimbulkan adalah tidak terbentuk pengembangan komoditas yang baik.

Pekerjaan masyarakat Kota Solok banyak berada pada sektor perdagangan, sedangkan pada sektor pertanian hanya sejumlah 16%. Pada sisi ekonomi lainnya, fluktuasi harga jual minyak atsiri mempengaruhi motivasi petani dalam merawat dan mengelola tanaman atsiri mereka. Sehingga menimbulkan ketidak konsistenan pada petani atsiri di Kota Solok. Namun, bagi petani yang memang fokus dalam melakukan budidaya tanaman atsiri tetap bersemangat meskipun harga jual minyak atsiri turun. Sementara itu, pengaruh politik mempengaruhi ketersediaan anggaran dalam pelaksanaan program. Hal ini dikarenakan Program Pengembangan Minyak Atsiri sempat tidak mendapat dukungan dari DPRD Kota Solok.

Selain itu, mutasi jabatan yang terjadi pada pergantian kepala daerah mengakibatkan perencanaan yang telah dibangun mengalami peninjauan ulang karena terdapatnya pimpinan baru pada OPD yang terlibat dalam pelaksanaan program. Berdasarkan Penjabaran di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa, kecenderungan yang muncul pada lingkungan sosial, ekonomi dan politik pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok adalah kecenderungan yang mengakibatkan terhambatnya Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

5.1.6. Sikap Pelaksana

Menurut Van Meter dan Van Horn, sikap pelaksana menunjuk bahwa sikap pelaksana menjadi variabel penting dalam implementasi kebijakan. Seberapa demokratis, antusiasme dan responsif terhadap kelompok sasaran dan lingkungan beberapa yang dapat ditunjuk sebagai bagian dari sikap pelaksana ini.²⁰⁷ Sikap penerimaan atau penolakan dari (agen) pelaksana akan sangat banyak mempengaruhi keberhasilan atau tidaknya kinerja implementasi kebijakan publik.²⁰⁸ Disposisi implementor ini mencakup tiga hal penting yakni : (a) respon implementor terhadap kebijakan, yang akan mempengaruhi kemauannya untuk melaksanakan kebijakan; (b) kognisi, yakni pemahaman terhadap kebijakan; dan

²⁰⁷ Indiahono Dwiyanto, Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analisis, Gava Media, Yogyakarta, 2009, hlm 39

²⁰⁸ Leo Agustino, Dasar-Dasar Kebijakan Publik, Alfabeta, Bandung, 2008, halaman 143

(c) intensitas disposisi implementor, yakni preferensi nilai yang dimiliki oleh implementor.²⁰⁹

Pada implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok, peneliti menemukan bahwa Tim Teknis Pengembangan Minyak Atsiri merespon program ini dengan cukup baik. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian Kota Solok berikut ini :

“...Kami dari Dinas Pertanian sangat mendukung program ini. Karena program ini memiliki tujuan yang bagus, yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Selain itu, atsiri serai wangi kita ini sangat bagus kualitasnya, ini salah satu nilai lebih yang harus kita perjuangkan...”²¹⁰

Hal yang sama juga disampaikan oleh Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok selaku anggota Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri pada kutipan wawancara berikut :

“...program ini mengandung daya jual yang sangat besar. Tanah kita menjadi penopang yang sangat berharga. Kapan lagi Kota Solok di kenal lebih luas, bagi saya salah satunya karena adanya program ini. Meskipun kita termasuk kota kecil, namun kita memiliki kekayaan yang mampu membuat kita tidak dipandang sebelah mata oleh daerah lain...”²¹¹

Berdasarkan wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian dan Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan dapat diketahui bahwa mereka sangat mendukung pelaksanaan program. Hal ini dikarenakan besarnya potensi yang dimiliki Kota Solok. Dukungan dan respon yang dimiliki oleh Dinas

²⁰⁹ Subarsono, Analisis Kebijakan Publik, Konsep Teori dan Aplikasi, Pustaka Pelajar, Yogyakarta 2005, hlm 101

²¹⁰ Hasil wawancara dengan Ir. Kusnadi, MM sebagai Kepala Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 08.30 WIB

²¹¹ Hasil wawancara dengan Yurmiati sebagai Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 10.15 WIB

Pertanian tentunya mempengaruhi motivasi petani dalam melaksanakan program. Hal ini disampaikan oleh Ketua Kelompok Tani Agribisnis pada kutipan wawancara berikut :

“...saya melihat dukungan dinas terhadap program ini sangat bagus, mulai dari pembukaan lahan sampai bantuan alat kita dibantu. Tinggal bagaimana kita menjalankan. Bagi saya, tidak ada alasan untuk tidak fokus pada atsiri, karena memang manfaat nya sangat bagus dalam hal ekonomi dan kualitas kita diperhitungkan. Namun, terlepas dari itu terdapatnya oknum yang lalai dalam melaksanakan program juga sangat disayangkan...”²¹²

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa petani menyadari bahwa Dinas Pertanian pertanian mendukung pelaksanaan program. Dukungan yang diberikan dinas membuat petani lebih leluasa dalam melaksanakan program. Selain itu, petani juga menyadari bagus nya kualitas minyak yang dimiliki Kota Solok dan memiliki nilai ekonomis. Namun, juga disampaikan bahwa petani yang tidak fokus juga disayangkan ditengah besarnya dukungan dan bagus nya kualitas minyak yang ada di Kota Solok. Hal senada juga disampaikan oleh Ketua Kelompok Tani Talago Amko pada kutipan wawancara berikut :

“...saya lihat respon pemerintah disini sangat bagus. Bantuan demi bantuan diberikan kepada kelompok. Daerah lain tidak ada yang dibantu seperti Kota Solok ini. Yang perlu dipertahankan petani saat ini adalah keseriusan dan konsisten. Apalagi kualitas minyak kita ini terbaik se-Indonesia...”²¹³

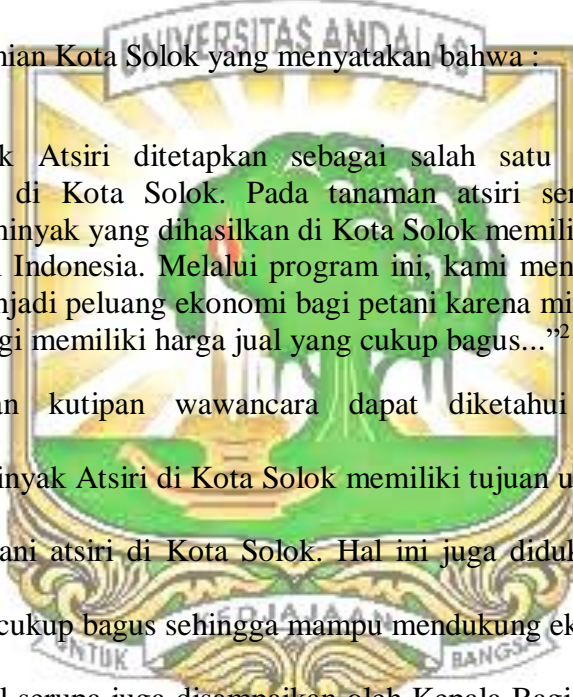
Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa pemerintah memiliki respon yang baik dalam melaksanakan program. Hal ini dilihat

²¹² Hasil wawancara dengan Djanuardi sebagai Ketua Kelompok Tani Agribisni pada 29 September 2019 pukul 17.00 WIB

²¹³ Hasil wawancara denga Osrizal sebagai Ketua Kelompok Tani Talago Amko pada 28 September 2019 pukul 16.00 WIB

berdasarkan bantuan yang diberikan oleh Dinas Pertanian untuk pelaksanaan program. Selain itu juga dikatakan bahwa kualitas minyak atsiri serai wangi Kota Solok terbaik se-Indonesia. Selanjutnya beliau juga menyampaikan bahwa hal yang perlu dipertahankan oleh petani adalah keseriusan dan konsisten dalam melaksanakan budidaya tanaman atsiri.

Pada pelaksanaan program dibutuhkan kesepemahaman antar tim untuk mencapai kondisi yang diinginkan program. Berkaitan dengan hal ini, Kepala Bagian Perekonomian Kota Solok yang menyatakan bahwa :



“...Minyak Atsiri ditetapkan sebagai salah satu komoditas unggulan di Kota Solok. Pada tanaman atsiri serai wangi, kualitas minyak yang dihasilkan di Kota Solok memiliki kualitas terbaik di Indonesia. Melalui program ini, kami mengharapkan dapat menjadi peluang ekonomi bagi petani karena minyak atsiri serai wangi memiliki harga jual yang cukup bagus...”²¹⁴

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian petani atsiri di Kota Solok. Hal ini juga didukung dengan harga jual minyak atsiri cukup bagus sehingga mampu mendukung ekonomi petani atsiri di Kota Solok. Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala Bagian Ekonomi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Solok sebagai berikut :

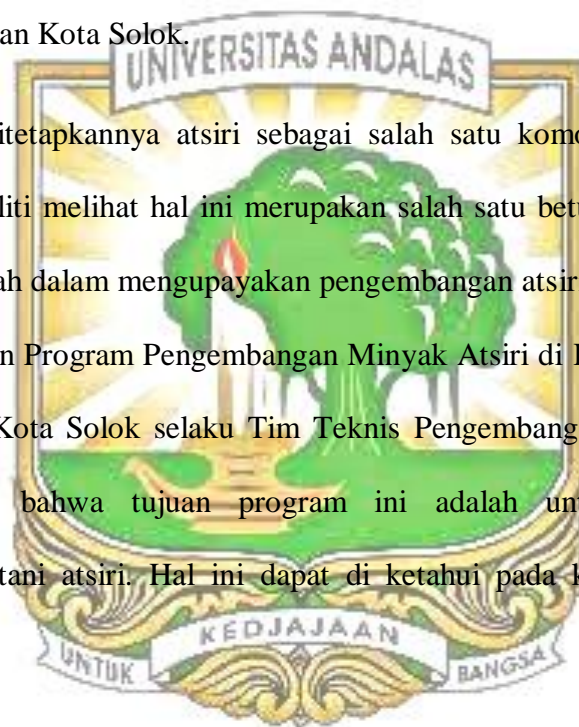
“...untuk atsiri, Kota Solok sendiri sudah cukup lama mengupayakan program ini. Dan pada saat ini atsiri menjadi komoditas utama di Kota Solok. Program ini bertahan di Kota Solok dengan melihat prospek dari sisi ekonomi dari minyak atsiri. Atsiri memiliki harga jual yang cukup bagus serta memiliki pasar yang menjanjikan. Permintaan minyak atsiri

²¹⁴ Hasil wawancara dengan Milda Murniati sebagai Kepala Bagian Perekonomian Kota Solok dan anggota Tim Koordinasi pada Tim Pengembangan Minyak Atsiri pada 7 Agustus 2019 pukul 09.45 WIB

yang cukup besar serta ditambah dengan kualitas minyak dari Kota Solok yang terbaik se-Indonesia karena dulu pernah dilakukan penelitian...”²¹⁵

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa pengembangan minyak atsiri di Kota Solok sudah dilakukan cukup lama, selain itu juga disampaikan bahwa tujuan pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri untuk meningkatkan perekonomian petani atsiri di Kota Solok. Selain itu, atsiri juga memiliki kualitas terbaik se-Indonesia dan dijadikan sebagai salah satu komoditas unggulan Kota Solok.

Dengan ditetapkannya atsiri sebagai salah satu komoditas unggulan di Kota Solok, peneliti melihat hal ini merupakan salah satu bentuk keseriusan yang dimiliki pemerintah dalam mengupayakan pengembangan atsiri. Berkaitan dengan tujuan pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok, Kepala Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri juga memahami bahwa tujuan program ini adalah untuk meningkatkan perekonomian petani atsiri. Hal ini dapat diketahui pada kutipan wawancara berikut :



“...atsiri ini merupakan komoditas utama Kota Solok selain beras. Arah atsiri di Kota Solok ini sebenarnya kan untuk ekonomi masyarakat yang diperuntukan untuk kelompok tani yang ada di Kota Solok, dan potensi kualitasnya sangat menjanjikan di Kota Solok. Terkait atsiri ini saya baru mengetahui perwako ini. Sebelumnya saya memang pernah dengar, namun wujud perwakonya baru kali ini saya temukan.

²¹⁵ Hasil wawancara dengan Ernisma sebagai Kepala Bagian Ekonomi Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Solok pada 8 Agustus 2019 pukul 08.45 WIB

Dari dinas lain yang terkait atsiri pun selama saya di pertanian tidak ada yang menyodorkan atau memberi tahu...²¹⁶

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Pertanian Kota Solok, dikatakan bahwa arah pengembangan tanaman atsiri adalah untuk meningkatkan perekonomian petani atsiri. Selain itu juga disampaikan bahwa atsiri merupakan komoditas unggulan di Kota Solok. Namun, ternyata Kepala Dinas Pertanian tidak mengetahui terdapatnya regulasi yang mewadahi tanaman atsiri. Padahal Dinas Pertanian merupakan OPD yang memiliki peran yang besar dalam budidaya tanaman atsiri. Terlebih posisi Dinas Pertanian merupakan dinas teknis dalam budidaya yang bersentuhan langsung dengan petani atsiri di Kota Solok. Namun, Kepala Dinas Pertanian memahami bahwa tujuan Program Pengembangan Minyak Atsiri memang untuk meningkatkan perekonomian petani atsiri di Kota Solok.

Selain itu, Kepala Dinas Perdagangan, Koperasi dan UKM Kota Solok juga menanggapi Program Pengembangan Tanaman Atsiri, hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut :

“...atsiri ini sebenarnya sudah sejak lama dilaksanakan di Kota Solok, bahkan jauh sebelum peraturan walikota ini ada, budidaya tanaman atsiri telah di galakan di Kota Solok. Tujuan program ini sebenarnya kan untuk peningkatan ekonomi petani serai yang ada di Kota Solok. Atsiri menjadi buah bibir di Kota Solok melihat potensi yang dimiliki oleh Kota Solok pada kualitas minyak...²¹⁷

²¹⁶ Hasil wawancara dengan Ir. Kusnadi, MM sebagai Kepala Dinas Pertanian Perikanan dan Kehutanan Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 08.30 WIB

²¹⁷ Hasil wawancara dengan Drs. Dedi Asmar sebagai Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok pada 26 September 2019 pukul 08.00 WIB

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Dinas Perdagangan Kota Solok dapat diketahui bahwa budidaya tanaman atsiri telah dilaksanakan sejak sebelum terdapatnya Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009. Kepala Dinas Perdagangan juga menyampaikan bahwa muara pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri adalah untuk peningkatan ekonomi petani atsiri yang ada di Kota Solok. Selain itu, juga disampaikan bahwa atsiri menjadi buah bibir pada masyarakat dikarenakan kualitas minyak yang dimiliki Kota Solok sangat bagus.

Menanggapi hal ini, Camat Tanjung Harapan memberikan tanggapan bahwa :

“...atsiri, ini sebenarnya program yang baik dan memiliki nilai ekonomis yang menjanjikan. Saya mengetahui adanya program ini, tetapi saya pribadi baru mengetahui bahwa program ini memiliki dasar hukum berupa peraturan walikota, dan sudah ada sejak 2009. Namun, yang saya lihat dari program ini adalah minimnya sosialisasi yang dilaksanakan kepada petani, sehingga petani terkadang tidak disiplin dalam merawat tanaman mereka. Seingat saya 2017 Dinas Pertanian pernah berkegiatan di aula kami untuk sosialisasi atsiri, namun setelah itu tidak adalah...”²¹⁸

Berdasarkan kutipan wawancara dapat diketahui bahwa Camat Tanjung Harapan mengetahui bahwa tujuan pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri adalah untuk peningkatan ekonomi petani atsiri Kota Solok. Namun, beliau tidak mengetahui keberadaan Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 yang merupakan dasar pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri di Kota Solok. Selain itu juga disampaikan bahwa Program Pengembangan Minyak Atsiri

²¹⁸ Hasil wawancara dengan Zulkarnaini, AP, M.Si sebagai Camat Tanjung Harapan pada 6 Agustus 2019 pukul 13.15 WIB

di Kota Solok masih minim dalam hal sosialisasi program, sehingga terkadang petani tidak disiplin dalam merawat tanaman atsiri mereka.

Selain itu, Camat Lubuak Sikarah juga menyampaikan bahwa :

“...atsiri merupakan salah satu komoditas unggulan yang ada di Kota Solok. Tujuannya adalah untuk meningkatkan perekonomian petani atsiri Kota Solok. Dan atsiri ini sangat buming di Kota Solok. Namun, sejujurnya terkait regulasi ini sebenarnya saya baru mengetahui bahwa ternyata program ini memiliki dasar hukum berupa peraturan walikota. Sebenarnya atsiri ini sudah sejak lama dipopulerkan di Kota Solok, namun seperti yang diketahui saat ini atsiri kita lambat pergerakannya. Yang saya lihat dari hal ini adalah kurangnya memberikan pemahaman kepada masyarakat khususnya petani atsiri. Sehingga terkadang petani abai dengan tanaman mereka...”²¹⁹

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Camat Lubuak Sikarah dapat diketahui bahwa atsiri merupakan komoditas unggulan di Kota Solok dan memiliki tujuan untuk meningkatkan perekonomian petani atsiri di Kota Solok. Namun, Camat Lubuak Sikarah tidak mengetahui terdapatnya regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan program. Selai itu juga disampaikan bahwa pergerakan atsiri di Kota Solok cenderung berjalan lamban, hal ini dikarenakan kurangnya pemberian pemahaman terhadap petani dalam merawat tanaman atsiri mereka.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang terlibat dalam pelaksanaan program mengetahui tujuan pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri adalah untuk meningkatkan perekonomian petani atsiri yang ada di Kota Solok. Namun tidak diikuti dengan pengetahuan akan terdapatnya regulasi yang menjadi dasar

²¹⁹ Hasil wawancara dengan Drs. Hendri, M.Si sebagai Camat Lubuak Sikarah pada 5 Agustus 2019 pukul 10.15 WIB

pelaksanaan program. Selain itu, pada wawancara dengan Camat Tanjung Harapan dan Camat Lubuk Sikarah mengatakan bahwa pada Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok masih minim dalam hal sosialisasi program terhadap petani, sehingga terdapat petani yang tidak merawat tanaman mereka dengan baik. Perihal sosialisasi program, Kepala Seksi Tanaman Perkebunan selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri memberikan tanggapan bahwa :

“...soal atsiri sosialisasi kepada kelompok tani pernah dilaksanakan pada Tahun 2017 di tiap kecamatan. Waktu itu dilaksanakan di kecamatan agar terdapat penekanan yang lebih kuat kepada petani. Kalau sebelumnya sosialisasi di kecamatan tidak dilakukan, dan untuk Tahun 2018 juga tidak dilakukan sosialisasi ditingkat kecamatan. Hal ini karena pada Tahun 2017 itu kita ada kerjasama dengan Balitro. Namun karena Tahun 2018 kita tidak ada kerjasama dengan Balitro, jadi sosialisasi pada tingkat kecamatan tidak dilaksanakan. Dan setau saya yang melaksanakan sosialisasi kepada petani sejauh ini cuman dari Dinas Pertanian...”²²⁰

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri dapat diketahui bahwa sosialisasi Program Pengembangan Atsiri pernah dilaksanakan pada tingkat kecamatan pada Tahun 2017. Hal ini dikarenakan pada Tahun 2017 Dinas Pertanian menjalin kerjasama dengan Kebun Percontohan Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat Lain. Tujuan dilaksanakan sosialisasi pada tingkat kecamatan adalah agar terdapatnya penekanan yang lebih kuat terhadap petani atsiri, sehingga petani lebih serius

²²⁰ Hasil wawancara dengan Rini Meiliza, SP sebagai Kepala Seksi Tanaman Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 21 Agustus 2019, pukul 10.30 WIB

dalam merawat tanaman atsiri mereka. Selain itu juga disampaikan bahwa sejauh ini yang melakukan sosialisasi terhadap petani hanya pada Dinas Pertanian saja.

Masih berkaitan dengan proses sosialisasi program, Kepala Bidang Perkebunan Tanaman Pangan Dinas Pertanian Kota Solok menyampaikan tanggapan sebagai berikut :

“...sebenarnya untuk atsiri ini pendekatannya kan adalah kelompok. Namun, yang saya lihat disini kendala nya adalah minat petani ini rendah untuk atsiri. Harusnya sosialisasi sering dilakukan agar petani itu semangat untuk atsiri, namun realita saat ini ya kecenderungan dari petani masih minim dalam hal semangat. Namun, petani yang memang bersemangat ada juga, tapi yang saya lihat masih sebagian kecil yang memang benar-benar bersemangat. Dan bagi saya, supaya atsiri ini berjalan lebih baik dan berkelanjutan, sosialisasi harus gencar dilakukan...”²²¹

Berdasarkan kutipan wawancara dengan Kepala Bidang Perkebunan Tanaman Pangan Dinas Pertanian Kota Solok selaku Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri mengatakan bahwa, pada Program Pengembangan Minyak Atsiri ini masih minim dalam hal sosialisasi kepada kelompok tani. Minimnya sosialisasi yang dilaksanakan dikatan berpengaruh terhadap semangat petani dalam melakukan budidaya tanaman atsiri di Kota Solok.

Berdasarkan penjabaran wawancara dapat diketahui bahwa Program Pengembangan Minyak Atsiri masih minim dalam hal sosialisasi terhadap petani. Sehingga berpengaruh terhadap semangat dan motivasi dalam merawat tanaman atsiri. Selain itu peneliti juga melihat bahwa sosialisasi yang dilakukan oleh

²²¹ Hasil wawancara dengan Yurmiati sebagai Kepala Bidang Pertanian Tanaman Pangan dan Perkebunan Dinas Pertanian Kota Solok pada 26 Agustus 2019, pukul 10.15 WIB

pemerintah Kota Solok tergolong sangat minim. Apalagi jika mengingat bahwa atsiri merupakan salah satu produk unggulan di Kota Solok. Tidak terdapatnya media promosi Minyak Atsiri yang terpampang pada spanduk atau melalui *videotron* yang ada di Kota Solok sehingga muncul kecenderungan bahwa atsiri hanya familiar pada lingkaran kelompok tani saja.

Selain sosialisasi terhadap kelompok tani, nampaknya regulasi juga dibutuhkan terhadap Organisasi Perangkat Daerah yang terlibat dalam pelaksanaan program. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan terhadap regulasi yang mendasari pelaksanaan program. Sehingga dengan terdapatnya sosialisasi terhadap OPD terkait, cita-cita yang terdapat pada Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 dapat terwujud dengan baik.

Namun, dalam pelaksanaan program pengembangan minyak atsiri, dukungan yang diberikan oleh implementor tidak diiringi dengan pemahaman implementor terhadap regulasi yang mengatur pelaksanaan program yaitu Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri Kota Solok. Seperti yang telah peneliti jelaskan pada variabel standar dan sasaran, dalam hal ini pelaksanaan program implementor banyak yang tidak memahami regulasi pelaksanaan program. Sehingga poin-poin yang diatur pada kebijakan tidak terserap dengan baik. Hal ini juga dipengaruhi dengan minimnya sosialisasi regulasi pelaksanaan program.

Namun, pelaksanaan program secara garis besar tetap berada pada koridor yang ditetapkan oleh Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009. Hal ini

peneliti lihat dari pendelegasian tugas dan fungsi yang dimiliki oleh tim teknis pengembangan tanaman atsiri yang berada pada Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan Kota Solok.

Selain itu, peneliti juga menemukan implementor yang tidak mengetahui keterlibatannya dalam pelaksanaan program. Hal ini dikarenakan saat ini sosialisasi Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tidak dilakukan, sedangkan pergantian posisi perangkat daerah tidak dapat dihentikan. Hal lainnya adalah tidak terdapat SK (Surat Keterangan) Tim Pengembangan Minyak Atsiri, sehingga implementor terkadang tidak menyadari keterlibatannya dalam pelaksanaan program. Hal ini merupakan dampak dari tertinggalnya dokumen pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri.

Menurut Van Meter dan Van Horn, sikap pelaksana menunjuk kepada antusias, demokratis dan responsif implementor terhadap kelompok sasaran. Sikap pelaksana menjadi salah satu variabel yang dapat mempengaruhi kinerja suatu kebijakan/program. Berdasarkan penjabaran di atas dapat diketahui bahwa, meskipun implementor mendukung pelaksanaan program namun hal ini tidak diikuti dengan mengikuti acuan pelaksanaan program yang telah ditetapkan. Terdapat hal-hal yang berkaitan dengan prosedur pengembangan minyak atsiri yang belum berjalan sesuai amanat regulasi.

5.2. Kinerja Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok

Implementasi kebijakan menunjuk aktivitas menjalankan kebijakan dalam ranah senyatanya, baik yang dilakukan oleh organ pemerintah maupun para pihak yang telah ditentukan dalam kebijakan. Implementasi kebijakan sendiri biasanya ada yang disebut sebagai pihak implementor, dan kelompok sasaran. Implementor kebijakan adalah mereka yang secara resmi diakui sebagai individu/lembaga yang bertanggungjawab atas pelaksanaan program di lapangan. Kelompok sasaran adalah menunjuk para pihak yang dijadikan sebagai objek kebijakan.²²²

Van Meter dan Van Horn membatasi implementasi kebijakan sebagai tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu (atau kelompok-kelompok) pemerintah maupun swasta yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam keputusan-keputusan kebijakan sebelumnya.²²³ Van Meter dan Van Horn menawarkan suatu model dasar yang memiliki enam variabel yang membentuk kaitan (*linkage*) antara kebijakan dan kinerja.²²⁴ Dalam Samodra Wibawa Meter dan Horn (1975) mengatakan, implementasi kebijakan yang pada dasarnya secara sengaja dilakukan untuk meraih kinerja yang tinggi berlangsung dalam antar hubungan berbagai faktor.

Program Pengembangan Minyak Atsiri didasari oleh Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009. Tujuan Program Pengembangan Minyak Atsiri

²²² Indiahono Dwiyanto, Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analisis, Gava Media, Yogyakarta, 2009, halaman 143

²²³ Winarno Budi, Kebijakan Publik, Teori dan Proses, Media Pressindo, Yogyakarta, 2007, halaman 146

²²⁴ Ibid halaman 155

adalah, untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani melalui pengembangan minyak dan pengolahan minyak atsiri. Sasaran pelaksanaan program adalah kelompok tani yang bergerak pada pengembangan tanaman atsiri. Berdasarkan temuan dan analisis yang peneliti lakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Van Meter dan Van Horn, kinerja Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok belum berjalan dengan baik.

Pada dasarnya, Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri telah menetapkan prosedur dalam melaksanakan pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat prosedur yang tidak dilaksanakan sesuai dengan amanat yang terdapat pada Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri. Selain itu, juga telah ditegaskan pihak yang bertanggungjawab sebagai implementor yaitu Tim Pengembangan Minyak Atsiri. Pada implementasi program, tim teknis yang terlibat sebagai implementor yaitu Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan telah berjalan dengan tugas masing-masing untuk mencapai tujuan program. Tetapi, dalam perjalanannya Tim Pengembangan Minyak Atsiri tidak berjalan maksimal, hal ini dikarenakan Dinas Perdagangan tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsi sebab terhalang oleh nomenklatur kedinasan dan berdampak pada penganggaran dan kegiatan dalam melaksanakan Program Pengembangan Minyak Atsiri.

Namun, pada Tim Koordinasi Program Pengembangan Minyak Atsiri yang terdiri dari Kepala BAPPEDA, Kepala Badan Keuangan Daerah, Kepala Bagian Perekonomian, Kepala Dinas Pertanian, Kepala Dinas

Perdagangan, Camat dan Lurah belum sepenuhnya melaksanakan tugas dan fungsi sebagai Tim Koordinasi. Peneliti melihat hal ini pada proses monitoring dan evaluasi program yang dilaksanakan oleh masing-masing lembaga pemerintah daerah yang terlibat dan bukan monitoring dan evaluasi oleh Tim Koordinasi. Peneliti melihat hal ini dikarenakan pada BAPPEDA, Bagian Perekonomian, serta Dinas Pertanian Kota Solok silih berganti dalam melakukan monitoring dan evaluasi Program Pengembangan Minyak Atsiri. Artinya monitoring dan evaluasi program belum dilaksanakan secara terpadu oleh Tim Koordinasi Program Pengembangan Minyak Atsiri.

Terlepas pada monitoring dan evaluasi program, pada saat melakukan penelitian, Kepala Badan Keuangan Daerah Kota Solok enggan memberikan tanggapan terkait pelaksanaan program. Hal ini dikarenakan Kepala Badan Keuangan Daerah Kota Solok mengklaim tidak memiliki keterlibatan lebih selain dalam melaksanakan penganggaran program. Namun, berdasarkan Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri dikatakan bahwa Badan Keuangan Daerah Kota Solok terlibat sebagai salah satu Tim Koordinasi dan memiliki tambahan tugas dan fungsi diluar tugas dan fungsi sebagai Kepala Badan Keuangan Daerah. Sedangkan pada saat ini Tim Pengembangan Minyak Atsiri tidak memiliki wadah khusus dalam melaksanakan pengkoordinasian program.

Sumberdaya pada pelaksanaan program terbagi atas 2 (dua) hal, yaitu pada sumberdaya manusia dan sumberdaya non-manusia. Pada sisi sumberdaya manusia, pihak yang terlibat dalam pelaksanaan teknis Program Pengembangan Minyak Atsiri adalah Dinas Pertanian dan Dinas Perdagangan. Pada implementasi

program, Dinas Pertanian bertanggungjawab pada teknis budidaya tanaman atsiri, sedangkan Dinas Perdagangan bertanggungjawab pada teknis penyulingan, distribusi dan pemasaran Minyak Atsiri. Sedangkan sumberdaya non-manusia yang digunakan pada pelaksanaan program adalah anggaran yang digunakan oleh masing-masing OPD teknis.

Pada sisi sumberdaya manusia yang terdapat pada Dinas Pertanian dikatakan telah mencukupi untuk pelaksanaan program. Kecukupan SDM pada Dinas Pertanian dilihat dari segi kualitas dan kuantitas SDM yang dimiliki oleh Dinas Pertanian. Hal yang sama juga terjadi pada Dinas Perdagangan yang juga memiliki kecukupan dari segi kualitas maupun kuantitas sumberdaya manusia. Selain sumberdaya manusia, sumberdaya lain yang terdapat pada pelaksanaan program adalah sumberdaya non-manusia yang dalam hal ini adalah penganggaran pada masing-masing OPD teknis.

Dinas Pertanian sebagai OPD teknis budidaya tanaman atsiri memiliki ketersediaan anggaran yang cukup yang dapat digunakan untuk pelaksanaan program. Ketersediaan anggaran pada Dinas Pertanian dapat dilihat dari realisasi kegiatan yang terdapat pada Dinas Pertanian. Namun, dalam melakukan penganggaran program Dinas Perdagangan Kota Solok memiliki keterbatasan dalam merealisasikan anggaran yang dimiliki karena tidak terdapatnya nomenklatur industri pada penamaan Dinas Perdagangan Kota Solok. Sehingga Dinas Perdagangan Kota Solok tidak dapat merealisasikan anggaran yang dimiliki terhadap Program Pengembangan Minyak Atsiri yang pada dasarnya merupakan

kegiatan industri. Akibatnya pada pengkoordinasian program, Dinas Perdagangan hanya mampu membantu dalam hal pemasaran produk turunan Minyak Atsiri.

Dalam hal komunikasi antar badan pelaksana, Tim Pengembangan Minyak Atsiri tidak memiliki wadah yang secara khusus mempertemukan tim dan melakukan pembahasan Program Pengembangan Minyak Atsiri. Sejauh ini, komunikasi antar badan pelaksana bertumpu pada rapat koordinasi yang dilaksanakan di balai kota setiap minggu pada hari selasa dan wajib dihadiri oleh seluruh kepala OPD yang ada di Kota Solok. Namun, pembahasan pada rapat koordinasi pada tingkat kota tidak hanya pada persoalan pengembangan Minyak Atsiri, namun seluruh program dan kegiatan yang ada di Kota Solok.

Pada karakteristik badan pelaksana, Tim Pengembangan Minyak Atsiri telah didukung dengan terdapatnya struktur organisasi, norma-norma yang berkembang serta pola hubungan yang baik antar implementor program. Namun, tidak didukung dengan terdapatnya SK (Surat Keterangan) yang mengukuhkan Tim Pengembangan Minyak Atsiri. Sehingga, dengan tidak terdapatnya pengukuhan Tim Pengembangan Minyak Atsiri seketika berpengaruh terhadap proses komunikasi antar badan pelaksana yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Lingkungan sosial, ekonomi dan politik ternyata membawa pengaruh yang besar terhadap kinerja Program Pengembangan Minyak Atsiri. Sumberdaya yang dikerahkan oleh Dinas Pertanian ternyata menimbulkan dampak negatif terhadap petani atsiri yang ada di Kota Solok. Dampak yang timbul adalah ketergantungan

bantuan yang diberikan oleh Dinas Pertanian bagi sebagian petani atsiri yang ada di Kota Solok. Selain itu pada fluktuasi harga jual minyak atsiri ternyata berpengaruh terhadap motivasi petani dalam merawat tanaman atsiri mereka dan mempengaruhi sikap implementor dalam hal antusias implementor terhadap kelompok sasaran. Kemudian pada sisi politik, dukungan Walikota Solok yang menetapkan Minyak Atsiri sebagai produk unggulan Kota Solok mempengaruhi antusias implementor dalam melaksanakan program.

Sikap pelaksana atau sikap implementor berpengaruh langsung terhadap kinerja Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok. Implementor dikatakan antusias dan responsif dalam memberikan stimulan terhadap kelompok tani. Namun, antusias dan responsif terhadap program tidak diikuti dengan kuatnya pengetahuan implementor terhadap Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.



BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan terkait Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok, peneliti menyimpulkan bahwa implementasi program belum berjalan dengan baik. Hal ini dikarenakan masih terdapatnya persoalan pada Implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok yang menghambat kinerja program. Peneliti melihat masih terdapat kerangka Program Pengembangan Minyak Atsiri belum diterjemahkan dengan baik oleh Tim Pengembangan Minyak Atsiri. Seperti dalam hal penetepatan kelompok tani yang belum mengakomodir terciptanya kelompok tani yang khusus melakukan budidaya tanaman atsiri, sehingga Petani Atsiri lebih fokus dalam melakukan budidaya tanaman atsiri.

Selain itu, terdapat ketimpangan dukungan OPD teknis sebagai *leading sector* program, hal ini dilihat dari hilangnya peran Dinas Perdagangan Kota Solok selaku Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri dikarenakan perubahan nomenklatur kedinasan yang mengakibatkan Dinas Perdagangan tidak dapat melakukan kegiatan terkait Program Pengembangan Minyak Atsiri. Sehingga terjadi ketimpangan pada sisi implementor program dan berpengaruh terhadap kinerja Program Pengembangan Minyak Atsiri. Untuk menanggulangi kondisi yang terdapat di Kota Solok, Dinas Pertanian selaku *leading sector* pada budidaya tanaman atsiri telah mengupayakan keberlanjutan

lahan tanaman atsiri dengan mengupayakan pemeliharaan lahan dan bimbingan teknis yang merambah pada teknis penyulingan Minyak Atsiri yang pada dasarnya merupakan tugas dan fungsi Dinas Perdagangan Kota Solok selaku Tim Teknis Penyulingan, Distribusi dan Pemasaran Minyak Atsiri.

Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui bahwa Tim Pengembangan Minyak Atsiri juga belum terintegrasi dengan baik. Kemudian, implementor kurang berpedoman terhadap Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 yang mendasari pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri, hal ini dilihat dari minimnya pengetahuan Tim Pengembangan Minyak Atsiri terhadap regulasi yang menjadi dasar pelaksanaan program. Hal ini juga dipengaruhi karena pada saat ini sosialisasi terhadap Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 sudah tidak dilakukan, serta tercecernya informasi dari pimpinan atau kepala OPD yang mengalami pergantian mengakibatkan pengetahuan terkait regulasi program mengalami pemudaran.

Program Pengembangan Minyak Atsiri secara umum cukup berhasil memperoleh kepercayaan petani atsiri di Kota Solok, hal ini dilihat dari terdapatnya lahan swadaya yang dikembangkan secara mandiri oleh kelompok tani meskipun masih terdapat kelompok tani yang memiliki ketergantungan terhadap bantuan Tim Teknis Pengembangan Tanaman Atsiri. Selain itu, kelompok tani masih terkendala pada sumberdaya petani dalam mengelola tanaman atsiri pada segi efektifitas produksi tanaman atsiri serta terdapatnya *leading sector* yang tidak dapat melaksanakan tugas dan fungsinya mempengaruhi implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

Implementor Program Pengembangan Minyak Atsiri juga telah mengalami penambahan dengan ditetapkannya Badan Penelitian dan Pengembangan Kota Solok pada Tahun 2017 dan melatakan Minyak Atsiri sebagai salah satu bentuk Sistem Inovasi Daerah (SIDa) Kota Solok. Namun, hilangnya salah satu *leading sector* akan berakibat tidak maksimalnya upaya yang dapat dilakukan oleh Tim Pengembangan Minyak Atsiri dalam implementasi Program Pengembangan Minyak Atsiri di Kota Solok.

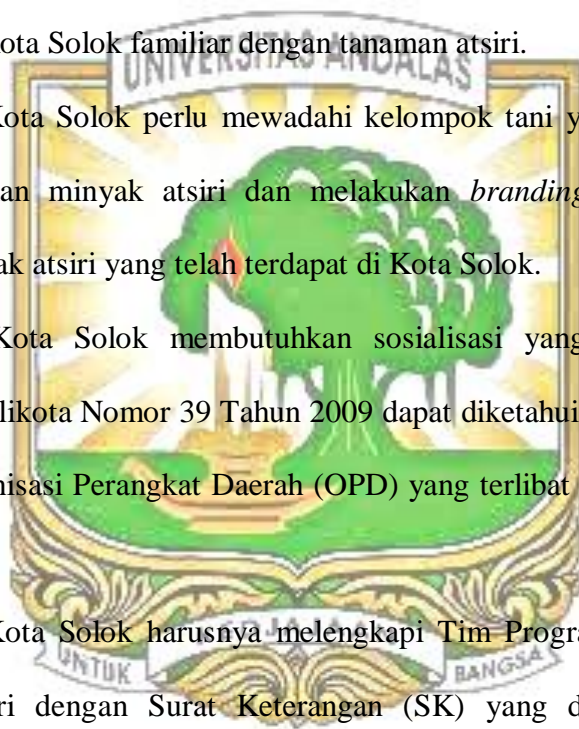
Pelaksanaan Program Pengembangan Minyak Atsiri juga belum terakomodir dengan baik dikarenakan belum terdapatnya wadah khusus dalam mengkoordinasikan program oleh Tim Pengembangan Minyak Atsiri. Selain itu, keberadaan Tim Pengembangan Minyak Atsiri tidak didukung dengan terdapatnya SK (Surat Keterangan) yang mengukuhkan posisi Tim Pengembangan Minyak Atsiri sebagai implementor program.

6.2 Saran

Berdasarkan temuan dan analisis yang peneliti paparkan pada BAB V, peneliti menyarankan beberapa hal yang kepada pemerintah Kota Solok dan Tim Program Pengembangan Minyak Atsiri dalam melaksanakan program pengembangan minyak atsiri yaitu :

1. Pemerintah Kota Solok perlu melakukan peninjauan ulang terhadap Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri dan dilengkapi dengan petunjuk teknis/SOP (Standar Operasional Prosedur) Program Pengembangan Minyak Atsiri.

2. Pemerintah Kota Solok perlu menciptakan kelompok tani yang khusus berfokus pada budidaya tanaman atsiri. Serta memfasilitasi Petani Atsiri dengan koperasi khusus yang mengutamakan kepentingan Petani Atsiri Kota Solok.
3. Perlunya dilakukan *branding* terhadap produk unggulan Kota Solok pada Komoditas Serai Wangi dengan menampilkan tanaman atsiri pada baliho dan spanduk yang dipajang pada lokasi-lokasi strategis di Kota Solok, sehingga masyarakat Kota Solok familiar dengan tanaman atsiri.
4. Pemerintah Kota Solok perlu mewadahi kelompok tani yang bergerak pada produk turunan minyak atsiri dan melakukan *branding* terhadap produk turunan minyak atsiri yang telah terdapat di Kota Solok.
5. Pemerintah Kota Solok membutuhkan sosialisasi yang lebih baik agar Peraturan Walikota Nomor 39 Tahun 2009 dapat diketahui dan dipahami oleh seluruh Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang terlibat dalam pelaksanaan program.
6. Pemerintah Kota Solok harusnya melengkapi Tim Program Pengembangan Minyak Atsiri dengan Surat Keterangan (SK) yang diperbaharui setiap tahunnya. Sehingga terdapat pengukuhan pihak-pihak yang terlibat sebagai pelaksana program.
7. Perlunya komunikasi dan koordinasi yang berkelanjutan khusus bagi OPD yang terlibat dalam pelaksanaan program. Sehingga arah pelaksanaan program dapat dibangun lebih baik dan diketahui oleh setiap implementor yang terlibat dalam pelaksanaan program.



Daftar Pustaka

Sumber Buku :

- Arikunto. Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktik*, Jakarta : Rineka Cipta
- Briefe.Market, 2014,*Atase Perdagangan*,Berlin :KBRI
- Budi. Winarno, 2007, *Kebijakan Publik, Teori dan Proses*, Yogyakarta:Media Pressindo
- Dwiyanto. Indiahono, 2009, *Kebijakan Publik Berbasis Dynamic Policy Analysis*, Yogyakarta :Gava Media
- Jones. Charles O, 1996, *Pengantar Kebijakan Publik*, Jakarta : Bumi Aksara
- Leo. Agustino, 2008, *Dasar-dasar kebijakan Publik*, Bandung:Alfabeta
- Mulyadi.Deddy, 2016,*Studi Kebijakan Publik dan Pelayanan Publik*, Bandung : Alfabeta
- Pasolong. Harbani, 2013, *Metode Penelitian Administrasi Publik*, Bandung : Alfabeta
- Purwanto.Erwan Agus dan Dyah Ratih Sulistyastuti, 2012,*Implementasi Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*, Yogyakarta:Gava Media
- Singarimbun. Masri dan S. Efendi, 1987,*Metode Penelitian Survai*, Jakarta :LP3ES
- Subarsono.2006, *Analisis Kebijakan Publik, Konsep, Teori dan Aplikasi*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sugiyono,2014, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung:Alfabeta



Wibawa.Samodra, 1994, *Evaluasi Kebijakan Publik*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Artikel / Skripsi :

Hamid, Implementasi Peraturan Gubernur Sumatera Barat Nomor 87 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pada Badan Korrdinasi Penanaman Modal Dan Pelayanan Perizinan Terpadu (BKPMPPPT) Provinsi Sumatera Barat, Skripsi, Jurusan Ilmu Administrasi Publik, Padang, 2015.

JT Yuhono dan Sintha Suhirman. 2006. Status Pengusahaan Minyak Atsiri dan Faktor-faktor Teknologi Pasca Panen Yang Menyebabkan Rendahnya Rendemen Minyak Atsiri. *Jurnal Penelitian Tanaman Obat dan Aromatik*. Volume XVII Nomor 2

Novita Laila, Implementasi Peraturan Walikota Padang Nomor 33 Tahun 2013 Tentang Program Hafiz Al-Qur'an di SMA Negeri Kota Padang, Skripsi, Jurusan Administrasi Publik, Padang, 2016

Rizka Ulya, Implementasi Program Manunggal Sakato Tahun 2012 di Kecamatan Guguk Panjang Kota Bukittinggi, Skripsi, Jurusan Administrasi Publik, Padang, 2014

Dokumen Pemerintahan

Peraturan Walikota Solok Nomor 39 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Program Pengembangan Minyak Atsiri Kota Solok

Data Pendukung Pengembangan Produk Unggulan Kota Solok Tahun 2018

Keputusan Walikota Solok Nomor : 188.45-57 Tahun 2015

Laporan Akhir Pelaksanaan Kegiatan Pengembangan dan Peningkatan Produksi

Tanaman Atsiri Tahun 2017

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 Tentang Perlindungan dan Pemberdayaan

Petani

Internet

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/09/090000326/bak-maraton-konsumsi->

minyak-indonesia-salipproduksi (diakses pada Sabtu, 2 Maret 2019, pukul 17.58 WIB)

[wartaandalas.com/berita-tak-memiliki-alat-yang-memadai-budidaya-serai-wangi-](http://wartaandalas.com/berita-tak-memiliki-alat-yang-memadai-budidaya-serai-wangi-solok-terancam-mati.html)

solok-terancam-mati.html (diakses pada Senin, 11 Desember 2018 , pukul : 21.30 WIB)

<https://bibitbunga.com/product/tanaman-serai-wangi-merah-minyak/> diakses pada

1 April 2019 Pukul 17.00 WIB

[https://m.kumparan.com/noviyanti-nurmala1519197736585/mengulik-kisah-](https://m.kumparan.com/noviyanti-nurmala1519197736585/mengulik-kisah-ironis-minyak-atsiri-di-indonesia)

ironis-minyak-atsiri-di-indonesia Di akses pada 10 Desember 2018 Pukul 21.30

